

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



# PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI IV

Cipanas, 3 – 9 Maret 1986

RINGKASAN MAKALAH.

JAKARTA

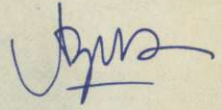
1986

Gambar sampul muka: Periuk berhias dengan bentuk khusus dari  
Bulak Temu, Bekasi, Jawa Barat  
(Kompleks Buni, Tradisi Gerabah Prasejarah)

Front cover : A unique type of decorated vessel from Bulak Temu,  
Bekasi, West Java  
(Buni Complex, Prehistoric Pottery Tradition)



Aliza Diniasti  
INDO ALAM, CIPANAS  
Maret 3, 1986



## **RINGKASAN MAKALAH**

# **RINGKASAN MAKALAH**

PROYEK PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1986

*Copyright*  
**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**  
**1986**



## PRAKATA

Panitia Pelaksana PIA IV sejak semula telah bertekad, agar publikasi yang berhubungan dengan PIA IV dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Buku Abstrak ini dapat terwujud berkat pengertian dan kerjasama para pemrasaran yang telah bersedia memenuhi jadwal penyerahan abstraknya.

Buku Abstrak ini disusun berdasarkan subtema, yaitu:

- Bab I: Berisi abstrak yang berhubungan dengan masalah Manusia, Lingkungan Hidup, dan Teknologi. Di dalam bab ini terdapat kelompok-kelompok yang berhubungan dengan paleoantropologi, paleoekologi (fauna dan flora), migrasi dan difusi, teknologi (batu, logam, dan bangunan);
- Bab II: Berisi abstrak yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial dan budaya dalam arkeologi (Bab IIa: aspek Sosial; Bab IIb: aspek Budaya).
- Bab IIa yang membahas masalah sosial berisi kumpulan abstrak mengenai agama, ekonomi, perdagangan, komunitas, makam, masyarakat kuno, permukiman, tokoh, dan upacara;
- Bab IIb yang membahas masalah budaya berisi kumpulan abstrak mengenai agama, bahasa, bangunan, situs/temuan, dan seni;

Bab III: Berisi abstrak yang berhubungan dengan subtema metodologi, teori, paradigma, dan model. Kumpulan abstrak yang terdapat di sini merupakan kelompok masalah-masalah tentang konsep, analisis, etno- arkeologi, dan pendekatan antarbidang.

Di sudut kiri atas setiap abstrak disertakan petunjuk di mana makalah yang bersangkutan dapat ditemukan di dalam buku-buku makalah Buku I, Buku IIa, Buku IIb, dan Buku III. Contoh: Naniek H: IIa. Sosial - Permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa makalah Sdr. Naniek dapat ditemukan di buku makalah IIa, subtema sosial yang membahas permukiman. Selanjutnya urutan di dalam setiap bab Buku Abstrak ini disusun berdasarkan abjad nama.

Mudah-mudahan Buku Abstrak ini dapat digunakan sebaik-baiknya.

Tim Editor

## PREFACE

This Book of Abstract comes into existence thanks to the active participation of all the paper contributors of the seminar.

The book is composed on the base of subthemes of the seminar's main topic:

Chapter I: Contains matters on Man, Environment and Technology, discussing problems of paleo-anthropology, paleoecology, migration and diffusion as well as of technology.

Chapter II: Contains matters of Social and Cultural Aspects in Archaeology (Chapter IIa: Social; Chapter IIb: Cultural).

Chapter IIa discuss problems of Social Aspects: religion, economics, trade, community, burials, settlement, procedure, historic figures and ceremony.

Chapter IIb discuss Cultural Aspects dealing with religion, language, architecture, sites and arts.

Chapter III: Deals with problems on methodology, theory, model including matters of analysis, ethno-archaeology and interdisciplinary approach.



On the left top of each abstract page is noted the volume number of the Proceedings which includes the full paper. For example: Naniek H: IIa. Sosial - Permukiman. This indicates that Naniek H 's paper is to be found in Volume IIa of the Proceedings under the subtheme Sosial dealing with Permukiman. Names of authors in each chapter are in alphabetic order.

Team of Editors

# Daftar Isi/Contents

Prakata/Preface

Daftar Isi/Contents

Abstrak/Abstracts

I. Manusia, Lingkungan, dan Teknologi,

Halaman/Page

|   |                                                                                                                                             |    |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1 | <b>Agus Suprijo</b><br>Panjang Segmental Tulang Panjang (Humerus, Femur, Tibia) Rangka Gilimanuk.<br>Bagian I: Humerus (Tulang Lengan Atas) |    |
|   | Segmental Length of Long Limb Bones (Humerus Femur, Tibia) from Gilimanuk                                                                   | 1  |
| 2 | <b>Anne Marie Semah</b><br>Reconstruction of Prehistoric Landscapes in Java During the Arrival of the Oldest Mammal Fauna                   |    |
|   | Rekonstruksi Lingkungan Alam Prasejarah di Pulau Jawa pada Masa Perkembangan Fauna Vertebrata yang Tertua                                   | 3  |
| 3 | <b>Budi Santosa Aziz</b><br>Alat-alat Batu Inti dari Timor Barat (NTT)                                                                      |    |
|   | Core Tools from West Timor                                                                                                                  | 5  |
| 4 | <b>Florante Henson</b><br>An Analysis of the Laurente Cave Stone Tool Technology                                                            |    |
|   | Analisis Teknologi Alat-Alat Batu dari Gua                                                                                                  | 7  |
| 5 | <b>Francois Semah</b><br>Oldest Vertebrate and Hominid-Bearing Layers in Java: Present State of The Question                                |    |
|   | Umur Endapan Pengandung Fosil Hominid dan Vertebrata yang Tertua di Pulau Jawa: Permasalahan Dewasa Ini                                     | 11 |
| 6 | <b>G.J. Bartstra</b><br>A Note on the Paleolithic of Java                                                                                   |    |
|   | Catatan Tentang Paleolitik di Jawa                                                                                                          | 12 |

- 7 **Gunadi**  
Benda-benda Perunggu Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Propinsi Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Metalografis  
  
Bronze Collections in the Office of Protection of Cultural Heritage of Central Java: A Metalographic Observation 16
- 8 **Harry Widiyanto**  
Alat-Alat Paleolitik dari Kali Kuning, Purbalingga  
  
Palaeolithic Tools From Kali Kuning, Purbalingga 19
- 9 **Harun Kadir**  
Batu Ike, Alat Teknologi Tradisional di Sulawesi Tengah  
  
Batu Ike, A Traditional Technological Instrument in Central Sulawesi 22
- 10 **Hendari Sofion**  
Beliung Persegi dari Cikokol, Tangerang, Jawa Barat: Suatu Telaah Pendahuluan  
  
Quadrangular Adzes from Cikokol, Tangerang, West Java: A Preliminary Observation 24
- 11 **Heriyanti Untoro Drajad**  
Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi  
  
The Ecological Aspect in Archaeological Research 26
- 12 **H.S. Hardjasasmita**  
Beberapa Sisa Keaktifan Manusia Dimasa Lampau di Gua Lowo Sampung  
  
Some Traces of Human Activities in the Past at Gua Lowo Sampung 28
- 13 **I Gusti Putu Ekawana**  
Data Bangunan dalam Beberapa Prasasti Bali  
  
Architectural Data in Some Balinese Inscriptions 32
- 14 **Karina Arifin**  
Sisa-Sisa Bangunan Air Zaman Kerajaan Majapahit di Trowulan  
  
Remains of Majapahit Waterworks at Trowulan 34



- 15 **Kresno Yulianto Sukardi**  
 Sumber Daya Pangan pada Masyarakat Jawa  
 Kuno : Data Arkeologi-Sejarah Abad IX-X Masehi  
  
 Food Resources in Old Javanese Society:  
 Historical and Archaeological Data from  
 the 9th--10th Century A.D 38
  
- 16 **Luh Kadhe Citha Yuliaty**  
 Analisis Sementara Gerabah Batudawa, Lombok  
 Barat  
  
 A Preliminary Analysis of the Pottery at Batu  
 dawa, West Lombok 40
  
- 17 **Machi Suhadi**  
 Data Prasasti untuk Ekologi  
  
 Data from Inscriptions for the use of  
 Ecology 42
  
- 18 **Nies Anggraeni Subagus**  
 Alat-Alat Batu dari Pangkep Sulawesi Selatan  
  
 Stone Tools from Pangkep, South Sulawesi 46
  
- 19 **Othman bin Yatim**  
 The Historical & Cultural Relationships  
 Between Peninsular Malaysia and Aceh in the  
 15th--19th Century as Attested by Batu Aceh  
  
 Hubungan Sejarah dan Kebudayaan Antara  
 Semenanjung Malaysia dan Aceh Pada Abad  
 Ke-15--19 Sebagaimana Dibuktikan di Batu Aceh 49
  
- 20 **Rhys Jones**  
 Northern Australia: The Last 30.000  
 Years, Results and Future Problems  
  
 Australia Utara: 30.000 Tahun Terakhir,  
 Hasil dan Masalah Dimasa yang Akan Datang 53
  
- 21 **Rokhus Due Awe**  
 Sisa Moluska Hasil Ekskavasi Tahun 1980  
 di Caruban, Lasem: Suatu Informasi  
  
 Remains of Molluscs Excavated at Caruban in  
 1980: An Announcement 55
  
- 22 **Sapri Hadiwisastra**  
 Sedimentasi dan Pemukiman Gua di Liang  
 Bua, Flores  
  
 Sedimentation and Cave Settlement at  
 Liang Bua, Flores 57

- 23 **S. Boedhisampurno**  
Ciri H-O Type pada Foramen Mandibularis  
Temuan Manusia dari Beberapa Situs Aekologi  
  
H-O Type of the Mandibular Foramen from  
Several Archaeological Site 59
- 24 **Selarti V. S.**  
Tinjauan Arsitektur Candi Kebo Ireng, Pasuruan  
  
Candi Kebo Ireng, Pasuruan an Architectural View 61
- 25 **Sri Yuwantiningsih**  
Studi Pollen Gramineae  
  
The Study of Gramineae Pollen 64
- 26 **Tawalinuddin Haris**  
Mesjid Luwu: Sebuah Tinjauan Arsitektur  
  
The Mosque of Luwu: Observing its Architecture 67
- 27 **Timbul Haryono**  
Beberapa Artefak Perunggu Situs Gunung Wingko  
Catatan Tentang Aspek-aspek Teknologis  
  
Some Bronze Objects of the Site of Gunung Wingko: Notes on the Technological Aspects 69
- 28 **Truman Simanjuntak**  
Teknologi Gelang Situs Tipas Ponjen  
  
The Technique of Bracelet Manufacture at Tipas Ponjen 73
- 29 **Wiwin Djuwita R**  
Interaksi Manusia dan Lingkungan di  
Gilimanuk: Suatu Rekonstruksi  
  
Interaction of Man and Environment at Gilimanuk: A Reconstruction 76

## IIa. Aspek Sosial-Budaya

- 1 **Abu Ridho**  
Keramik Cina dari Sekitar Bukit Seguntang  
  
Chinese Ceramics at Bukit Seguntang and Surroundings 78



- 2    **Ayatrohaedi**  
       Niskalawastukancana (1348-1475) :  
       Raja Sunda Terbesar ?  
       Niskalawastukancana (1348--1475): The  
       Most Powerful King of the Sunda Kingdom? 80
  
- 3    **Bagyo Prasetyo**  
       Tata Letak Tempat Penguburan pada Permu-  
       kiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba  
       Barat: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi  
       The Location of Burial Place in Settle-  
       ments of the Megalithic Societies in  
       West Sumba: An Ethnoarchaeological Approach 83
  
- 4    **Boechari**  
       Perbanditan di dalam Masyarakat Jawa Kuna  
       Banditry in Old Javanese Society 85
  
- 5    **Darmawan Mas'ud R.**  
       Kuburan dan Upacara Toraja Dilihat dari  
       Kajian Arkeologi dan Antropologi  
       Graves and Ceremonies of the Torajas Seen from the  
       Viewpoint of Archaeology and Anthropology 89
  
- 6    **D.D. Bintarti**  
       Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah di  
       Pulau Lembata  
       Lewoleba, A Prehistoric Site on the Island  
       of Lembata 93
  
- 7    **Djoko Dwiyanto**  
       Pengamatan Terhadap Data Kesejarahan da-  
       ri Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908  
       Masehi  
       Observation on the Historical Data in the  
       Charter of Wanua Tengah III of 908 AD 95
  
- 8    **Edhi Wuryantoro**  
       Wdihan dalam Masyarakat Jawa Kuna  
       Wdihan in Ancient Javanese Society 98
  
- 9    **Hadimulyono**  
       Sumbangan Keramik Asing bagi penentuan  
       Lokasi "Ibukota" Kerajaan Majapahit  
       Contribution of Ceramics to the Location  
       of Majapahit Kingdom 102



- 1     **Halina Budi Santosa**  
Kemungkinan dan Keterbatasan Nisan Kubur Masa  
Indonesia-Islam Sebagai Indikator Pemukiman:  
Studi Kasus di Daerah Jakarta  
  
Limitations and Possibilities of Tomb-  
Stones as Indicator of Settlements During  
the Islamic Period: A Study in the Jakarta Area     106
- 1     **Hasan Muarif Ambary**  
Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakam-  
an Islam di Indonesia  
  
Pre Islamic Elements in the Islamic Funeral  
System in Indonesia     108
1.    **I Gde Semadi Astra**  
Sekilas Tentang Kedudukan dan Peranan Tokoh  
Agama dalam Periode Abad IX - XI di Bali  
  
A Glance at the Status and Role of Religious  
Figures in the Period of IX--XI Century in  
Bali     110
- 13    **I Gusti Putu Darsana**  
"Sanggha Mulanda" Serta Kaitannya dengan  
Klen-Klen di Desa Tenganan Pegringsingan  
  
Sanggha Mulanda and its Linkage with Clans  
in the Village of Tenganan Pegringsingan     114
- 14    **I Wayan Wardha**  
Lembaga Samohanda Pada Masa Pemerintahan  
Ugrasena di Bali  
  
The Samohanda Institution During The Reign of  
Ugrasena in Bali     118
- 15    **John Norman Micksic**  
Thai and Vietnamese Pottery in Indonesia and  
Fifteenth Century Trade in Southeast Asia  
  
Keramik Thailand dan Vietnamese di Indonesia dan  
Perdagangan Abad Ke-15 di Asia Tenggara     122
- 16    **Joyce Ratna Indraningsih**  
Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah  
Aliran Sungai Cibanten Hilir: Sebuah  
Kajian Awal  
  
Prehistoric Settlements Along the Cibanten  
Hilir River: A Preliminary Study     124

- 17 **M.M. Soekarto K. Atmojo**  
**Prasasti Batu Gunung Namil**  
  
**The Stone Inscription of Gunung Namil** 126
  
- 18 **Naniek Harkantiningasih**  
**Pemekaran Kota Banten lama Ditinjau dari Data**  
**Arkeologi**  
  
**The Growth of Old Banten Based on**  
**Archaeological Data** 128
  
- 19 **Nik Hassan Shuhaimi**  
**Art and Archaeology of Muda Valley, Ke-**  
**dah: A Study on the Port-State in the**  
**6th to 10 th Century Malay Peninsula**  
  
**Arkeologi dan Kesenian Purba di Lembah Sungei**  
**Muda, Kedah: Satu Kajian Tentang Pelabuhan Negeri**  
**Abad Ke-6 Sehingga Abad Ke-10 Masehi** 130
  
- 20 **Ninie Susanti**  
**Mekanisme Birokrasi di Jaman Raja Balitung**  
**898-910 Masehi**  
  
**Mecanism of Bureaueacy During the Reign of**  
**King Balitung 898--910 AD** 133
  
- 21 **Peter van de Velde**  
**On The 1985 Excavation at Gunung Wingko: A**  
**Preliminary Account**  
  
**Catatan Pendahuluan Ekskavasi Situs Gunung**  
**Wingko Tahun 1985** 135
  
- 22 **Prio Widiyono**  
**Masalah Penelitian Mata Uang Logam di**  
**Situs Arkeologi Banten Lama**  
  
**Numismatical Research at the Site of**  
**Old Banten** 137
  
- 23 **Richadiana Kartakusuma**  
**Upacara Sraddha dalam Kehidupan Masyarakat Ma**  
**japahit**  
  
**The Sraddha Ceremony in the Majapahit Society** 141
  
- 24 **R.M. Susanto**  
**Topeng Masa Klasik di Indonesia, Peranan-**  
**nya dalam Kehidupan Masyarakat**  
  
**The Mask in the Classical Period in**  
**Indonesia, its Role in the Social Live** 143



- 25 **Soeroso M.P**  
Peranan Pendeta Dalam Bidang Pemerintahan  
Jaman Erlangga  
  
The priest's Role in Goverment During  
The Time Erlangga 145
  
- 26 **Soewadji Sjafei**  
Jawa dalam Prasasti Sdok Kak Thom di  
Kamboja  
  
The Term Java in the Charter of Sdok Kak  
Thom in Cambodia 151
  
- 27 **Suwedi Montana**  
Studi Tentang Islamisasi Daerah Bagelen Lama  
  
Study on Islamization in Old Bagelen 153
  
- 28 **Titi Surti Nastiti**  
Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Sunda  
  
Agricultural Tradition of the Sundanese 157
  
- 29 **W.G. Solheim II**  
Trade and Earthenware Pottery in Pre and  
Protohistoric Southeast Asia  
  
Perdagangan dan Gerabah pada Masa Pra dan  
Proto-sejarah di Asia Tenggara 159

## IIb. Aspek Sosial-Budaya

- 1 **Oka Astawa**  
Peninggalan Arkeologis di Pura Puseh, Wasan,  
Bali: Sebuah Penelitian Pendahuluan  
  
Archaeological Remains at Pura Puseh Wasan,  
Bali : A Preliminary Research 162
  
- 2 **A.A. Kt. Renik**  
Tinjauan Seni Arca di Pura Melanting Ta-  
tiapi, Pejeng  
  
Observation on Sculptures of Pura Melanting  
at Tatiapi, Pejeng 164



- 3    **A.A. Rai Wiryani**  
       Konsep Pembagian Pekarangan dalam Pola  
       Menetap Tradisional Bali  
  
       The Idea of Dividing the Court Yard in the  
       Balinese Traditional Settlement Pattern 166
  
- 4    **Achmad Cholid Sodrie**  
       Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pulau  
       Serangan: Sumbangan Data bagi Arkeologi  
       Islam  
  
       Archaeological Remains on the Island of  
       Serangan: A Contribution to Islamic  
       Archaeology 168
  
- 5    **Aliza Diniasti**  
       Pola Hias Gores pada Gerabah di Beberapa  
       Situs Paleometalik di Indonesia  
  
       Incised Potteries from Some Palaeometalic  
       Sites in Indonesia 171
  
- 6    **Tjokorda Istri Oka**  
       Sarkofagus dari Desa Timbul, Gianyar,  
       Bali  
  
       Sarcophagus at Timbul, Gianyar, Bali 174
  
- 7    **Dirman Surachmat**  
       Kota Kawali: Kajian Toponim  
  
       The Town of Kawali: A Study on Toponyms 177
  
- 8    **Diman Suryanto**  
       Watu Kenong di Pakauman, Bondowoso (Jawa  
       Timur): Persebaran dan Fungsinya  
  
       Watukenong at Pakauman, Bondowoso (East  
       Java); its Distribution and Function 180
  
- 9    **Endang Sh. Soekatno**  
       Catatan Tentang Relief Apsara pada Bangunan  
       Suci di Indonesia dan di Khmer  
  
       Notes on Apsara Reliefs on  
       Sanctuaries in Indonesia and Khmer 182

- 10 **Gunadi Nitihaminoto**  
 Studi Pendahuluan tentang Motif Hias Gera-  
 bah Gunung Wingko: Perbandingannya dengan  
 Beberapa daerah di Indonesia dan Asia  
  
 Preliminary Study on Motifs of Ornamentation  
 of Gunung Wingko Pottery: A Comparison With  
 Other Areas in Indonesia and Asia 184
  
- 11 **Hariani Santiko**  
 Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat  
 Majapahit  
  
 Mandala Kadewaguruan in the Majapahit  
 Society 187
  
- 12 **Haris Sukendar**  
 Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure):  
 Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi  
 Megalitik  
  
 Observation on Form and Function of  
 Stone Enclosures of the Megalithic Tradition 189
  
- 13 **Hasan Djafar**  
 Prasasti- Prasasti Majapahit Akhir:  
 Sebuah Tinjauan Keagamaan  
  
 Late Majapahit Inscription Observations on  
 the Religious Aspects 191
  
- 14 **Ida Ayu Putu Adri**  
 Candi Padas di Sepanjang Sungai Pakeris-  
 an dan Permasalahannya  
  
 Candis of Padas Stone Along The  
 Pakerisan River 193
  
- 15 **Ida Bagus Rata**  
 Kajian Arkeologi Tentang Konsepsi Dasar Pura  
 di Bali  
  
 An Archaeological Study of the Basic Con-  
 cept of Pura in Bali 197
  
- 16 **Dewa Kompyang Gde**  
 Tinjauan Bangunan Megalitik Sanur  
  
 Observation on Megalithic Remains at Sanur 200
  
- 17 **I Gusti Ayu Surasmi**  
 Analisis Kentongan Perunggu di Pura Ma-  
 nik Geni, Pujungan  
  
 An Analysis of the Bronze Kentongan at  
 Pura Manik Geni of Pujungan 202

- 18 I Ketut Linus  
 Pemujaan Roh Leluhur di Bali: Suatu Pendekatan Tradisi Agama Hindu  
 Ancestor Worship in Bali: An Approach from Traditional Hinduistic Viewpoint 205
  
- 19 I Made Ayu Kusumawati  
 Tradisi Megalitik di Pulau Lombok  
 Megalithic Tradition on the Island of Lombok 209
  
- 20 I Made Sutaba  
 Mencari Asal Usul Seni Pahat di Daerah Bali: Sebuah Kajian Pendahuluan  
 Tracing the Origin of Sculpture in Bali: A Preliminary Study 211
  
- 21 I Wayan Ardika  
 Sumbangan Linguistik Terhadap Arkeologi: Studi Kasus dalam Prasejarah Melanesia  
 The Contribution of Linguistics to Archaeology: A Case Study in the Prehistory of Melanesia 215
  
- 22 I Wayan Suantika  
 Peninggalan Arkeologi di Pura Merta Sari Candi Kuning, Bedugul, Bali  
 Archaeological Remains at Pura Mertasari , Candi Kuning, Bedugul, Bali 218
  
- 23 I Wayan Sutedja  
 Arca Memegang Ayam Dikaitkan dengan Tradisi Tabuh Rah di Bali  
 A Statue Holding A Hen and its Connection with the Tabuh Rah Tradition in Bali 221
  
- 24 Irmawati Johan  
 Aspek Simbol dari Motif Hiasan Wadasan di Cirebon  
 Symbolics in Cirebon's Wadasan 225
  
- 25 Kongdej Prapatpong  
 Tantric Representation in Thai Archaeology  
 Gambar-gambar Perwujudan Tantrik dalam Arkeologi Thailand 227



- 26 **Kosasih S.A.**  
Studi Komparatif Tentang Lukisan-lukisan Gua  
Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara (Indonesia,  
Thailand, dan Pilipina)  
  
A Comparative Study of Prehistoric Rock  
Arts in Southeast Asia (Indonesia, Thailand,  
and the Phillippines) 229
- 27 **Kusen**  
Parit Keliling Candi Plaosan  
  
The Moat of the Plaosan Temple 231
- 28 **Kuspariyati**  
"Sang Hyang Kamahayanikan" Sebagai  
Landasan Utama Pantheon Budhis di Jawa Tengah  
dan Jawa Timur  
  
Sang Hyang Kamahayanikan The Main  
Source of The Buddhist Pantheon in Central  
and East Java: A Preliminary Study 233
- 29 **Lucas Partanda Koestoro**  
Kompleks Pesanggrahan Gua Siluman di  
Yogyakarta  
  
The Pesanggrahan Complex of Gua Siluman  
in Yogyakarta 235
- 30 **Nina Setiani Santoso**  
Sebuah Arca Perunggu Koleksi Museum Jambi  
  
A Bronze Statue from the Jambi Museum Collection 237
- 31 **Novida Abbas**  
Beberapa Motif Hias Binatang pada bekas  
Pesanggrahan dari Masa Sultan Hamengku  
Buwono II  
  
Zoomorphic Designs Depicted in the Remains of the  
Pasanggrahan During the Reign of Sultan  
Hamengku Buwono II 239
- 32 **Peter Ferdinandus**  
Beberapa Tinjauan Mengenai Alat Musik Gong  
  
Some Remarks on the Gong Musical Instrument 241
- 33 **Pisit Charoenwongsa**  
Rock Art Sites in Thailand  
  
Situs-situs Lukisan Gua di Thailand 243

- 34 Purusa Mahaviranata  
Relief pada Sarkofagus Tigawasa  
Reliefs on The Tigawasa Sarcophagi 247
- 35 Ratnaesih Maulana  
Fungsi Cincin Masa Hindu Buddha di Jawa  
Function of Rings During the Hindhu-Buddhist  
Period in Java 250
- 36 Soejatmi Satari  
Perkembangan Peranan Garuda dalam Seni  
di Asia Tenggara  
The Role of the Garuda in Southeast Asian Art 252
- 37 Sri Sugiyanti  
Penafsiran Mengenai Relief Tamayana Candi  
Lara Jonggrang Prambanan: Sanggahan Atas  
Stuterheim dan Purbatjaraka 254  
An Interpretation of The Ramayana Reliefs  
on Candi Lara Jonggrang, Prambanan, A  
Critic on Stuterheim and Purbatjaraka
- 38 Sudiman  
Hubungan Candi Borobudur dengan Konsep-  
si Kosmologik Agama Buddha  
Relation of Chandi Borobudur to Buddhist  
Cosmological Conceptions 256
- 39 Soekatno Tw.  
Catatan Tentang Peninggalan Sejarah dan  
Purbakala di Beberapa Daerah di Propinsi  
Timor Timur; Suatu Studi Awal  
Notes on Historical and Archaeological  
Remains in The Province of East Timor:  
A Preliminary. 260
- 40 Supratikno Raharjo  
Gaya Seni dan Struktur Sosial: Sebuah  
Pengujian Arkeologis Atas Hipotesis John  
L. Fisher  
The Problem of Style and Social Structure: An  
Archaeological Evaluation on the Hypothesis  
of John L. Fisher 264





- 7 **Noerhadi Magetsari**  
 Pengertian "Menerangkan" (Enklaren) dan "Mem-  
 ngerti" (Versthehen) dalam Arkeologi: Suatu  
 Permasalahan Arkeologi Sebagai Ilmu  
  
 The Philosophical Terms "Explanation" and  
 "Understanding" and its Application in Archaeology :  
 Viewed as a Problem in Archaeology 286
  
- 8 **Nurhadi**  
 Tuban, Sebuah Kajian Kota Kuno Pada Masa Kini  
  
 Tuban, A Case Study of Living Site Archaeology 288
  
- 9 **Nurhadi Rangkuti**  
 Analisis Pola Artefak Situs Pemukiman di Caru-  
 ban, Lasem  
  
 Analysis on Patterns of Artifacts from A Settlement  
 at Caruban in Lasem 292
  
- 10 **Pamela Swadling**  
 Some Ethnographic and Archaeological Continui-  
 ties and Discontinuities Across the Asian Pacific  
 Interface  
  
 Kesenambungan dan Ketidaksinambungan Data  
 Arkeologi dan Ethnografi di Kawasan-Antara  
 Asia Pasifik dan Seberangnya 294
  
- 11 **Rochmah Effendi**  
 Pentingnya Colophone pada Sebuah Naskah  
  
 The Importance of a Colophone in a Manuscript 297
  
- 12 **Ronny Siswandi**  
 Pendekatan Etik dan Emik dalam Etnoarkeologi  
  
 Emic and Etic Approach in Ethnoarchaeology 300
  
- 13 **R.P. Soejono**  
 Indonesia di Asia Tenggara: Masalah dan Ang-  
 gapan dalam Prasejarah  
  
 Indonesia in Southeast Asia: Problems and Pre-  
 mises in Prehistory 303
  
- 14 **Santoso Soegondho**  
 Manfaat Uji Pembakaran Ulang dalam Penelitian  
 Gerabah  
  
 The Benefit of Refiring Tests for the Study of  
 Pottery 305

- 15 **Sonny Chr. Wibisono**  
**Permukiman Kuno di Barus: Model Ekologi**  
**Manusia**

**An Ancient Settlement at Barus: An Ecological**  
**Model**

307

**I. MANUSIA, LINGKUNGAN HIDUP  
DAN TEKNOLOGI**



## I. MANUSIA - TULANG

### PANJANG SEGMENTAL TULANG PANJANG (HUMERUS, FEMUR, TIBIA)

#### RANGKA GILIMANUK

#### Bagian I: Humerus (tulang lengan atas)

Oleh: Agus Suprijo

Sejak tahun 1963 sehingga 1979 dari situs kubur prasejarah Gilimanuk telah ditemukan 102 rangka, 65 diantaranya dewasa. Kubur itu berpola primer dan sekunder serta banyak yang teraduk (disturbed), sehingga banyak rangka yang tidak lengkap dan tulang yang tidak utuh.

Untuk mengetahui panjang segmental terhadap panjang utuhnya didapatkan 18 humerus laki-laki dan 8 humerus perempuan. Untuk membandingkan panjang segmental humerus rangka Gilimanuk dengan populasi lain, 52 humerus tidak utuh juga diukur.

SEGMENTAL LENGTH OF LONG LIMB BONES (HUMERUS, FEMUR, TIBIA)

FROM GILIMANUK

Part I: Humerus

By: Agus Suprijo

Since 1963 until 1979, 102 skeletons were excavated from Gilimanuk bronze-iron age cemetery, 65 of them are adult. Most of them were secondary and disturbed burial.

Only 26 humeri are complete, 18 male and 8 female. Humeri are divided into 4 segments according to Steele (1979). The proportion of each segment to the complete length and the correlation coefficient are calculated, and also compared to other populations.

REKONSTRUKSI LINGKUNGAN ALAM PRASEJARAH  
DI PULAU JAWA PADA MASA PERKEMBANGAN FAUNA VERTEBRATA  
YANG TERTUA

Oleh: Annie-Marie Sémah

Analisa polen di tiga kubah Plio-Pleistosen di dekat Solo (Jawa Tengah) dan dilipatan timur Pegunungan Kendeng (Perning) memberikan hasil sebagai berikut:

Penurunan muka air laut pada kala Plio-Pleistosen memungkinkan berkembang dan meluasnya hutan bakau sepanjang garis pantai pada batas penurunan sumbu (bagian tengah) Pulau Jawa.

Pada kala Pleistosen awal telah terjadi evolusi ke arah lingkungan rawa-rawa yang lebih berwatak daratan di dekat Solo, bersamaan dengan saat tumbuh-tumbuhan di Jawa Timur rusak secara berkala akibat kegiatan vulkanik yang cukup kuat.

Pada kala itu perbukitan di sekeliling Sangiran ditumbuhi hutan tropis dan dalam beberapa hal menunjukkan gejala evolusi ke lingkungan yang lebih terbuka akibat perubahan iklim yang ringan.



RECONSTRUCTION OF JAVANESE PREHISTORIC LANDSCAPES  
IN JAVA  
DURING THE ARRIVAL OF THE OLDEST MAMMAL FAUNAS  
BY

Anne-Marie Sémah

Pollen analysis of three Plio-Pleistocene domes near Solo (Central Java) and of an Eastern Kendeng anticline (Perning) gives the following results :

The Plio-Pleistocene recession of the sea led to the extension of large mangrove forests on the shore-lines within the axial depression of Java.

During the lower Pleistocene, we notice the evolution to a more continental swampy environment near Solo, while the vegetation was regularly destroyed in Eastern Java owing to the strong volcanic activity.

At those times, the neighbouring hills were occupied near Sangiran by a tropical Rain Forest, which could upon several occasions show an evolution towards a more open environment, due to small climatic changes.

## I. TEKNOLOGI - BATU

### ALAT-ALAT BATU INTI DARI TIMOR BARAT (NTT)

Oleh: Budi Santosa Azis

Batu inti merupakan salah satu limbah produksi dalam teknologi alat batu yang bersifat universal. Beberapa dan bahkan banyak di antara batu inti tersebut digunakan sebagai alat, lebih jauh lagi dalam himpunan tertentu, tampak adanya tipe-tipe alat batu inti yang dapat dibedakan atas dasar-dasar obyektif.

Makalah ini mengetengahkan hasil-hasil penganalisaan tingkat awal alat-alat batu inti, yang diperoleh pada tahun-tahun 1976, 1978 dan 1980 di daerah Timor Barat (NTT). Konteks fungsional primer temuan tersebut dikesampingkan, mengingat seluruh penemuan berasal dari permukaan tanah. Penganalisaan didasarkan pada sejumlah variabel teknologis, tipologis dan fungsional, yang diarahkan untuk memperoleh keterangan empirik mengenai pengelompokan variabel (atribut) serta penyebarannya. Diasumsikan bahwa sesuatu kelas alat batu inti merupakan wujud pengelompokan sejumlah variabel, dalam pengulangan yang cukup nyata.

Dalam batas-batas tertentu, alat-alat batu inti dari Timor Barat yang dianalisis, memperlihatkan perbedaan maupun persamaan cukup jelas terhadap himpunan-himpunan alat batu inti dari Pulau Flores dan Timor Timur, khususnya seperti yang pernah dilaporkan oleh peneliti-peneliti terdahulu.



## PRELIMINARY STUDIES ON WEST TIMOR CORE TOOLS

By: Budi Santosa Azis

Centrally, nuclei are part of the waste products of lithic technology. Some of them can be interpreted as tools for many purposes. In certain assemblages, there are even several types of core-tools, which can be distinguished on objective bases.

This paper is concerned with the results of a preliminary analysis of core-tool samples collected in 1976, 1978 and 1980 from many areas in West Timor (NTT). The primary functional context had to be disregarded because they derive from surface collections. This analysis is based on a set of technological, typological and functional variables (attributes) and should result in empirical information about variable (attribute) clusters and their distributions.

With certain limitations, the core-tools in the new samples show several similarities to and differences from the core-tool assemblages in Flores and East Timor which have been reported previously.



ARKEOLOGI GUA LAURENTE DAN ARTINYA UNTUK  
PRASEJARAH DI ASIA TENGGARA

Oleh: Florante G. Henson

Ada beberapa orang arkeolog yang berpendapat bahwa alat-alat serpih yang ditemukan di Asia Tenggara merupakan hasil teknik memukul yang terlalu sederhana. Mereka melihat bahwa alat-alat batu yang demikian bentuknya tak teratur dan amorf. Mungkin mereka tidak menemukan pola-pola yang nyata dalam ciri-ciri morfologis alat-alat batu itu, karena mereka hanya mengamati dan memeriksanya secara kasar.

Namun ada beberapa hasil penelitian lagi yang menunjukkan bahwa alat-alat serpih di Asia Tenggara bukan saja hasil-hasil teknik yang terlalu sederhana (unsophisticated), melainkan menjadi merupakan hasil-hasil teknologi yang sangat dikuasai si pembuatnya. Beberapa orang arkeolog yang pernah bekerja di Filipina telah berkesimpulan bahwa teknologi pembuatan serpih di negara itu sudah maju pada tingkat paleolitik atas (50.000 hingga 10.000 S.M.).

Makalah ini memerikan dan menganalisis teknologi alat batu dari Gua Laurente, ialah sebuah situs yang pernah dipakai sebagai tempat pemukiman dasar (base camp) oleh para pemburu dan pengumpul makanan dari 16.000 sampai 5.880 S.M. (Gakushuin University Laboratory No. 7255, 7256 dan 7257).

Dimensi-dimensi fisik (atribut) dari 245 alat serpih di situs itu telah diukur. Kemudian ukuran-ukuran itu dianalisis

secara statistik agar dapat menentukan apakah mereka yang membuatya menguasai besarnya alat itu dan sudut-sudutnya.



# AN ANALYSIS OF THE LAURENTE CAVE STONE TOOL TECHNOLOGY

By: Florante G. Henson

Some archaeologists have claimed that flake tools found in Southeast Asia were products of unsophisticated techniques in knapping. They have noted that the stone tools were irregular and amorphous in form. Perhaps, they have found no discernable patterns in the morphological characteristics of the stone tools because they simply observed and described the stone tools at a gross level.

Other studies have shown that flake tools in Southeast Asia were not simply the results of "unsophisticated" shattering techniques but were the products of a highly controlled stone tool technology. Archaeologists who have worked in the Philippines have concluded that flake tool technology in the area was already advanced as early as the upper paleolithic (ca. 50,000 to 10,000 B.C.).

This paper describes and analyzes the stone tool technology of Laurente Cave, a site which was used as a base camp by hunters and gatherers from 16,000 to 5880 B.C. (Gakushuin University Laboratory Nos. 7255, 7256, and 7257).

The physical dimensions (attributes) of 245 flake tools from the site were measured. Then, the obtained measurements were analyzed statistically in order to determine whether the knappers wielded control over the sizes or angles of the flake tools they produced.



## I. LINGKUNGAN - FAUNA

### UMUR ENDAPAN PENGANDUNG FOSIL HOMINDA DAN VERTEBRATA YANG TERTUA DI PULAU JAWA

Oleh: François Sémah

Dalam makalah ini akan dibahas umur lapisan pengandung fosil tertua yang ditemukan di tiga tempat di Jawa.

Dalam penelitian di singkapan Cisaat, dekat Bumiayu, telah ditemukan fosil vertebrata awal pada beberapa meter di atas lapisan, yaitu antara endapan laut dan darat. Hipotesis berdasarkan pertanggalan stratigrafis ini sangat menarik, karena bagian singkapan ini menunjukkan pertanggalan yang wajar, antara 2.15 dan 1.67 myr, mengacaukan kebalikan kala Matuyama.

Di kubah Sangiran, lapisan lahar yang bawah mengandung fosil vertebrata tertua sangat mungkin telah diendapkan pada kala masa Olduvai atau sesudahnya (1.67 myr).

Di Jawa Timur, dekat Kedung Brubus dan Gunung Butak, sebuah kegiatan vulkanik dengan pertanggalan yang sesuai dengan stratigrafi setempat segera diikuti dengan pembentukan lapisan-lapisan pengandung vertebrata yang pertama.

OLDEST VERTEBRATA AND HOMINID-BEARING LAYERS IN JAVA:  
PRESENT STATE OF THE QUESTION

By: François Sémah

We discuss here the age of oldest fossil-bearing layers recognized in three Javanese areas.

Near Bumiayu, we studied the Ci Saat section, where the first vertebrate fossils occur a few dozen meters above the marine/continental facies transition. The most plausible chronostratigraphical hypothesis is that this part of the section represents the normal events which, between 2.15 and 1.67 myr, interrupt the Matuyama reversed chron.

In the Sangiran dome, the lower lahar, which yielded the oldest vertebrate remains, would have been deposited during the Olduvai event, or slightly after its end (1.67 myr).

In Eastern Java (near Kedungbrubus and Gunung Butak), a volcanic event dated at 1.8/1.9 myr led to the construction of peninsular tongues, which are immediately followed in the stratigraphy by the deposition of the first vertebrate - bearing sediments.



BEBERAPA CATATAN TENTANG PALEOLITIK DI JAWA

Oleh: G.J. Bartstra

Limapuluh tahun yang lalu, sepanjang Sungai Baksoka sekitar Pacitan di pantai selatan Pulau Jawa, telah ditemukan beberapa kapak genggam dan kapak perimbas. Ini adalah alat-alat pertama, seperti alat Paleolitik, yang pernah ditemukan di Jawa dan sebagai akibat para penemunya beranggapan alat-alat ini berasal dari Pithecanthropus erectus, yang sekarang secara lebih tepat disebut Homo erectus dari Jawa. Kapak-kapak perimbas yang besar dari Jawa Selatan itu ditempatkan dalam bingkai kompleks kapak perimbas dari Asia Timur, dan umurnya dikatakan dari masa Plestosen Tengah.

Beberapa peneliti yang berkesempatan melakukan survei intensif di daerah temuan alat-alat pada sepanjang Sungai Baksoka mulai meragukan umur artefak setua itu. Mereka menggeser "Pacitanian" ke masa Plestosen Atas, meskipun masih ke bagian tertua masa itu. Kemudian timbul persoalan apakah artefak Pacitanian itu mungkin hasil karya Manusia Solo atau Manusia Ngandong, karena sisa-sisa fosilnya juga berasal dari masa Plestosen Atas. Namun persoalannya ialah di dalam sisa-sisa undakan tinggi yang banyak fosilnya di Jawa Tengah tidak pernah ditemukan kapak genggam atau kapak perimbas seperti macam Pacitan itu, hanya ada beberapa serpih dan batu inti (apa yang disebut "Ngandongian").

Sesungguhnya artefak yang ditemukan pada sepanjang Sungai Baksoka itu biasanya berada dalam undak-undak, meskipun lebih



kecil daripada undak-undak Sungai Solo. Di dalam undak-undak Baksoka belum ditemukan artefak yang bisa ditetapkan umurnya, tetapi meskipun begitu masih ada kemungkinan mencari umur undak-undak ini berdasarkan bukti-bukti geologi. Hal ini menunjukkan bahwa undak-undak Sungai Baksoka yang berisi artefak berasal dari belahan kedua Plestosen Atas.

Hal ini berarti juga bahwa Manusia Solo diragukan sebagai calon pembuat alat-alat Pacitan. Sesungguhnya hanya ada satu homini fosil di Jawa yang masih pantas dipertimbangkan, ialah Manusia Wajak. Hominid ini sebagai wakil dari Homo Sapiens yang menjadi bagian dari kelompok penduduk baru di Jawa, karena nampaknya tidak ada hubungan morfologis yang terbukti antara tengkorak-tengkorak fosil dari Ngandong dan dari Wajak.

Ada kemungkinan menjajaki ketidaksinambungan dalam hal terputusnya masa antara "Ngandongian" dan "Pacitanian", yaitu dua industri batu yang sama sekali berbeda. Dalam hubungan ini penting sekali ditetapkan sampai mana kita dapat berbicara tentang lingkungan manusia purba di Jawa, sehingga dapat ditetapkan ciri-ciri khas dari bermacam-macam himpunan alat-alat batu tersebut.

## A NOTE ON THE PALEOLITHIC OF JAVA

By: G.J. Bartstra

Fifty years ago, along the Baksoka river in the neighbourhood of Pacitan, South Java, a number of hand-axes and choppers were found. These were the first truly Paleolithic-looking tools to be found on Java, and consequently the finders ascribed them to Pithecanthropus erectus, now more correctly referred to as Homo erectus of Java. The large core tools of South Java were placed within the framework of the chopper/chopping-tool complex of East Asia, and their age was stated as Middle Pleistocene.

Later research workers who had the opportunity of making thorough reconnaissances in the find area along the Baksoka began to have doubts about the supposedly great age of the artifacts, and they transferred the 'Pacitanian' to the Upper Pleistocene, albeit to the oldest part of this period. The question then arises whether the Pacitanian implements could perhaps be the work of Solo or Ngandong man, whose fossil remains are also dated to the Upper Pleistocene. A problem, however, is that in the fossiliferous high-terrace remnants along the Solo river in Central Java no Pacitan-like hand-axes or choppers have ever been found; only small, inconspicuous flakes with a few cores (the so-called 'Ngandongian').

In fact the implements along the Baksoka are also found in terraces, although these terraces are much smaller than those along the Solo. In the Baksoka terraces no directly datable constituents have yet been found, but it is nevertheless possible to work out the age of these terraces on the basis of geomorphological evidence. This indicates that the implementiferous Baksoka river terraces have originated in the second half of the Upper Pleistocene.



This means that Solo man, too, is a doubtful candidate for the role of the maker of the Pacitan tools. In fact there is only one Javanese fossil hominid that now merits consideration, and that is Wajak man: Homo wadjakensis. This hominid is a representative Homo sapiens, and it is part of a new population group on Java, since no morphological connection seems evident between the fossil skulls of Ngandong and those of Wajak.

It might be possible to trace this anthropological discontinuity in the archaeological break between the 'Ngandongian' and the 'Pacitanian', two totally different lithic industries. In this connection it is very important to ascertain to what extent statements can be made about the paleoenvironment of early man on Java, as this will permit a meaningful assessment of the typical characteristics of the various stone tool assemblages.



BENDA-BENDA PERUNGGU KOLEKSI SUAKA PENINGGALAN  
SEJARAH DAN PURBAKALA PROPINSI JAWA TENGAH  
(Sebuah Tinjauan Metalografis)

Oleh: Gunadi

Hasil analisa elemental yang telah dilakukan para sarjana terdahulu terhadap benda-benda perunggu kuno, dapat mengetahui bahwa campuran logam terdiri dari unsur tembaga dan timah, sedang unsur yang lain belum disebutkan. Berdasarkan hasil analisa yang telah kami lakukan terhadap beberapa benda logam koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah selain tembaga dan timah, dapat diketahui pula adanya kandungan seng (Zn) baik pada benda kuno ataupun benda tiruan (baru). Untuk benda-benda kuno kandungan seng antara 3 - 13%, pada benda baru mencapai 12 - 37%.

Atas dasar hasil analisa di atas dapat diperkirakan bahwa campuran Zn tersebut bukan merupakan material impurities, tetapi ada kesengajaan mencampurnya. Penambahan Zn di atas dimaksudkan untuk:

1. Menambah kekerasan dan ketahanan terhadap korosi
2. Menurunkan titik lebur logam campuran tersebut.

Selain hal di atas unsur Zn dapat pula digunakan sebagai indikator untuk menentukan benda tersebut asli atau tiruan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa benda tiruan mempunyai kandungan Zn hingga 37%. Secara metalografis dapat diketahui bahwa logam tersebut berkualitas rendah, sebab untuk campuran seng pada tembaga, apabila jumlah seng mencapai 50% akan membentuk campuran yang bersifat mudah rusak dan secara microstructure akan terlihat pecah-pecah.

Di dalam makalah ini akan dibahas sebuah temuan arca Ganeça

perunggu dari Playen, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala D.I. Yogyakarta, arca tersebut adalah benda baru (tiruan). Tetapi berdasarkan data metalografis diketahui kandungan unsur-unsur Cu 73%, Sn 2%, Zn 12.5% dan Fe 2.5%. Oleh karena terbatasnya indikator, unsur Pb dan yang lain belum dapat diketahui. Komposisi seperti di atas secara metalografis merupakan campuran yang rasional. Andaikata di masa-masa yang akan datang kita dihadapkan pada arca-arca tiruan yang secara ikonografis memenuhi persyaratan ikonografi serta campuran rasional, inilah salah satu tantangan bagi kita sekalian.



BRONZE MATERIALS COLLECTED IN THE OFFICE OF PROTEC  
PURBAKALA OF THE CENTRAL JAVA

By: Gunadi

The yield of elemental analysis that has been done by former scholar on bronze materials, can be concluded that this metal contains copper and tin, whereas other element are not mentioned. The elemental analysis on some bronze collections of Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah shows the Zinc (Zn) content in old bronze is 3 - 13% while in new bronze is 12 - 37%.

Based on that analysis it could be suggested that zinc is not impurity materials, but is mixtured in purpose. Zinc addition is:

1. To add the hardness and endurence against corrotion.
2. To reduce the melting point of that mixture metal.

Beside those problems Zn can be use as an indicator to test whether material (bronze) is pure or not.

The author will discuss the Ganeça bronze statue found at Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Based on the observation carried out by Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala D.I. Yogyakarta, the statue is imitation, but according to metallographic data it contains Cu 73%, Sn 2%, Zn 12.5% and Fe 2.5%, while Pb and another element are not yet known. The composition like that is metallografically rational. It is our challenge to face any imitation as that statue which its iconografical aspect and the elemental composition is rational.



## I. TEKNOLOGI - BATU

### ALAT-ALAT PALEOLITIK DARI KALI KUNING, PURBALINGGA

Oleh: Harry Widiyanto

Di kawasan Purbalingga, telah ditemukan suatu situs paleolitik di Kali Kuning, yang mengalir di wilayah desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar. Sebanyak 39 buah alat paleolitik ditemukan dari dasar sungai pada jarak sepanjang  $\pm$  500 meter. Tipe alat-alat tersebut adalah: kapak perimbas (chopper), kapak penetak (chopping tool), proto kapak genggam (proto hand axe), alat serpih (flake), dan gigantolit. Dari himpunan alat tersebut, 36 buah dibuat dari batu rijang hijau, dan sisanya dibuat dari batu napal kersikan coklat tua.

Alat-alat tersebut menunjukkan perkembangan teknologi yang bermula dari pembuatan kapak perimbas melalui dua-tiga pemangkasan monofasial secara terjal, yang kemudian diakhiri oleh pembuatan proto kapak genggam melalui pemangkasan bifasial memanjang dengan modifikasi bentuk ke bentuk segitiga. Antara kedua teknik pembuatan tersebut kemudian diselingi oleh pembuatan kapak penetak melalui pemangkasan bifasial dan pembuatan alat serpih yang menunjukkan teknik pemangkasan tidak langsung. Pemangkasan melebar yang terlihat pada alat masif di atas dilakukan dengan menggunakan batu lain sebagai martil. Secara teknologis, teknik ini disebut dengan istilah "batu memukul batu" (block-on-block technique).

Faktor menarik pada situs ini adalah penemuan unsur proto kapak genggam dan gigantolit di dalamnya. Unsur yang pertama tersebut dipakai sebagai indikasi tentang bentuk teknologi progres bagi perkembangan alat-alat paleolitik di Indonesia, dan bersama-sama dengan gigantolit, meskipun ditemukan hanya 1 buah, kedua unsur ter-

sebut dapat ditemukan kembali pada alat-alat Pacitanan. Penelitian yang masih dalam taraf awal ini belum dapat menarik garis kesejajaran antara kedua situs tersebut di atas. Sedangkan apabila dilihat dari usia satu-satunya satuan konglomerat yang terdapat di tebing sungai, yang mungkin merupakan satuan batuan pengendapnya, maka ditafsirkan bahwa usia alat-alat tersebut adalah Post-Pleistosen/Sub-resen, atau lebih tua.



# PALAEOLITHIC TOOLS FROM KALI KUNING, PURBALINGGA

By: Harry Widiyanto

A palaeolithic site was found in the bed of Kali Kuning, a small river which flew in the village of Maribaya, Subdistrict of Karanganyar, Purbalingga Regency. Thirty-nine stone tools have been collected from this river bed in a 500 meter long area. These artifacts consist of chopper, chopping tool, proto hand axe, flake, scraper, and gigantolith. The main material used is green chert (36 specimens), and the rest are made of dark-brown silicified marl.

This assemblage shows a continuous development that starts from chopper manufacturing through two or three times steeply monofacial chipping, and ends with proto hand axe making through longitudinally bifacial shipping into triangular modification form. Between those two manufacturing techniques there are also the making of chopping tool through bifacial chipping and manufacturing flake tool by indirect percussion. The chipping of that massive implements was done by using any other stone as hammer. Technologically, this technique was called block-on-block technique.

The interesting factor of this site is the existence of (1) proto hand axe and (2) gigantolith. The first has been used as indicator of the development of palaeolithic technology in Indonesia. Together with the second, eventhough one specimen only, these two elements can be seen Pacitanan. In this preliminary research, the parallelism of those two sites can not be drawn yet. Furthermore, from the only conglomerate deposit on the river slope that is interpreted as the artifact containing stratum that palaeolithic tools are dated to Post-Pleistocene / Sub-recent, or somewhat older.



## I. TEKNOLOGI - BATU

### BATU IKE ALAT TEKNOLOGI TRADISIONAL DI SULAWESI TENGAH

Oleh: Harun Kadir

Batu Ike adalah alat pemukul kulit kayu yang dipergunakan oleh penduduk Sulawesi Tengah, untuk membuat pakaian dari kulit kayu. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang berasal dari masa bercocok tanam di Indonesia (Neolitik). Pendapat ini didukung oleh bukti-bukti temuan arkeologi yang menunjukkan bahwa daerah sepanjang Sungai Karama antara lain Kalumpang, Minanga Sipakko dan Sikendeng di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Selatan, merupakan tempat yang penting pada masa bercocok tanam (neolitik).

Dengan adanya bukti-bukti arkeologis serta tradisi yang masih hidup sampai sekarang, maka hal ini merupakan sumber penting yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial budaya di masa lampau.

"BATU IKE" A TRADITIONAL TECHNOLOGICAL INSTRUMENT  
IN CENTRAL SULAWESI

By: Harun Kadir

The people in Central Sulawesi use a traditional tool called "batu ike" to make clothing material from beaten bark. This tradition is an inherited culture from the period of cultivation in Indonesia (Neolithic). This idea is supported by archaeological proof of findings which can show that the area along Karama river among others Kalumpang, Minanga Sipakko and Sikendeng in Mamuju Regency, South Sulawesi, as important site during the period of cultivation (Neolithic).

The mentioned archaeological proofs and a surviving tradition are now considered to be important sources which can illustrate the social and cultural life in the past.



BELIUNG PERSEGI DARI CIKOKOL, TANGERANG  
JAWA BARAT: SUATU TELAAH PENDAHULUAN

Oleh: Hendari Sofion

Beliung persegi yang terhimpun tidak melalui penelitian sistematis (survei dan ekskavasi) sudah sangat besar jumlahnya. Sebagai materi penelitian benda-benda ini sudah banyak kehilangan data, terutama mengenai asal yang tepat, situasi temuan dan sebagainya. Namun demikian, benda-benda ini dapat dipakai untuk analisis kuantitatif maupun kualitatif guna menelusuri persebarannya dalam satu lokasi untuk terus diperluas dengan lokasi lainnya.

Dalam tahap pendahuluan ini baru dimulai dengan himpunan dari Cikokol, diperoleh dari pembelian pada tahun 1963, berjumlah 371 buah. Pengamatan terhadap benda-benda tersebut masih bersifat megaskopis, sedangkan pengamatan yang lebih mendetil lagi, karena memerlukan waktu yang cukup lama, harus ditangguhkan.

Analisis pendahuluan ini merupakan awal dari serangkaian penelitian dengan pendekatan yang baru terhadap beliung persegi pada umumnya.



QUADRANGULAR ADZES FROM CIKOKOL, TANGERANG  
WEST JAVA: INITIAL OBSERVATIONS FOR  
ANALYSIS

By: Hendari Sofion

In the course of time, quadrangular adzes have accumulated to a great amount, especially those acquired through purchases. Much of its archaeological values were thus lost and therefore these objects were regarded only as additional data with respect to their type and provenance.

Actually, the adzes proper contain certain aspects that might initiate other kind of approach for analysis, which in turn can provide information so far undetected.

This treatise forms an initial stage of a series of undertakings, and therefore megascopic observations are applied. Due to time limitations, more detailed descriptions for further data collecting will be carried out in the very near future. The total amount of adzes from Cikokol is 371, a number of samples more than adequate for one locality.

Analysis on quadrangular adzes, especially those from Cikokol is hoped to mark the beginning of exploits of the same kind for other localities.

ASPEK EKOLOGI DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI

Oleh: Heriyanti Untoro Dradjat

Situs arkeologi merupakan laboratorium utama untuk mempelajari masa lampau manusia. Namun demikian, kita tidak dapat mengetahui masa lalu tersebut secara objektif dan menyeluruh bila hanya didasarkan pada tinggalan fisik yang berupa artefak saja. Karena hal tersebut hanya menghasilkan interpretasi yang bersifat sebagian saja, keseluruhan masalah belum dapat dijelaskan.

Pengetahuan mengenai latar belakang habitat manusia penting diketahui karena merupakan premise bagi kerangka analisa untuk mendalami interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya. Pendekatan yang bersifat ekologis perlu diterapkan dalam penelitian arkeologi untuk dapat mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai interaksi tersebut dalam rangkaian ekosistem. Ekosistem-alami dan ekosistem-buatan sering ditemukan dalam penelitian arkeologi, dan acapkali hal tersebut masih belum dapat dipecahkan. Padahal data tersebut dapat lebih memperjelas peristiwa tentang masa lampau. Pendekatan aspek ekologi diperlukan untuk membantu interpretasi awal.



By: Heriyanti Untoro Dradjat

Archaeological sites are the best laboratories to study man's past. However, we will not be able to know the past objectively and in its entirety if our research is only focused on physical remains, i.e., artifacts only. Such a research will yield an incomplete interpretation at best so that the whole picture cannot be presented.

In addition, it is necessary to know the habitual background as this is a premise for an analytical framework to understand the interaction between people and their environment.

In other words, an ecological approach need to be applied in archaeological research to obtain a more accurate specification of this interaction with the various ecosystems. Natural as well as artificial ecosystems are often found in archaeological excavations and pose problems which cannot be solved yet; still, apriori is it clear that these data will help to clarify the past more. Therefore an approach which makes full use of the ecological aspects of society is necessary to support archaeological interpretation.



## I. LINGKUNGAN - FAUNA

### BEBERAPA SISA KEAKTIFAN MANUSIA DI MASA LAMPAU DI GUA LOWO SAMPUNG

Oleh: H.S. Hardjasasmita

Pengetahuan kita mengenai hubungan manusia dan hewan mammalia sebagai salah satu keaktifan mereka di masa prasejarah, sejauh ini belum memadai, mengingat perhatian ke arah penelitian yang menyangkut hal tersebut belum mendapat posisi yang sewajarnya. Beberapa peneliti, di antaranya Van Es dan Dammerman telah mulai meneliti gua dan berbagai materi tulang mammalia sisa keaktifan manusia di zaman lampau pada beberapa gua di Pulau Jawa. Penelitian seperti itu telah dilakukan pula oleh Von Koenigswald dan peneliti lain.

Salah satu gua yang menunjukkan adanya sisa kehidupan manusia di masa lampau di Jawa adalah Gua Lowo Sampung dekat Ponorogo. Gua ini terletak dekat Kampung Sampung, Desa dan Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Gua ini sebenarnya lebih tepat bila disebut "shelter" (tempat berlindung) yang beratapkan tebing batu gamping yang miring. Menurut Van Es tebing itu terdiri dari batu gamping tersier dan "shelter" itu digunakan sebagai tempat permukiman manusia primitif di masa lampau. Pada saat ini di gua tersebut telah ternganga bekas galian peneliti terdahulu (Van Es, 1929) dan tanah (endapan) di dasarnya telah teraduk-aduk tidak lagi menunjukkan lapisan aslinya.

Mengingat penelitian yang terdahulu dilakukan pada tahun-tahun duapuluhan dan tigapuluhan, maka pada pertengahan tahun 1985 penulis telah melakukan penelitian pendahuluan di Gua Lowo Sampung tersebut untuk mengisi kesenjangan ini.

Hasil yang didapat ialah, bahwa di masa lampau Gua Lowo Sampung

pernah dihuni oleh manusia dan sisa-sisa keaktifannya dapat terlihat di berbagai sisa tulang belulang hewan yang ditinggalkannya di dasar Gua Lowo tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan beberapa jenis hewan yang telah berasosiasi dengan manusia di saat itu. Sisa hewan yang dapat diidentifikasi dari gua tersebut diantaranya ialah: kera, karnivor, tikus, rusa, babi, banteng dan mungkin kerbau. Dapat dikemukakan pula bahwa di Gua Lowo Sampung ditemukan artefak dari tulang hewan, berupa spatula, dan ditemukan beberapa tulang hewan yang telah terbakar berwarna hitam.



SOME TRACES OF HUMAN ACTIVITIES  
IN THE PAST AT GUA LOWO SAMPUNG

By: H.S. Hardjasasmita

We do not yet know enough about the interrelations between man and animal in Prehistory due to the fact that interest in this kind of research has not yet obtained its proper place. In the nineteen twenties Van Es and Dammerman started research on caves and remains of mammalia as traces of human activities in the past in various parts of Java; this kind of research has also been carried out by Von Koeningswald and some other scholars.

One cave where there are traces of prehistoric human activities is the Gua Lowo Sampung near Ponorogo. This cave is situated near the Kampong of Sampung, in the village and district of Sampung, Kabupaten Ponorogo, East Java. This cave is rather a rock shelter, as it is roofed by a sloping lime stone rock only. According to Van Es, this slope consists of tertiary lime stone; the shelter was used in the past by Primitive Man. At present there are still traces of previous excavations (Van Es, 1929) although the soil is much disturbed now so as to make it impossible to see the original layers.

Bearing in mind that the last research was carried out in the twenties and thirties, the present author started a preliminary research in 1985 in this rock shelter, as he wished to expand knowledge on man-animal interrelations.

One conclusion is that in the past the Gua Lowo Sampung was indeed inhabited by people; traces of their presence are in the form of animal bones left in the cave. The animals associated with man are:



monkeys, carnivora, mice, deer, banteng and perhaps caraboa. But also artifacts made of animal bones in the form of spatulas have been found, while some animals bones were blackened by fire.

DATA BANGUNAN DALAM BEBERAPA PRASASTI BALI

Oleh: I Gusti Putu Ekawana

Dari prasasti tidak hanya dapat diketahui nama raja-raja tetapi juga pemukiman, kehidupan penduduk, perpajakan, keagamaan, dan lain-lainnya. Seperti diketahui pemukiman tidak dapat dipisahkan dengan bangunan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bangunan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Bangunan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya rumah, ji-nang, dan bantilan. Bangunan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan misalnya hyang tanda, hyang wihara, hyang api, prasada, sang hyang candi, sala, silunglung, dan lain-lainnya.

Bangunan yang disebutkan dalam prasasti terutama yang berhubungan dengan keagamaan tidak dapat diidentifikasi seluruhnya karena sebagian besar istilah-istilah itu tidak dikenal lagi oleh masyarakat Bali dewasa ini. Di antaranya yang masih dapat dikenal oleh masyarakat yaitu hyang api, prasada, dan candi. Bangunan hyang api sekarang dikenal sebagai nama pura yang ditemukan pada beberapa tempat di Bali. Demikian pula prasada juga ditemukan di beberapa pura seperti di Pura Sada (Kapal), Pura Sakenan, dan Pura Tata-san. Sedangkan bangunan candi misalnya candi Gunung Kawi, Tegal-linggah, Jukut Paku, dan lain-lain.

## ARCHITECTURAL DATA ON SOME BALINESE INSCRIPTIONS

By: I Gusti Putu Ekawana

From an inscription one can recognize not only the name of kings but also about settlement, a way to earn a living, taxation, religious, etc. As it is known that a settlement can not be separated from buildings used for daily life and the ones used for religious purposes. Buildings that relate to daily life are: rumah, jinang and bantilan. While those relate to religious events are hyang tanda, hyang wihara, hyang api, prasada, sanghyang candi, sala, silunglung, etc.

The names of buildings as mentioned in the inscription, mainly those related to religious purposes, can not be completely recognized since most of the terms are not well known to the present Balinese language. Some are still used and known, such as hyang api, prasada and candi. The hyang api structure at present is known as a name of temple found in several places in Bali. The same goes to prasada which is found in some temples such as at Pura Sada (Kapal), Pura Sakenan, and Pura Tatasan. While candi structure can be found at Gunung Kawi, Tegallingah, Jukut Raku, etc.



SISA-SISA BANGUNAN AIR ZAMAN KERAJAAN MAJAPAHIT DI TROWULAN

Oleh: Karina Arifin

Penelitian MacLaine Pont (1926) dan A.S. Wibowo (1977) terhadap bekas pusat kerajaan Majapahit menghasilkan kesimpulan bahwa kota Majapahit pada mulanya merupakan daerah yang selalu dilanda banjir akibat luapan air dan lahar gunung berapi yang ada di selatan dan tenggara kota. Tetapi berkat dibangunnya beberapa buah waduk dan saluran air yang dapat menampung serta mengalihkan luapan air dan lahar tersebut ke tempat lain, bahaya tersebut dapat dihindari.

Foto udara yang dibuat di daerah Trowulan dan sekitarnya pada tahun 1973 menunjukkan adanya jalur-jalur yang dibuat secara teratur dan diduga kanal-kanal kuno.

Adanya sisa-sisa waduk kuno, saluran-saluran air dan jalur-jalur yang diperkirakan kanal kuno inilah yang menarik perhatian penulis untuk lebih memahami sistem jaringan air di daerah Trowulan, fungsinya dan hal-hal yang menyebabkan rusaknya jaringan air tersebut.

Dari pengamatan penulis akhirnya dapat diketahui bahwa jalur-jalur yang terlihat bersilangan tegak lurus pada foto udara dahulu merupakan kanal-kanal, tetapi pada mulanya tidak selebar dan sekompleks seperti yang terlihat sekarang. Juga belum dapat dipastikan secara tepat kapan kanal-kanal dan waduk-waduk tersebut dibuat.

Bangunan air yang ada di Trowulan dan sekitarnya dibuat untuk

mengendalikan banjir dan bencana lahar dingin yang turun dari Gunung Anjasmoro sehingga kota Majapahit terhindar dari bencana tersebut. Selain itu bangunan air itu juga berguna untuk mengairi lahan pertanian penduduk dan berfungsi sebagai parit pertahanan.

Pembuatan bangunan-bangunan air ini berjalan perlahan-lahan sesuai dengan pertumbuhan kota dan kebutuhan masyarakat. Bangunan-bangunan air ini mengalami kerusakan secara perlahan-lahan pula akibat bencana alam yang dahsyat, berupa letusan Gunung Anjasmoro yang menyebabkan bobolnya salah satu waduk pengendali banjir. Juga akibat longsornya lereng-lereng Gunung Anjasmoro karena pohon-pohon yang tumbuh di lereng gunung tersebut ditebangi untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota Majapahit. Bertentangan di antara keluarga raja dan munculnya kekuatan baru di daerah pesisir menyebabkan bangunan-bangunan air yang rusak karena bencana alam tersebut tak dapat diperbaiki seperti semula dan mempercepat kemunduran daerah ini yang pernah menjadi pusat kerajaan Majapahit pada masa jayanya.



## REMAINS OF MAJAPAHIT WATERWORKS AT TROWULAN

By: Karina Arifin

From Maclaine Pont's (1926) and A.S. Wibowo's (1977) researches on the ancient capital of Majapahit it can be concluded that this city at first had always been subject to water and lava flow from the volcanoes in the south and the southeast. But several dams and waterways have been built to receive water and divert lava, and thus the danger could be avoided.

Aerial photos taken in 1973 of the Trowulan region and its surroundings show strips of regular construction, which probably are ancient canals.

The existence of remnants of ancient dams and waterworks and of strips supposed to be ancient canals, have aroused the author's curiosity to know more about the water network in the Trowulan area, its functions and the causes of its destruction.

The author's observations have led to the conclusion that the strips which cross each other perpendicularly on the aerial photo must have been ancient canals, probably originally not as wide and as complex as they are on the photo. But it is impossible to determine when the canals and dams were built.

The waterworks found in Trowulan and its surroundings were possibly meant to control floods and lava flow descending from Mount Anjasmoro, thus to save the Majapahit capital from catastrophe. They also irrigated the agricultural fields and might served for defence purposes.

The waterworks seem to have been built progressively as the city and the needs of the society grew. Maybe they fell into decay



slowly as a consequence of big natural disasters: such eruption of Mount Anjasmoro may have caused the bursting of a flood controlling dam, the falling of trees on the mountain slopes to fill the needs of the city's inhabitants may have brought about landslides. Because of conflicts between members of the royal family and the appearance of new forces on the coastal areas, it is possible that the damaged waterworks were not repaired as before and the decline of this region which once represented the flourishing center of Majapahit's kingdom, was accelerated.

## I. MANUSIA - MAKANAN

### SUMBER DAYA PANGAN PADA MASYARAKAT JAWA KUNO :

#### DATA ARKEOLOGI SEJARAH ABAD IX-X M

Oleh: Kresno Yulianto Soekardi

Selama hidupnya, manusia banyak melakukan gerak, baik gerakan yang terus-menerus seperti detak jantung, denyut nadi, gerakan bernapas, maupun gerakan yang tidak terus-menerus seperti berjalan, duduk, berlari, bekerja, dan sebagainya.

Gerakan-gerakan tersebut tentunya membutuhkan energi yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki jaringan tubuh. Sumber energi yang dibutuhkan itu dapat dijumpai dalam aneka jenis pangan.

Sebagai masyarakat yang dapat dianggap sudah berkembang dan bertempat tinggal tetap, masyarakat Jawa Kuno tentunya melakukan banyak aktivitas penting, yang pada gilirannya melibatkan berbagai jenis pangan sebagai sumber energi.

Melalui data arkeologi berupa relief, catatan Cina, prasasti, dan naskah kuno, akan dicoba untuk menelusuri sumber daya pangan, sesuai pengelompokan-pengelompokannya yang lazim seperti padi-padian, akar-akaran dan umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, pangan hewani, lemak dan minyak, serta gula dan sirup.

Selain pengelompokan jenis pangan tersebut, juga akan dikemukakan teknologi perolehan pangan tersebut sebagai bagian dari strategi hidup manusia.



FOOD RESOURCES IN OLD JAVANESE SOCIETY  
HISTORICAL AND ARCHAEOLOGICAL DATA FROM THE 9TH-10TH CENTURY A.D.

By: Kresno Yulianto Soekardi

Activity is one deed that man always make within his life, either continously (for instance breath, heartbeat, etc) or discontinously (for instance to walk, to sit, to run, etc). All these activities certainly need energy to produce or to build the new body tissues, which are mostly found in many kinds of food resources.

As a developed and settled society, the old Javanese people indeed have done many important activities. This means that many kinds of food were needed as the energy sources.

By using the archaeological data, in this case the reliefs, Chinese sources, inscriptions and old manuscript. The author would like to show up the food resources during that period; also about the technology of obtaining food resources as a part of human's strategy of life.



## I. TEKNOLOGI - ARTEFAK

### ANALISIS SEMENTARA GERABAH BATUDAWA, LOMBOK BARAT

Oleh: L. Kd. Citha Yuliati

Batudawa merupakan situs arkeologi yang ditemukan penduduk secara tidak sengaja. Situs ini mengandung temuan gerabah, keramik, uang kepeng, logam yang terdiri dari benda-benda emas, perak, perunggu dan besi. Penelitian secara sistematis telah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar melalui ekskavasi pada situs tersebut. Dari hasil ekskavasi dapat dikumpulkan temuan berupa gerabah, keramik, uang kepeng dan fragmen besi. Konteks temuan dengan stratigrafi tidak menguntungkan, demikian pula konteks antar temuan.

Analisis yang dapat dilakukan terhadap gerabah dari situs ini adalah studi tentang tipologi yang meliputi bentuk hiasan, studi teknologi meliputi teknik pembuatan dan teknik menghias. Untuk menunjang analisis tersebut di atas dan guna mendapatkan hasil yang meyakinkan, dilakukan studi melalui analogi etnografi di daerah sekitarnya dan tempat-tempat pembuatan gerabah di daerah Lombok dan Bali.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk gerabah dari Situs Batudawa banyak ditemukan di daerah Bali. Kebanyakan dari gerabah tersebut berfungsi sebagai alat upacara agama Hindu yang masih berlangsung sampai sekarang. Benda-benda tersebut nampaknya sengaja disimpan/ditanam di dalam tanah dalam waktu yang tidak terlalu lama.

# A PRELIMINARY ANALYSIS OF THE POTTERY AT BATUDAWA, WEST LOMBOK

By: L. Kd. Citha Yuliaty

Batudawa is an archaeological site which is discovered by people unpuosely. The site contains pottery, ceramics, Chinese coins, and metal which consists of golden items, silver, bronze, and iron.

A systematics research was done by the Archaeological team of Denpasar through excavation. The finds of the excavation are potteries, ceramics, Chinese coins and iron fragments.

The analysis that could be carried out on the pottery was type of shape and decoration and techniques of making and decorating them. To support the analysis and to get confidential result of them, a study through ethnographic analogy has been made in the surrounding pottery-making villages in Bali and Lombok.

It is realized that the shape of the pottery in Batudawa sites are mostly found in Bali. They are mostly used in ceremonies in Hindu religion up to the present time. Those items were likely burried purposely in the ground not long before.



## DATA PRASASTI UNTUK EKOLOGI

Oleh: Machi Suhadi

Arkeologi dan ekologi mempunyai hubungan yang erat. Peninggalan arkeologis merupakan salah satu obyek yang dilindungi oleh wawasan ekologi dan data arkeologis merupakan sumber penting bagi pengembangan ekologi. Ekologi sendiri diperlukan oleh arkeologi sebagai wadah dan wawasan yang dapat melindungi peninggalan arkeologis dan memberikan ruang lingkup yang lebih luas bagi kerja sama antar berbagai disiplin ilmu. Adanya Undang-Undang No.4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan langkah maju dari pemerintah dan sangat menguntungkan bagi pengembangan arkeologi sendiri.

Prasasti telah menyebut penggunaan sumber daya alam, khususnya air sungai untuk kesejahteraan rakyat. Prasasti Tugu (abad ke 5 M) di Jakarta Utara menyebut pembuatan saluran air. Prasasti Harinjing (804 - 927 M) di Kediri menyebut pembuatan bendungan. Prasasti Sipater ( $\pm$  900 M) di Purworejo, Jawa Tengah, juga menyebut pembuatan bendungan, demikian pula Prasasti Kamalagyan (1037 M) di Krian, Jawa Timur, mempunyai isi serupa.

Ada prasasti tentang pengelolaan sumber daya alam (flora dan fauna) yang disebut dalam prasasti Ketiden (1395 M) di dekat Malang, Jawa Timur. Data tersebut di atas telah menunjukkan adanya kesadaran dan penataan lingkungan hidup.

Masalah mobilitas penduduk yang terpisahkan oleh sungai besar, juga diperhatikan di jaman purba dan diatur kesejahteraan para penyelenggaranya. Hal ini disebut di dalam prasasti Telang



II (903 M) dan prasasti Canggal (Ferry Charter) tahun 1358 M.

Ada prasasti yang menyebut orang-orang asing dari India dan Kamboja, misalnya prasasti: Cane (1021 M), Wurudu Kidul (922 M), Kuti (840 M), Kaladi (909 M) dan Palebuan (927 M). Manusia atau bangsa sebagai sumber daya juga perlu diperhatikan kekuatannya, persatuannya dan kesadarannya dalam mengelola lingkungannya.

Ada pula prasasti yang menyebut pembagian kerajaan, misalnya jaman Airlangga tetapi telah dipersatukan kembali oleh generasi berikutnya. Perpecahan dan desintegrasi yang terjadi pada tahun 1042 akhirnya dipersatukan lagi seperti disebut oleh prasasti Mula-Malurung (1255 M) dan prasasti Wurure (1289 M). Sebuah negara tak akan berhasil mengelola lingkungannya kalau manusia/bangsa yang ada di dalamnya tidak bersatu.

Ada prasasti yang menyebut bahwa raja membeli tanah dari rakyat (prasasti Hering tahun 937 M). Ini berarti bahwa tanah sebagai wadah kegiatan utama dari usaha pengelolaan lingkungan sangat diperhatikan oleh pemerintah. Contoh yang baik ini perlu dilestarikan sehingga tidak terjadi penggusuran paksa terhadap rakyatnya oleh oknum yang berkuasa.

Demikianlah beberapa sumber epigrafi yang dapat menjadi sumber pengembangan wawasan ekologi.

II (903 M) dan prasasti Canggu (Ferry Cherter) tahun 1358 M.

Ada prasasti yang menyebut orang-orang asing dari India dan Kamboja, misalnya prasasti: Cane (1021 M), Wurudu Kidul (922 M), Kuti (840 M), Kaladi (909 M) dan Palebuan (927 M). Manusia atau bangsa sebagai sumber daya juga perlu diperhatikan kekuatannya, persatuannya dan kesadarannya dalam mengelola lingkungannya.

Ada pula prasasti yang menyebut pembagian kerajaan, misalnya jaman Airlangga tetapi telah dipersatukan kembali oleh generasi berikutnya. Perpecahan dan desintegrasi yang terjadi pada tahun 1042 akhirnya dipersatukan lagi seperti disebut oleh prasasti Mula-Malurung (1255 M) dan prasasti Wurure (1289 M). Sebuah negara tak akan berhasil mengelola lingkungannya kalau manusia/bangsa yang ada di dalamnya tidak bersatu.

Ada prasasti yang menyebut bahwa raja membeli tanah dari rakyat (prasasti Hering tahun 937 M). Ini berarti bahwa tanah sebagai wadah kegiatan utama dari usaha pengelolaan lingkungan sangat diperhatikan oleh pemerintah. Contoh yang baik ini perlu dilestarikan sehingga tidak terjadi penggusuran paksa terhadap rakyatnya oleh oknum yang berkuasa.

Demikianlah beberapa sumber epigrafi yang dapat menjadi sumber pengembangan wawasan ekologi.



## INSCRIPTION DATA FOR ECOLOGY

By: Machi Suhadi

There is a close relationship between archaeology and ecology. The archaeological remain is one of objects which is under ecological protection and its insight. Ecology itself is needed by archaeology as an institution which has ability to protect archaeological remains and to give a wide network of disciplines. There is a Charter No. 4, 1982, a regulation of ecology management, that is very useful for the development of archaeology.

Inscriptions mention natural resources, especially riverine water for public welfare. Inscription of Tugu (ca. 5th century A.D.), North Jakarta, mentions a riverworks. Inscription of Harinjing (804-927 A.D.), Kediri, mentions a dam construction by the local people inscription of Sipater (ca. 900 A.D.), Purworejo, (Central Java), also mentions a dam construction while the inscription of Kamalagyan (1037 A.D), Krian (East Java), has the same content.

There are such inscriptions about flora and fauna, e.g. inscription of Ketiden (1395 A.D.) near Malang (East Java). The data denote to an indication that there had been consciousness and effort on ecology management.

About mobilities for people who were separated by any big river, there were also charters mentioning this subject and its concerns for public welfare. These inscriptions are Telang II (903 A.D.) and Canggal (1358 A.D.).

There are also inscriptions that mention the strangers from India and Cambodia e.g. inscription of Cane (1021 A.D.),



Wurudu Kidul (922 A.D.), Kuti (840 A.D.), Kaladi (909 A.D.) and Palebuan (927 A.D.). Human institution or nation as a source of power should be accounted their ability, unity and consciousness in ecology management.

There is also inscription mentions division of a kingdom, e.g. in Airlangga period eventhough it was reunited by his successors. The breakdown and the desintegration of this kingdom that happened in 1042 A.D. finally can be recovered as mentioned in the inscriptions of Mula-Malurung (1255 A.D.) and of Wurure (1289 A.D.). Such country will never succeed to manage his ecology if its people/nation is not in good coordination.

There is an inscription that mentioned a king that have bought a piece of land from his people (inscription of Hering of 937 A.D.). It means that piece of land as a place of a great activity for ecology management, was enough regarded by the government. This is a good example to follow that there is no forcefull evacuation to the people by the rulling class.

These epigraphic data could be considered sources for ecological prospects.

## I. TEKNOLOGI - BATU

### ALAT-ALAT BATU DARI PANGKEP SULAWESI SELATAN

Oleh

Nies Anggraeni

Tulisan ini merupakan tambahan data dalam rangka memahami dan menentukan Variabilitas serta sebaran alat-alat batu melalui penelitian. Sampai saat ini alat batu yang ditemukan diasumsikan sebagai artefak teknomik, khususnya alat-alat batu dari periode atau tingkat berburu dan mengumpulkan makanan. Sebagai artefak teknomik, maka alat-alat batu merupakan artefak yang berkaitan dengan peri-laku penyesuaian diri manusia, untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.

Alat-alat batu merupakan salah satu unsur yang cukup menonjol dalam tradisi kehidupannya, termasuk gua-gua berlukisan di daerah sekitar Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Ditinjau dari segi teknologinya, alat-alat batu dari gua-gua tersebut memperlihatkan corak teknologi yang sederhana, terutama bila diamati tidak adanya pengerjaan sekunder bagi penyiapan tajaman suatu alat, kecuali pada himpunan alat batu dari gua Bulusumi. Dari hasil ekskavasi di gua Bulusumi diperoleh sejumlah alat batu yang memperlihatkan tanda-tanda adanya pengerjaan lanjut, khususnya pada kelompok alat yang tergolong "Maros Points", yaitu mata panah berukuran kecil serta bergerigi.

Perbedaan yang ada, dapat diasumsikan untuk sementara ini adanya pengaruh dari beberapa faktor seperti perbedaan bahan, perbedaan lingkungan, usia, tetapi bisa juga terjadi sekedar perbedaan variasi.



## SOME TOOLS FROM PANGKEP, SOUTH SULAWESI

By: Nies Anggraeni

This paper is to present additional data for understanding and defining the variability and distribution of stone tools. Until the present, stone tools are regarded technomic artifacts, especially the stone tools from the hunting and gathering period. As technomic artifacts, stone tools are closely related to the adaptation of human behavior, maintenance, and survival.

Stone tools constitute an outstanding element in traditional life, which includes the life in the painted rock shelter caves in Pangkep, South Sulawesi. From a technological point of view stone tools from these caves indicate a simple manufacturing technology, without any secondary treatment such as retouching; an exception is the stone assemblage from Cave Bulusumi. During the excavation at Cave Bulusumi a number of stone tools have been collected that bear indication of advanced treatment, especially the so-called 'Maros Point' the small and serrated arrowheads.

The differences among the tools from the caves may point to influence from a number of determinants, such as source materials, environment and chronology, perhaps even just-so variation as well.

HUBUNGAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ANTARA SEMENANJUNG MALAYSIA DAN ACEH  
PADA ABAD XV-XIX SEBAGAIMANA DIBUKTIKAN OLEH BATU ACEH

Oleh: Othman bin Mohd. Yatim

Keterangan pertama mengenai pemakaman orang secara Islam di Semenanjung Malaysia berasal dari laporan Tome Pires pada tahun 1512 mengenai pemakaman Sultan Mansur dari Melaka. Namun tiada kabar mengenai penggunaan batu nisan. Kita melihat suatu sebutan mengenai batu-batu nisan pada makam-makam raja-raja Islam di Kuta Raja (nama dahulu). Batu-batu yang demikian dapat kita kenali kembali sebagai batu Aceh, tetapi penggunaannya di Semenanjung Malaysia baru tampil dalam sumber tertulis ialah karya Maxwell pada tahun 1878. Baru pada tahun-tahun 1920-an kita dapat sebuah definisi tentang batu-batu nisan sebagai batu Aceh (Sircom 1920:153).

Beberapa laporan lagi meliputi juga karangan mengenai aspek sejarah batu-batu nisan itu, dilihat dari interpretasi sejarah tentang nama-nama, angka tahun, yang ada terutama pada makam-makam yang ada batu Acehnya di Semenanjung Malaysia.

Survei-survei arkeologis secara sistematis baru sedikit diusahakan begitu juga konservasi batu-batu nisan sampai karya Wilkinson, Winstedt dan Linehan dan orang-orang Belanda yang membuat suatu rencana khusus bagi penelitian batu-batu nisan Islam. Sarjana-sarjana itu mo-



ngajukan dan mendiskusikan sejumlah soal berhubungan dengan batu Aceh, tetapi mereka memusatkan perhatian kepada daerah-daerah tertentu (Wilkinson di Perak, Winstedt di Johore dan Linehan di Pahang). Tetapi tidak ada usaha untuk meneliti seluruh negara dalam keseluruhannya.

Tak dapat diragukan lagi hadirnya batu Aceh di Semenanjung Malaysia dapat diinterpretasikan sebagai perluasan pengaruh-pengaruh dari Aceh di bidang politik dan kebudayaan atas Semenanjung Malaysia, suatu warisan yang masih nampak pada masa kini.



THE HISTORICAL AND CULTURAL RELATIONSHIPS BETWEEN PENINSULAR MALAYSIA  
AND ACEH IN THE 15TH—19TH CENTURY AS ATTESTED BY BATU ACEH

By: Othman bin Mohd. Yatim

The first information regarding Muslim burial of the dead in Peninsular Malaysia dates from Tome Pires account in 1512 concerning the burial of Sultan Mansor Shah of Melaka. However, there is no mention of gravestones. We do have a reference in 1599, by Davis, to the use of gravestones on the tombs of Acehnese rulers at then Kuta Raja, which we can now identify as batu Aceh, but their use in Peninsular Malaysia is not acknowledged in the literature before Maxwell's work in 1978. It was not until the 1920s that we get a definition of gravestones as batu Aceh (Sircom 1920:153). Other accounts include studies from the historical aspect of gravestones from the point of view of their historical interpretation of names, dates and other information including the attribution of the graves, in particular those graves with batu Aceh in Peninsular Malaysia.

Little attempt at systematic archaeological surveys and conservation of the gravestones had been made until the work of Wilkinson, Winstedt and Linehan and the Dutch (who launched a special programme in the study of early Islamic gravestones in Aceh). These scholars raised and discussed a number of problems relating to batu Aceh, but they concentrated on specific areas (Wilkinson in Perak, Winstedt in Johore and Linehan in Pahang). No attempt was made to study the region as a whole.

Undoubtedly the presence of batu Aceh in Peninsula Malaysia can be interpreted as the extension of Acehnese political and cultural influences into Peninsular Malaysia, the legacy which can be seen even until today.



AUSTRALIA UTARA PADA AKHIR 30.000 TAHUN  
YANG LALU: HASIL DAN MASALAHNYA

Oleh: Rhys Jones

Makalah ini menitik beratkan pada pembahasan khusus mengenai beberapa hasil penelitian arkeologi selama 10 tahun terakhir di Taman Nasional Kakadu, Australia sebelah utara. Ekskavasi pada gua-gua ceruk mengungkapkan periode 25--30 kyr B.P. Tipologi alat-alat batu dan parameter kronologinya sudah dibicarakan.

Rangkaian masalah penelitian sudah diset. Ini berarti adanya hubungan timbal balik antara perubahan lingkungan yang berasosiasi dengan iklim pada masa Plestosen/Holosen dengan tingkah laku sosial manusia. Hal yang penting adalah pengadaptasiannya pada masa akhir Glasial dan stabilisasi permukaan daratan pada masa Post-Glasial. Suku bangsa Aborigin (Australia sebelah utara) mengumpulkan makanan dan tanaman liar. Spesies dan genus yang sama dijinakkan di Guinea Baru dan beberapa kepulauan Indonesia. Bagaimana dan mengapa pendukung budaya prasejarah dari kedua tempat ini memiliki perbedaan ekologi pada 10.000 tahun yang lalu akan dibahas dalam makalah ini.



NORTHERN AUSTRALIA: THE LAST 30.000 YEARS  
RESULTS AND FUTURE PROBLEMS

By: Rhys Jones

The paper discusses in detail some of the archaeological research carried out over the last ten years in the Kakadu National Park of northern Australia. In particular, attention is placed on excavations in sandstone rock shelters which have revealed sequences extending back to the time period 25-30 kyr BP. The main sequences in stone tool typology are described. Their chronological parameters are also discussed.

A series of new research problems are set up. These involve the inter-relationship between environmental changes associated with Pleistocene and Holocene climates and human social actions. Important were the adaptations made to the full last Ice Age dry period and the post glacial stabilisation of the sea level. Aborigines in northern Australia hunt for their food and gather wild plants. The same species and genera are domesticated in New Guinea and in the islands of the Indonesian archipelago. How and why the prehistoric inhabitants of these two regions took such different ecological pathways over the past 10,000 years are discussed.

## I. LINGKUNGAN - FAUNA

### SISA MOLUSKA HASIL EKSKAVASI TAHUN 1980 DI CARUBAN, LASEM (JAWA TENGAH): SUATU INFORMASI

Oleh: Rokhus Due Awe

Pengamatan secara megaskopis terhadap sisa moluska hasil penelitian di situs Arkeologi Klasik Caruban masa peralihan Klasik - Islam menunjukkan bahwa pengumpulan moluska merupakan salah satu mata pencaharian, selain menangkap ikan dan memelihara ternak seperti sapi/kerbau, kambing/domba, babi, ayam, anjing dan lain sebagainya.

Populasi beberapa jenis moluska tertentu memperlihatkan bahwa moluska sudah digunakan oleh manusia masa peralihan Klasik-Islam di Caruban, Lasem sebagai salah satu sumber protein hewani, seperti yang mereka lakukan sampai sekarang.

REMAINS OF MOLLUSCS EXCAVATED  
AT CARUBAN IN 1980: AN ANNOUNCEMENT

By: Rokhus Due Awe

Macroscopic observation of the mollusc fauna found at a Classical archaeologic site in Caruban, Lasem, shows that mollusc collecting was part of the subsistence strategy there, besides fishing, and the exploitation of domestic animals such as cows, buffaloes, goats, sheep, pigs, chicken, dogs and others.

From the excavated finds it is clear that molluscs have been used as an animal protein source during the transitional period of Classical to Islamic at Caruban; even today molluscs are consumed in quantities.



## I. ARKEO - GEOLOGI

### SEDIMENTASI DAN PEMUKIMAN GUA DI LIANG BUA, FLORES

Oleh: Sapri Hadiwisastra

Pengamatan geologi daerah gua dan sekitarnya di liang Bua, Flores telah memberikan sumbangan penting terhadap proses pembentukan tanah dan penghunian gua sejak masa purba.

Gejala geologi di sekitar gua telah berpengaruh pada kondisi dan proses pemukiman di dalam gua. Jenis litologi yang menyusun daerah di sekitar Liang Bua terdiri dari batuan vulkanik, batugamping dan endapan sungai purba.

Proses tektonik berupa pengangkatan dan erosi telah berlangsung di daerah ini dicerminkan dengan adanya endapan sungai purba berupa undak sungai baik di dalam ataupun di luar gua. Pemukiman di luar gua Liang Bua telah berlangsung pada saat gua digenangi oleh sungai, sedangkan awal penghunian gua diperkirakan terjadi pada saat pembentukan undak sungai yang lebih rendah.

Perkembangan pemukiman gua di Liang Bua sejak pembentukannya, diperkirakan telah berlangsung selama dua perioda yang berbeda.

## SEDIMENTATION AND SETTLEMENT AT LIANG BUA FLORES

By: Sapri Hadiwisastro

The geological investigation of the cave of Liang Bua and surrounding area has yielded interesting insights into the nature of the soil deposits in the cave and also in its use as a settlement site by prehistoric man.

Geological phenomena outside the cave influenced the conditions and processes of settlement inside the cave.

The lithology of the area consists of volcanic sediments, limestones and old river deposits of different ages.

Tectonic processes such as uplifting and erosion have taken place in the whole area, as reflected by alluvial deposits inside and outside the cave.

Settlement of the cave was not possible as long as the river still went through it, but after the sedimentation of the lower terraces it moved outside, and the cave could be occupied by man.

## I. MANUSIA - TULANG

### CIRI H-O TYPE PADA FORAMEN MANDIBULARIS TEMUAN MANUSIA DARI BEBERAPA SITUS

Oleh: S. Boedhisampurno

H-O type dari foramen mandibulae manusia Neanderthal mempunyai frekuensi sangat tinggi, sedang pada beberapa populasi Kaukasid dan Mongolid sangat rendah, bahkan pada populasi Negriddan Australid.

Dari koleksi yang kami miliki dari berbagai situs ternyata hampir tidak kami ketemukan H-O type tersebut, kecuali dari Stabat dan Gunung Wingko. Tetapi kekecualian ini tidak mempunyai arti dan hubungan evolusioner, ini hanyalah suatu bentuk tidak biasa secara morfologis dari area foramen mandibulae.



By: S. Budhisampurno

H-O type of the mandibular foramen area is found in high frequency for the Neanderthal, but very low for the Caucasid and Mongolid, and none for the Negrid and Australid.

In our collection from difference sites the incidence of H-O type are zero, except for the collection from Stabat and Gunung Wingko. But this exception does not have evolutionary meaning, it is only an unusual morphological type of the mandibular foramen area.

TINJAUAN ARSITEKTUR CANDI KEBOIRENG, PASURUAN

Oleh: Selarti Venetsia Saraswati

Dalam penelitian kepurbakalaan di Situs Keboireng, Pasuruan, telah ditemukan sisa kebudayaan material, baik berupa artefak maupun sisa bangunan. Penelitian tersebut telah dapat mengungkapkan sisa bangunan yang berupa runtuhannya candi. Data yang terkumpul sangat terbatas karena penelitian baru dilakukan satu kali. Yang akan disajikan adalah pengamatan gejala arsitektural untuk memperoleh gambaran mengenai teknik pembangunannya.

Dengan bangunan berbentuk bujur sangkar berukuran  $6,5 \times 6,5$  m<sup>2</sup>, dengan penampil di sisi barat yang berukuran panjang 4 meter, arah hadap candi ke barat dengan kemiringan 20° ke arah utara. Komponen bangunan yang tersisa adalah bagian kaki dengan fondasinya, sedangkan bagian atap dan tubuh bangunan telah runtuh. Tinggi bagian kaki serta fondasinya sekitar 1,9 meter. Pada bagian tengah bangunan yang diperkirakan mempunyai bilik candi terdapat bekas perigi berbentuk segi empat yang dibuat dari susunan bata. Bahan bangunan candi terdiri dari satu lapis batu andesit yang digunakan sebagai kulit luar, serta bata yang digunakan sebagai bahan isian bangunan dan fondasi. Pengamatan terhadap stratigrafi menunjukkan adanya tiga lapisan tanah, yaitu humus, tanah bercampur gravel dan fragmen bata yang dipadatkan, serta batu gundul.

Penelitian tahap awal ini belum dapat menempatkan situs Keboireng secara pasti dalam rangkaian sejarah kebudayaan Indonesia.



Namun dengan memperhatikan beberapa faktor, di antaranya komposisi bahan, teknik pemasangan batu, ikonografi, maupun pengamatan faktor lain, diharapkan perkembangan teknologi pembangunan candi di masa lampau dapat dikaji.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembangunan candi adalah komposisi bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan untuk pembangunan candi harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti kuat, tahan lama, dan mudah diproses. Selain itu, teknik pemasangan batu juga sangat penting untuk memastikan bangunan candi berdiri kokoh dan tahan lama. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan teknologi pembangunan candi di masa lampau dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembangunan candi di masa depan.

Dengan bangunan berbentuk bujur sangkar berukuran 6,2 x 6,2 m, dengan penampang di atas batu yang berukuran panjang 4 meter, arah hadap candi ke barat dengan kemiringan 20° ke arah utara. Komponen bangunan yang terdapat adalah bagian kaki dengan fondasinya, sedangkan bagian atas dan tubuh bangunan telah runtuh. Tinggi bagian kaki serta fondasinya sekitar 1,9 meter. Pada bagian tengah bangunan yang diperkirakan mempunyai bilik candi terdapat bekas perigi berbentuk segi empat yang dibuat dari susunan batu. Bahan bangunan candi terdiri dari batu andesit yang digunakan sebagai bahan isian bangunan dan fondasi. Pengamatan terhadap stratigrafi menunjukkan adanya tiga lapisan tanah, yaitu humus, tanah bercampur gravel dan fragmen batu yang dibedakan, serta batu gundul.

Penelitian tahap awal ini belum dapat menempatkan situs Kedondong secara pasti dalam rangkaian sejarah kebudayaan Indonesia.



## CANDI KEBOIRENG, PASURUAN AN ARCHITECTURAL VIEW

By: Selarti Venetsia Saraswati

The archaeological excavations in Keboireng, Pasuruan have yielded both artifacts and temple remains.

The excavation unearthed the basement of a temple which measured 6,5 x 6,5 metres square, and had a 4 metres long projection on the West side. It can be inferred from the ground plan that the building faced West, but deviated by some 20 degrees to the North. The only components of the building left are the basement and its foundation (1,9 metres height), while the upper part of the temple has fallen down. The centre of the building which can be assumed to have been the main chamber has a temple pit in square form, made of bricks. The materials used for the building were andesite in the outside wall, and brick for the inner part. Stratigraphically, three layers were visible the humus soil, a compact gravel with brick fragments, and the bare stone.

This research has not been able to place the Keboireng site into the frame of Indonesian cultural history yet. However, by looking at some factors like: material composition, stone setting technique, iconography, and any other factors, the development of temple building technology in the past is hoped to be able to be traced.

STUDI POLLEN GRAMINEAE

Oleh: Sri Yuwantiningsih

Kelompok tumbuhan familia Gramineae beranggotakan tumbuhan yang berhabitus rumput-rumputan; padi-padian; herba tahunan ada pula herba setengah tahunan. Familia Gramineae terdiri dari 500 genera dengan 4000 species (Rendle; 1979 : 221). Di Dalam Gramineae dikenal pula beberapa species penghasil makanan, yang sampai sekarang masih dipakai sebagai makanan pokok antara lain: padi (*Oryza sativa*); jagung (*Zea mays*); jawawut (*Hordeum murinum*); gandum (*Avena sativa*) dan lain sebagainya.

Pollen Gramineae bentuknya membulat dengan ukuran diameter antara 20--120 mikron; mempunyai satu lubang sehingga disebut sebagai monoporate. Pada kelompok ini termasuk juga pollen dari familia: Typhaceae; Sparganaceae dan Cyperaceae. Di dalam palinologi pollen Gramineae dimasukkan dalam kelompok Non Arboreal Pollen (NAP) yaitu kelompok pollen dari tumbuhan yang berhabitus pohon. Pengaruh dari kerusakan hutan dapat diamati dari prosentase pollen rumput-rumputan yang melimpah. Kebudayaan bercocok tanam sukar diterangkan dengan palinologi, hal ini disebabkan karena butir pollen padi-padian sulit dibedakan dengan pollen rumput yang lain.

Di dalam tulisan ini beberapa hasil diperoleh dengan membandingkan pollen Gramineae yang berhabitus rumput-rumputan dengan pollen Gramineae yang berhabitus padi-padian. Pengamatan dikerjakan dengan alat mikroskop cahaya. Dari beberapa jenis pollen ternyata mempunyai bentuk serta ukuran yang hampir sama



sehingga sukar dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Perkecualian ada pada pollen jagung (*Zea mays*) yang mempunyai ukuran lebih besar.



THE STUDY OF GRAMINEAE POLLEN RELATED TO ARCHAEOLOGICAL  
RESEARCH

By: Sri Yuwantiningsih

Grain crops pollen are belong Gramineae. They are very small in size and look alike one to the other. Gramineae pollen studies for compared with the finds of soil pollen.

The samples can be devided into two groups. That is Gramineae pollen of crops and Gramineae pollen of grasses. This article will be discussed the form and size under a standart microscope. Based on the finding it is hope that the Gramineae pollen can show direct or indirect its influence towards the cultivation.

MESJID LUWU : SEBUAH TINJAUAN ARSITEKTUR

Oleh: Tawalinuddin Haris

Mesjid Luwu adalah salah satu di antara mesjid-mesjid kuno atau yang dianggap kuno di Sulawesi Selatan yang dibangun pada permulaan abad ke- 17. Bangunan ini terletak di jantung kota Palopo, ibukota Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan. Denahnya bujur sangkar dengan atap tumpang yang merupakan ciri mesjid-mesjid kuno di Indonesia pada umumnya.

Hal lain yang dianggap menarik ialah dinding-dinding ruangnya dari susunan balok-balok batu padas yang berukuran heterogen (tidak sama) pada bagian luarnya terdapat hiasan seperti bingkai padma, bingkai belah rotan dan bingkai rata. Mihrabnya seperti genta atau stupa dan di bawah mimbar (tempat khatib berkhotbah) terdapat sebuah makam yang dikenal sebagai makam Puang Ambe Mintu, si arsitek mesjid.

## THE MOSQUE OF LUWU: OBSERVING ITS ARCHITECTURE

By: Tawalinuddin Haris

The mosque of Luwu in South Sulawesi Province an ancient mosque or regarded as ancient was built in the beginning of the 17th century. This building stands in the centre of the town of Palopo, the capital of Luwu Regency, Province of South Sulawesi. Its groundplan is oblong while it has a roof with many tiers which is a characteristic of ancient mosques in Indonesia in general.

Other interesting facts are the construction of the walls from stone beams of uneven shape, while the outer side has decorations such as panees of lotus flowers, diamond motif and plain ones. The mihrab resembles a bell or stupa and under the mimbar is a grave which is known as the grave of Puang Ambe Pintu, the architect of the mosque.



## I. TEKNOLOGI - LOGAM

### BEBERAPA ARTEFAK PERUNGGU SITUS GUNUNGWINGKO:

#### CATATAN TENTANG ASPEK-ASPEK TEKNOLOGIS

Oleh: Timbul Haryono

Benda-benda perunggu yang ditemukan di situs Gunungwingko adalah termasuk 'binary alloys' yang terdiri dari campuran tembaga dan timah putih (tin bronze). Analisis elemental menunjukkan bahwa proporsi timah tergolong sangat tinggi jika dibandingkan dengan perunggu dari situs situs lain di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

Di Asia Tenggara daratan seperti telah ditemukan di situs Ban Chiang, Non Nok Tha (keduanya di Thailand), dan beberapa situs di Vietnam, Malaya, benda-benda perunggu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. prosentase Sn tidak lebih dari 25%,
- b. komposisi unsur terdiri atas Cu+Sn+Pb sebagai unsur mayor terutama untuk benda-benda tipe wadah dan nekara,
- c. terdapat gambaran perkembangan secara kronologis yang berkaitan dengan proporsi timah putih bahwa Sn yang rendah dimiliki oleh benda-benda perunggu yang lebih tua (ca. 2000 SM) sedangkan perunggu yang lebih muda terutama benda perhiasan memiliki Sn lebih tinggi.

Ciri-ciri perunggu di Asia Tenggara yang memiliki Sn sebagai unsur mayor membuktikan bahwa di wilayah Asia Tenggara terdapat sumber-sumber timah putih yang cukup. Bahkan, berdasarkan berita-berita Arab, pada sekitar abad IX Masehi wilayah 'barat' mendatangkan timah putih dari 'Kalah' (Asia

Tenggara).

Setelah dibandingkan dengan perunggu Asia Tenggara, maka dari segi teknis benda-benda perunggu Gunungwingko dibuat dengan teknik cetak. Fragmen perunggu terutama berasal dari benda-benda perhiasan. Jika perkembangan kronologis seperti yang terjadi di Asia Tenggara diperkirakan terjadi pula di Indonesia maka perunggu Gunungwingko telah melampaui tahap-tahap eksperimental dan untuk sementara secara relatif diusulkan berasal dari sekitar awal abad-abad Masehi. Studi perbandingan lebih banyak sangat perlu dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas.



## SOME BRONZE OBJECTS OF THE SITE OF GUNUNGWINGKO:

### NOTES ON THE TECHNOLOGICAL ASPECTS

By: Timbul Haryono

Some bronze fragments discovered at the site of Gunungwingko (Yogyakarta) have been analyzed. Elemental analysis showing that the artifacts were made of tin bronze. Noteworthy is the fact that the tin content is too high compared with that of bronze artifacts from other sites in Indonesia and in mainland Southeast Asia as well.

Southeast Asian bronzes as have been unearthed at the archaeological sites in Thailand, Vietnam, and Malaysia have special characteristic as the following:

- a. the mayor elements are copper + tin + lead especially for making drums and vessels
- b. some have 25% of tin for personal ornaments
- c. chronologically the percentage of tin is increasing, thus the artifacts dated back to the 2nd millenium BC would have low tin (2%) and would be more at arround 500 BC (25%)
- d. this high tin seems to be deliberately imparted for an elaborate piece of jewelry.

Metallurgically speaking, the 'normal bronze' would have about 10% tin since it is the optimal strength of the bronze. More than 10% tin added the object will be ductile and brittle and difficult to be coldworked except by casting.

Some bronze objects of Gunungwingko are personal ornaments. Seen from the technological point of view, these artifacts might have been made by casting. Metallographic



examination is needed to prove this assumption. The smith seems to have a considerable knowledge of metalworking for they are capable in producing ornamental artifacts with such high tin. It is proposed in the remainder of this paper that - based upon the comparative study - the Gunungwingko's bronze can be dated back tentatively from the beginning of our Christian Era. More archaeological data are eagerly waited to clarify the problem.

examination is needed to prove this assumption. The smith seems to have a considerable knowledge of metalworking for they are capable in producing ornamental artifacts with such high tin. It is proposed in the remainder of this paper that - based upon the comparative study - the Gunungwingko's bronze can be dated back tentatively from the beginning of our Christian Era. More archaeological data are eagerly waited to clarify the problem.

TEKNOLOGI GELANG SITUS TIPAR PONJEN

Oleh: Truman Simanjuntak

Gelang dan beliung merupakan dua jenis peralatan yang dibuat di situs Tipar Ponjen, Purbalingga. Penelitian yang dilakukan selama ini telah menemukan himpunan artefak yang secara teknologis tergolong dalam ruang lingkup proses pembuatan keduanya. Khusus mengenai pembuatan gelang, himpunan tersebut terdiri dari bungkal-bungkal riang sebagai bahan baku, bahan gelang dalam berbagai tingkat pengerjaan, sisa bahan gelang, gelang (fragmentaris), dan tatal-tatal sebagai buangan di kala pengerjaan. Di samping itu ditemukan juga batu asah dan batu pukul sebagai alat pembuat.

Keseluruhan artefak di atas mencerminkan tahapan-tahapan yang dilalui di dalam pembuatan gelang dan secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat tahap. Tahap pertama merupakan tahap pemangkasan primer, yaitu pembentukan bahan baku menjadi bahan gelang berbentuk bulat pipih kasar. Tahap ini dilanjutkan dengan tahap pemangkasan sekunder, yaitu pemangkasan untuk menyempurnakan bentuk dan ketebalan bahan gelang. Tahap ketiga merupakan tahap penggosokan untuk menghaluskan permukaan dan tahap akhir merupakan tahap pengeboran untuk menghasilkan gelang.

Pengeboran cenderung menggunakan teknik dua muka, yaitu pengeboran yang dilakukan terhadap kedua bidang datar bahan gelang secara bergantian. Gejala lain menunjukkan adanya penerapan teknik satu muka, tetapi bukti artefaktual yang ditemukan sangat jarang. Hal yang menarik tampak pada teknik ketiga, yaitu teknik pemangkasan yang dipadukan dengan teknik dua muka dan hal ini khusus ditujukan pada bahan gelang berukuran tebal dengan maksud untuk mempercepat pengeboran.



## TEKNOLOGI GELANG SITUS TIPAR PONJEN

Oleh: Truman Simanjuntak

Gelang dan beliung merupakan dua jenis peralatan yang dibuat di situs Tipar Ponjen, Purbalingga. Penelitian yang dilakukan selama ini telah menemukan himpunan artefak yang secara teknologis tergolong dalam ruang lingkup proses pembuatan keduanya. Khusus mengenai pembuatan gelang, himpunan tersebut terdiri dari bungkal-bungkal rijang sebagai bahan baku, bahan gelang dalam berbagai tingkat pengerjaan, sisa bahan gelang, gelang (fragmentaris), dan tatal-tatal sebagai buangan di kala pengerjaan. Di samping itu ditemukan juga batu asah dan batu pukul sebagai alat pembuat.

Keseluruhan artefak di atas mencerminkan tahapan-tahapan yang dilalui di dalam pembuatan gelang dan secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat tahap. Tahap pertama merupakan tahap pemangkasan primer, yaitu pembentukan bahan baku menjadi bahan gelang berbentuk bulat pipih kasar. Tahap ini dilanjutkan dengan tahap pemangkasan sekunder, yaitu pemangkasan untuk menyempurnakan bentuk dan ketebalan bahan gelang. Tahap ketiga merupakan tahap penggosokan untuk menghaluskan permukaan dan tahap akhir merupakan tahap pengeboran untuk menghasilkan gelang.

Pengeboran cenderung menggunakan teknik dua muka, yaitu pengeboran yang dilakukan terhadap kedua bidang datar bahan gelang secara bergantian. Gejala lain menunjukkan adanya penerapan teknik satu muka, tetapi bukti artefaktual yang ditemukan sangat jarang. Hal yang menarik tampak pada teknik ketiga, yaitu teknik pemangkasan yang dipadukan dengan teknik dua muka dan hal ini khusus ditujukan pada bahan gelang berukuran tebal dengan maksud untuk mempercepat pengeboran.

Teknologi gelang situs Tipar Ponjen mengandung banyak segi yang menarik yang memperkaya pengetahuan kita tentang perkembangan teknologi di masa lampau.

# INTERACTION OF MAN AND ENVIRONMENT AT GILIMANUK:

## A RECONSTRUCTION

By: Wiwin Djuwita

Reconstruction of human ecology in the past to define the form of interaction between man and his environment is part of archaeological research. This interaction shows how successful man has reacted to the challenges of nature by his survival. An all-over ecological observation carried out on the Gilimanuk site is hoped to show a reconstruction of the interaction between man and his environment in late prehistory.

Having a bay as habitual environment the culture bearers of Gilimanuk were not very merely much dependent from the natural conditions for their living. Outside influences created another kind of livelihood for them. They were thus not only dependent of the sea but they also maintained economic relations with other people in the interior of the island or from outside.



## **IIa. ASPEK SOSIAL - BUDAYA**

## THE TECHNIQUE OF BRACELET MANUFACTURE AT TIPAR PONJEN

By: Truman Simanjuntak

The workshop site of Tipar Ponjen in the reGENCY of Purbalingga, Central Java, produced bracelets and adzes. A number of investigations have unearthed an assemblage of artifacts which belongs to a bracelet and adze industry. As regards bracelet manufacturing, the assemblage comprises chert nodules as raw material, bracelet material in several stages of production, bracelets (all in fragments), and an abundant stone chips debitage. The other artifacts are grinding-stones and hammer stones as fabricators.

Those artifacts reflect the manufacturing process that is generally divided into four stages. It starts with preliminary flaking as a first stage to shape the nodule into bracelet material in more or less round and flat form. The second stage is secondary flaking, to flatten and to thin the material. The third stage is grounding of the surface, especially at the rim of the material as this will be the outside of the bracelet. The last stage is the boring process to produce bracelets.

Boring tends to be done in a double face technique, i.e., on both of the flattened faces alternately. A one face technique is also possible, but it is only found on one specimen. A third technique is more interesting as it combines chipping with the double face technique. This latter technique was specially directed at the thinner material to speed up the boring process.

Bracelet technology at the Tipar Ponjen site has many aspects of interest which enrich our knowledge about technology development in the past.

# I. LINGKUNGAN - MANUSIA

## INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DI GILIMANUK: SUATU REKONSTRUKSI

Oleh: Wiwin Djuwita

Rekonstruksi ekologi-manusia masa lampau merupakan usaha di dalam arkeologi untuk mengerti bagaimana suatu bentuk interaksi yang terjadi pada manusia dan lingkungan. Interaksi ini melukiskan keberhasilan manusia menjaga hidupnya dalam menghadapi tantangan alam. Suatu pengamatan ekologis yang menyeluruh di situs Gilimanuk, Bali diharapkan dapat menampilkan suatu rekonstruksi interaksi masa akhir prasejarah itu dengan lingkungannya.

Bermukim di lingkungan teluk, pendukung kebudayaan Gilimanuk menghadirkan suatu kehidupan yang tidak sangat tergantung terhadap alam tempat mereka tinggal. Pengaruh masyarakat luar menjadikan suatu bentuk mata pencaharian lain. Mereka tidak hanya terikat terhadap laut, namun bergantung pula terhadap hubungan dengan masyarakat pedalaman atau luar.



# INTERACTION OF MAN AND ENVIRONMENT AT GILIMANUK:

## A RECONSTRUCTION

By: Wiwin Djuwita

Reconstruction of human ecology in the past to define the form of interaction between man and his environment is part of archaeological research. This interaction shows how successful man has reacted to the challenges of nature by his survival. An all-over ecological observation carried out on the Gilimanuk site is hoped to show a reconstruction of the interaction between man and his environment in late prehistory.

Having a bay as habitual environment the culture bearers of Gilimanuk were not very merely much dependent from the natural conditions for their living. Outside influences created another kind of livelihood for them. They were thus not only dependent of the sea but they also maintained economic relations with other people in the interior of the island or from outside.

## **IIa. ASPEK SOSIAL - BUDAYA**

## II a. SOSIAL - PERDAGANGAN

### KERAMIK CINA DARI SEKITAR BUKIT SEGUNTANG

Oleh: Abu Ridho

Pengkajian mengenai kerajaan Sriwijaya tengah digiatkan. Segala kemampuan dikerahkan untuk tujuan tersebut. Banyak disiplin ilmu dilibatkan. Geologi, epigrafi, ikonografi, arkeologi, keramologi dan lain-lain.

Salah satu jenis temuan arkeologis ialah keramik kuno Cina dari dinasti T'ang (618-906). Temuan keramik jenis ini boleh dikatakan melimpah. Keramik-keramik ini nampaknya adalah sisa-sisa pada masa awal kegiatan kerajaan Sriwijaya. Mengingat bahwa sisa-sisa keramik dari dinasti T'ang ini mulai lebih melimpah ditemui di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatra Selatan, kami duga bahwa keramik dari masa ini merupakan awal ekspor keramik Cina. Sebelum ini, produksi keramik Cina belum untuk ekspor atau masih sangat terbatas.

Orientasi bentuk keramik-keramik temuan itu ialah: tempayan, guci, pasu dan mangkok; sebagian besar adalah jenis tempayan. Yang oleh para peneliti keramik Cina, disebut juga "hindu-javaansche martavaan", ada yang menamai: "dusun jar" dan kadang-kadang "olive green ware".



## CHINESE CERAMICS AT BUKIT SEGUNTANG AND SURROUNDINGS

By: Abu Ridho

Research on the kingdom of Srivijaya is encreasing, involving many disciplines, such as: geology, epigraphy, iconography, archaeology, ceramology etc.

Archaeological objects namely ceramics from the T'ang dynasty in China (618-906) at present are abundantly found. They seem to be remains from the first period of the kingdom of Srivijaya. Considering the fact that these T'ang ceramics are increasingly found in Indonesia, especially in Central and East Java and in South Sumatra as well, we believe them to be the first Chinese exported ceramics. Before that period the Chinese ceramics were not yet produced for export or were only exported in limited amounts.

The ceramics found are: large jars, pots, cooking pots and bowls, the majority most of them are large jars, which by experts in Chinese ceramics have been named: "Hindu-Javanese martavans", "dusun jars" or "olive-green ware".

NISKALAWASTUKANCANA (1348- 1475): RAJA SUNDA TERBESAR

Oleh: Ayat-rohaedi

1. Nama Prabu Niskalawastukancana diabadikan baik dalam data sejarah (prasasti), data sastra (naskah), maupun data arkeologi (tinggalan yang dijadikan "kuburan Islam"). Ketiga data tersebut dengan sendirinya merupakan petunjuk bahwa tokoh tersebut benar-benar merupakan tokoh yang pernah hidup dan berkuasa di kerajaan Sunda. Dua buah sumber (Carita Parahyangan, 1580) dan Pustaka Rajya-raja i Bhumi Nusantara, 1677--98) menyebutkan Niskalawastukancana sebagai raja yang cukup lama memerintah, selama 104 tahun (1371--1475) sehingga banyak sarjana yang menganggap hal itu "tidak masuk akal".

2. Hingga sekarang usaha penelusuran tokoh Niskalawastukancana belum sepenuhnya berhasil mengungkapkan peran dan kedudukan tokoh itu dalam sejarah. Tradisi rakyat Sunda pada umumnya menganggap bahwa raja mereka terbesar di masa silam bernama Prabu Siliwangi yang juga hingga sekarang belum dapat disepakati kesesuaiannya dengan salah seorang tokoh yang pernah memerintah dan namanya disebutkan dalam sumber sejarah. Pilihan pada umumnya "jatuh" kepada Prabu Baduga Maharaja yang memerintah selama 39 tahun (1482--1521) walaupun penyesuaiannya itu masih memperlihatkan celah-celah yang agak besar.

3. Mengingat berbagai sumber yang ada, apakah tidak mungkin yang sebenarnya berhak untuk dijuluki Prabu Siliwangi pertama-tama ada-

lah tokoh yang berkuasa cukup lama di kerajaan Sunda? Jika demikian, penyesuaian Prabu Niskalawastukancana sebagai Prabu Siliwangi (yang pertama) nampaknya patut dipertimbangkan.



NISKALAWASTUKANCANA (1348-1475): THE MOST  
POWERFUL KING OF THE SUNDA KINGDOM?

By: Ayatrohaedi

1. The name of Prabu Niskalawastukancana is mentioned in historical, literary, and archaeological data. Those data can be used for identifying the figure as a king that was really lived and reigned in the kingdom of Sunda. Two important sources (Carita Parahyangan, 1580; Pustaka Raiya-raiya i Bhumi Nusantara, 1677-98) have informed us that the king reigned in a very long period, 104 years (1371-1475), and some historians regarding it as an "unlogic".
2. Up to now, the effort for tracing the figure Niskalawastukancana are insufficient in exposing the role and life of the king in history. According to Sundanese folklore, their greatest king in the past was Prabu Siliwangi, a figure that also can't be identified yet to one of the kings of Sunda. Most of Sundanese identifies him with the figure of Sri Baduga Maharaja, the king that have reigned in 39 years (1482-1521). In fact, the identification gives some "hole" and problems.
3. In reference to some existing sources, is it impossible to identify the first king known as Prabu Siliwangi? Was he the long reigning king, e.g. Niskalawastukancana?

## II.a SOSIAL - PERMUKIMAN

### TATA LETAK TEMPAT PENGUBURAN PADA PERMUKIMAN MASYARAKAT TRADISI MEGALITIK SUMBA BARAT: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi

Oleh: Bagyo Prasetyo Tjs.

Penguburan merupakan bagian dari tindakan manusia yang berhubungan dengan kematian. Sudah barang tentu kegiatan tersebut memerlukan lahan untuk menguburkan mayat. Seluruh proses penguburan pada umumnya berlangsung di lingkungan permukiman. Demikian juga halnya dengan penentuan letak kubur.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 1984 di Sumba Barat, telah dikumpulkan sejumlah situs kubur berciri megalitik. Studi situs kubur yang telah dilaksanakan di daerah ini menunjukkan adanya keterkaitan tata letak situs kubur terhadap permukiman. Pengujian kadar keterkaitan tersebut dapat dilihat melalui data artefaktual dan kontekstual yang diperoleh dari penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs kubur di Sumba Barat adalah bagian dari suatu kegiatan pranata sosial dan merupakan suatu kesatuan dalam komponen permukiman. Selain berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan mayat, situs kubur juga digunakan sebagai aktifitas ritual di lingkungan permukiman tersebut. Oleh karena itu kehadiran situs kubur tradisi megalitik di daerah Sumba Barat ditandai dengan adanya permukiman.



THE LOCATION OF BURIAL PLACE IN SETTLEMENTS  
OF THE MEGALITHIC SOCIETIES IN WEST SUMBA:

An Ethnoarchaeological Approach

By: Bagyo Prasetyo Tjs.

Burial represents a part of human activity concerning the care of the dead. It requires an area for placing the corpse. Burial processes as well as the appointment of burial sites generally take place within the settlement.

A number of the traditionally megalithic burial sites found during the survey held in 1984 in West Sumba, indicated <sup>show</sup> the spatial relationship between the burial site and the settlement. The interrelated values can be observed on the artefactual and contextual data obtained from the research.

The analysis indicate that burial sites in West Sumba are part of settlements areas and represent a unity with the other settlement components. As well as for placing the body of the dead, burial site was also used to perform ritual activity within settlement circumstances. Thus in megalithic tradition of West Sumba, settlements can be used to <sup>an indication of</sup> indicate the existence of burial sites.



## IIa. SOSIAL - MASYARAKAT KUNO

### PERBANDITAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA KUNA

Oleh: Boechari

Sebagaimana masyarakat-masyarakat lain di dunia, baik di masa yang lampau maupun di masa sekarang dan mungkin juga di masa yang akan datang masyarakat Jawa Kuna bukanlah suatu masyarakat yang aman, tenteram dan damai sepanjang masa tanpa gangguan keamanan sedikitpun juga. Dari naskah-naskah hukum, sumber prasasti dan berita-berita asing yang sampai kepada kita dapatlah diketahui bahwa terjadi juga berbagai macam kejahatan dan tindak pidana, mulai dari yang ringan sampai kepada yang berat, seperti misalnya pencurian, perkelahian yang disertai pertumpahan darah, pembunuhan gelap, perampokan dan segala macam perbanditan yang lain.

Naskah-naskah hukum mengelompokkan segala macam tindak pidana dan perdata ke dalam 18 bab yang disebut astadaśawyahāra; yang mencakup masalah-masalah perbanditan ialah ulah sāhasa. Prasasti-prasasti menyetut di antara sumber penghasilan kerajaan denda-denda yang dikenakan terhadap segala tindak pidana dan perdata, yang disebut dengan istilah Sukhaduhkha; di antaranya juga dijumpai ulah sāhasa, wipati waṅkay kabūnan dan rāḥ kasawur inḡ dalan. Dua hal yang terakhir itu mungkin menyiratkan adanya pencurian dan penggarongan yang disertai pertumpahan darah dan pembunuhan.

Hanya beberapa prasasti saja yang secara khusus, sekalipun samar-samar, menyebut adanya perbanditan di dalam masyarakat Jawa Kuna, yaitu prasasti Balingawan tahun 891 M., prasasti Mantyaśih tahun 907 M., prasasti Kaladi tahun 909 M. dan prasasti Sukun tahun

1161 M. Mungkin juga prasasti Sukun itu, dengan tafsiran yang berbeda, menyebut suatu gerakan protes suatu masyarakat keagamaan (kabuyutan). Tindak vandalisme dibayangkan dari prasasti Kamalagyan tahun 1037 M. yang menyebut kekhawatiran raja Dharmawangsa Airlangga akan terjadinya penghancuran bendungan yang baru saja selesai dibangun oleh sekelompok orang yang sengaja hendak menghancurkan bangunan untuk kepentingan umum. Beberapa prasasti juga menyebut adanya sekelompok orang yang mungkin akan merusak sawah dan ladang dan merampas tanam-tanaman yang ada di atasnya, dan orang-orang yang mungkin akan mencuri ikan dan weluran (= semacam belut ?) di dalam waduk.

Sayang bahwa prasasti-prasasti dan sumber-sumber yang lain tidak memuat penjelasan mengenai siapa-siapa yang menjadi bandit atau pemimpin sekelompok garong, macam-macam perbanditan yang bagaimana yang terjadi, dan apa sebab-sebabnya maka orang atau sekelompok orang menjadi bandit di dalam masyarakat Jawa Kuna.



By: Boechari

Like all other societies in the world, past and present, Old Javanese society was not an idyllic one without any kind of law-breaking acts. Instead, the law books, inscriptions and other historical and literary sources show that theft, robbery, bloodshed, murder and all kinds of banditry were the order of the day.

The law books usually comprised 18 chapters, the so-called astadaśawyahāra. The one dealing with all kinds of brigandage is called ulaḥ sāhasa. The inscriptions mentioned among the sources of state income the so-called sukhaduhkha, i.e. fines for all kinds of violation of the law; also mentioned among them was ulaḥ sāhasa. We also find among these lists of criminal acts wipati waṅkay kabūnan and rāḥ kasawur inḥ dalan, i.e. fines on the whole village community when in that village is found a bedewed corpse and blood scattered on the road, whereas the culprit was unknown. These two terms might also suggest robbery and theft accompanied with murder and bloodshed.

Only a few inscriptions dealt in vague terms with some form of banditry, namely the inscription of Balingawan dated 891 A.D., of Mantyaśih dated 907 A.D., of Kaladi dated 909 A.D. and of Sukun dated 1161 A.D. The last mentioned inscription can also be interpreted as a protest movement of a religious community (kabuyutan). Acts of vandalism may be inferred from the inscription of Kamalagyan dated 1037 A.D., which mentioned king Dharmawangsa Airlaṅga's concern about the possibility of a band of evildoers which was eager to



destroy the recently finished dam at Waringin Sapta. Reference is also made in several inscriptions of bands of brigands which might destroy ricefields, dry fields (tagal) and plantations by robbing the crops and of people who might steal fish and waluran (= a kind of eel ?) from the reservoir.

Unfortunately no explanations were found in all the sources for the causes of banditry, for the kind of people who became bandits or leaders of a gang of robbers, and what sorts of robbers, and what sorts of brigandage were prevalent in Old Javanese society.

## IIa. SOSIAL - KUBUR

### KUBURAN DAN UPACARA TORAJA DILIHAT DARI KAJIAN ARKEOLOGI DAN ANTHROPOLOGI

Oleh: Darmawan Mas'ud Rahman

Kuburan dan kematian merupakan dua kata yang paling mengerikan di dalam kehidupan dan alam berpikir seorang manusia. Namun bila dikaji dari sudut pandang yang lain, yang berkaitan dengan upacara, bentuk kuburan, alat-alat upacara, harta binaan (*grave goods*) dan bahkan semua aktifitas manusia di dalam jaringan tindak sosial dan ritual akan tergambar secara nyata bentuk-bentuk pola berpikir dan pola tingkah laku dan bahkan pensifatan manusia yang melakukannya, yang nyata pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Hal tersebut nampak secara jelas di masyarakat Toraja yang sampai sekarang ini masih melaksanakan berbagai aktifitas upacara penguburan (*rambu solo*) dan pembuatan kuburan yang erat kaitannya dengan pencerminan berbagai kehidupan sosial dan ritual yang memberikan corak khusus bagi masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan.

Upacara dan berbagai bentuk kuburan merupakan simbol alam berpikir manusia Toraja yang terkadang oleh berbagai pihak menyatakan bahwa cara dan kelakuan tersebut jauh dari cara berpikir yang normal, utamanya yang berkaitan dengan anggapan akan pemborosan dan penghacuran modal. Pandangan sistem nilai budaya yang dapat dibuktikan melalui data *ethnografi*, dapat dinyatakan bahwa upacara kematian dengan segala aspeknya merupakan fenomena sosial dan ritual yang dapat dianalisa secara saksama karena padanya melekat potensi sosial-kultur yang bernilai tinggi sebagai hasil (*product*) kegiatan manusia.

Pembuktian mana nyata di dalam berbagai aspek; bentuk wadah (coffin), corak hiasan, bahan yang dipakai, penempatan mayat, posisi arah, lamanya masa berkabung, lokasi upacara, banyaknya kerbau dan babi yang dikorbankan, tinggi dan rendahnya penempatan wadah mayat di lereng gunung, bentuk dan type kuburan, besar dan ramainya upacara penguburan, dan lain sebagainya, memberikan arahan yang nyata pada penelitian yang terkait pada berbagai segi; ekonomi, sosial, teknologi, alam berpikir agama, art (kesenian) dan bahkan dapat dilihat penggambaran manusia Toraja secara holistik.

Dengan demikian dapat dilihat arti dan peranan kuburan dan upacara di Toraja. Dan hal mana di dalam makalah ini akan disoroti dari sudut pandang arkeologi dan anthropologi yang akhir - akhir ini menumbuhkan berbagai teori dan metode yang telah dikembangkan di Amerika dan Eropah.



GRAVES AND CEREMONIES OF TORAJA SEEN FROM THE VIEWPOINT  
OF ARCHAEOLOGY AND ANTHROPOLOGY

By: Darmawan Mas'ud Rahman

Grave and death are the two most terrifying matters in the life and thoughts of a person. However observing from another viewpoint, their connection with ceremonies, forms of graves, ceremonial tools, grave goods and moreover social activities, interwoven with rituals, we see concepts and behaviour patterns and human characteristics of the people who are involved therein, which are clearly observable in certain social groups.

This is very obvious in Toraja society who still carry out funerary ceremonies (rambu solo) and the construction of graves which reflect various social and ritual activities, which give the Toraja society of South Sulawesi a particular trait.

Ceremonies and various forms of graves symbolize Toraja concepts which by some people are not considered as normal as they involve a wasting of money and capital destruction. The cultural value which can be proven through the use of ethnographical data shows that funeral ceremonies in all their aspects are social and ritual phenomena which can be analysed meticulously as they are socio-cultural potentialities of high quality a products of social activities.

There are various aspects: the forms of the coffins, decorative motifs, the material used, placing of the corpse, period of mourning, location of ceremonies, amount of buffaloes and pigs which are sacrificed, height of the corpses on the slope of the mountain, form and type of grave, extent and crowds of ceremonies, etc. show the direction for the research in connection with various aspects: economy, sociology,

technology, religious concepts, arts while moreover the Toraja personality can be viewed holistically.

The meaning and role of the graves and ceremonies in Toraja land can thus be observed. Therefore in this paper these matters are observed from the point of view of archaeology and anthropology, which recently have produced various theories and methods which are now developed in America and Europe.

## II.a SOSIAL - PERMUKIMAN

### LEWOLEBA, SEBUAH SITUS MASA PRASEJARAH DI PULAU LEMBATA

Oleh: D.D. Bintarti

Lewoleba mulai dikenal sejak Th. Verhoeven dan Adi Sukadana melakukan penggalian pada tahun 1961. Hasil ekskavasi tersebut berupa rangka manusia dan binatang, moluska, pecahan gerabah. Menurut Adi Sukadana rangka manusia yang ditemukan ini mempunyai persamaan dengan temuan di Melolo (Sumba) dan Liang Bua (Manggarai). Sedangkan gerabah yang ditemukan mempunyai persamaan dengan Melolo (Sumba) dan Kalumpang (Sulawesi Selatan).

Ekskavasi tahun 1984 dan 1985 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menghasilkan temuan moluska, gerabah baik yang utuh maupun fragmentaris, tulang-tulang manusia dan binatang (ikan, babi, rusa), manik-manik, gelang dari kerang, tatakan dari kerang, dan arang. Gerabah yang ditemukan mempunyai persamaan pola hias dengan gerabah-gerabah Lapita yang ditemukan di Polynesia. Temuan kerang terdiri dari bermacam-macam famili dan yang menarik perhatian adalah sedikit perbedaan temuan pada beberapa lubang galian.

Berbeda dengan situs pantai yang lain seperti Plawangan, Gili-manuk, dan Melolo, maka temuan Lewoleba didominasi oleh kerang dan kerewang. Rangka yang ditemukan sudah melekat pada lapisan kerang dan sangat sulit untuk digali. Menurut Adi Sukadana pada situs ini juga ditemukan tempayan sebagai kubur, tetapi pada penggalian tahun 1984-1985 tidak menghasilkan tempayan kubur tersebut.



## LEWOLEBA, A PREHISTORIC SITE ON THE ISLAND OF LEMBATA

By: D.D. Bintarti

Lewoleba has become known since the excavations held by Verhoeven and Adi Sukadana in 1961. Some articles excavated were: some human and animal remains, molluscs, and pot sherds. According to Adi Sukadana the human skeletons resembled the skeletons found at Melolo (Sumba) and Liang Bua (Manggarai). The potsherds show common traits with those of Melolo (Sumba) and Kalumpang (South Sulawesi).

The excavations carried out in 1984 and 1985 by the National Research Centre of Archaeology yielded molluscs, earthenware, whole as well as fragmentary, human and animal bones (fish, pigs, deer), beads, a shell bracelet and a shell dish, and charcoal. The earthenware has decorative motifs resembling those of Lapita pottery in Polynesia. The molluscs belong to various families; an interesting fact is that the finds are different from one pit to the other.

Unlike the other coastal sites such as Plawangan, Gilimanuk and Melolo, the finds of Lewoleba are dominated by molluscs and potsherds. The skeletons were found sticking to the shell layers which made them hard to excavate. According to Adi Sukadana a large jar was also found which functioned as a burial jar, but during the excavations of 1984 and 1985 no such burial jar has been found.

## IIa. SOSIAL - MASYARAKAT KUNO

### PENGAMATAN TERHADAP DATA KESEJARAHAN DARI PRASASTI WANUA TENGAH III TAHUN 908 MASEHI

Oleh: Djoko Dwiyanto

Berdasarkan pembacaan terhadap kalimat-kalimat pada kedua lempengan prasasti Wanua Tengah III dapat diketahui bahwa lempengan I merupakan bagian kedua (lanjutan) dari lempengan lain. Hal ini diperkuat pula dengan kenyataan bahwa pada lempengan I tidak ditemukan unsur penanggalan seperti layaknya prasasti lain yang dikeluarkan oleh tokoh yang sama. Sedangkan penanggalan prasasti ini dapat dilihat dari bagian yang menyebut tentang maksud dan tujuan ditetapkannya prasasti ini (II.A. 8-9).

Prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung ini, selain berisi tentang penetapan perubahan status śīma juga terdapat keterangan lain yang dapat digunakan sebagai bahan pelengkap penulisan Sejarah Indonesia. Keterangan itu misalnya, dimuatnya daftar nama raja/penguasa kerajaan Mataram Kuna sebelum Dyah Balitung disertai keterangan waktu kenaikan takhtanya. Daftar seperti ini juga pernah ditemukan pada prasasti lain, yaitu prasasti Mantyasih I tahun 907 M yang dikeluarkan oleh tokoh yang sama. Masalah yang segera timbul dari keterangan ini ialah bahwa daftar nama yang tercantum dalam prasasti ini berbeda dengan daftar nama yang dimuat dalam prasasti Mantyasih I. Hasil pengamatan dan pembahasan terhadap masalah ini diharapkan dapat melengkapi penulisan sejarah yang sudah ada.

Selain masalah di atas, identifikasi terhadap tokoh-tokoh yang



disebut dalam daftar nama tokoh prasasti ini juga dapat dipakai sebagai bahan untuk menjelaskan tokoh-tokoh yang selama ini dikenal dan masih diragukan identifikasinya. Masalah lain yang timbul sebagai akibat dari pemuatan daftar nama tokoh dalam prasasti ini ialah kesesuaian antara tahun pemerintahan tokoh yang disebut dalam prasasti ini dengan tahun pemerintahan tokoh yang sama berdasarkan sumber (prasasti) lain dan telah disajikan dalam penulisan sejarah yang pernah ada.

Di samping itu masih ada beberapa masalah yang dapat dipetik dari prasasti ini, antara lain ialah tentang dikutipnya prasasti dari Rake Garung yang menggunakan bahasa Sansekerta dalam prasasti ini (I.B.12-17) dan masa berkuasa beberapa tokoh yang relatif pendek serta sebuah bukti bahwa dalam prasasti yang berasal dari Jawa Tengah Dyah Balitung juga menggunakan gelar abhiseka Sri Iswarakesawatunga. Nama abhiseka ini sebelumnya dianggap sebagai gelar yang hanya dijumpai pada prasasti-prasasti Dyah Balitung yang berasal dari prasasti-prasasti Dyah Balitung yang berasal dari Jawa Timur dan sekaligus dipakai sebagai dasar suatu pendapat yang mengatakan bahwa tokoh ini berasal dari Jawa Timur.



OBSERVATION OF THE HISTORICAL DATA  
IN THE CHARTER OF WANUA TENGAH III OF 908 A.D.

By: Djoko Dwiyanto

The Charter of Wanua Tengah III was found at the end of 1983 in the hamlet of Dunglo, Desa Gandulan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Central Java. This charter comprises two copperplates, one being inscribed only on one side, whereas the other one on both sides.

After the reading of the sentences on both plates, it became known that the first one is actually the continuation of the second one. This is also supported by the fact that there is no elements of dating on plate I or usually issued by the same person, while the date of the charter is visible in the part which mentions the meaning and aim of the charter (II A. 8-9).

The charter issued by Rakai Watukura Dyah Balitung contains besides a decree in the change in status of a sima also another information which can be used to supplement in writing the Indonesian history. For instance there is information of a list of kings of Ancient Mataram before the reign of Dyah Balitung besides the information of the time he ascended the throne. A similar kind of list has been found on another charter, namely the Charter of Mantyasih I of 907 A.D. issued by the same king. The problem which is posed now is that the lists of names in both charters are different. It is hoped that by observation and analysis of their contents, the writting of history can be supplemented by their results.

## IIa. SOSIAL - MASYARAKAT KUNO

### WDIHAN DALAM MASYARAKAT JAWA KUNA

Oleh: Edhie Wurjantoro

Dalam sumber prasasti kita jumpai kata wdihan. Kata ini merupakan sebutan umum bagi pakaian laki-laki. Sebenarnya kita masih bisa membedakannya lagi menjadi "pakaian atas" atau baju (kalambi/ku-lambi) dan "pakaian bawah" atau kain panjang (ken/kain). Kata kain ini juga dipakai untuk menyebut pakaian perempuan, yang di Jawa sekarang kita kenal dengan sebutan tapih.

Di samping kata wdihan, dalam prasasti kita kenal juga kata basana, yang biasanya dipakai untuk menyebut pakaian pada umumnya, baik itu pakaian laki-laki maupun pakaian perempuan.

Wdihan ini dalam sumber prasasti ada beberapa jenis yaitu antara lain: wdihan ganjar haji patra sisi, wdihan ganjar patra sisi, wdihan hanjar patra sisi, wdihan ganjar patra, wdihan ganjar haji, wdihan jaro haji, wdihan jaro, wdihan kalyaga, wdihan rangga, wdihan pilih angsit, wdihan angsit, wdihan pilih mageng, wdihan tepis cadar, wdihan cadar, wdihan buat haji kling, wdihan bwat pinilai, wdihan bwat waitan, wdihan ragi dan wdihan putih.

Dalam upacara peresmian suatu sima wdihan ini dibagikan sebagai barang hadiah (asek-pasek). Beberapa jenis di antaranya hanya diberikan kepada raja dan pejabat tinggi kerajaan tertentu. Artinya wdihan ini hanya boleh dipakai atau dipergunakan dalam lingkungan terbatas. Ini berarti fungsi ekonominya jadi berkurang. Sebagai benda ekonomi ia tidak dapat diproduksi secara besar-besaran karena pemakaianya juga terbatas. Jadi secara ekonomis ia tidak menguntungkan. Te-



tapi sebaliknya fungsi sosialnya lebih menonjol, karena status dari pemakainya di dalam masyarakat dapat diketahui dari wdihan yang dipakainya. Artinya wdihan merupakan status simbol bagi pemakainya.

Sebagai aspek-aspek wdihan ini diberikan dalam satuan yugala (satu perangkat/stel). Tetapi adakalanya juga diberikan dalam satuan hle/hlai (Helai/lembar).

Sayangnya dari sekian banyak jenis wdihan yang kita peroleh dari sumber prasasti, kita tidak memperoleh gambaran tentang bentuk motif dari masing wdihan tadi. Beberapa di antaranya hanya kita ketahui warna dasarnya saja.



## WDIHAN IN ANCIENT JAVA

By: Edhie Wurjantoro

We often notice the use of the term wdihan in charters, which denotes a male dress. There is actually still a difference between an upper garment (kalambi/kulambi) and lower garment or long kain (ken/kain). This is also used for a female garment, which is known as tapih in Java.

Besides the term wdihan there is also the term basana in the ancient charters. This term is usually to denote a garment in general, either male or female.

There are in the charters various kinds wdihan among things: wdihan ganjar haji patra sisi, wdihan ganjar patra sisi, wdihan ganjar patra sisi, wdihan ganjar patra, wdihan ganjar haji, wdihan jaro haji, wdihan jaro, wdihan kalyaga, wdihan rangga, wdihan pilih angsit, wdihan pilih mageng, wdihan tepis cadar, wdihan cadar, wdihan buat haji kling, wdihan buat pinilai, wdihan buat waitan, wdihan ragi and wdihan putih.

On the occasion of the inauguration of a sima the wdihan is distributed as a present (pasek-pasek). Some specimens are only given to the king and certain high dignitaries of the kingdom, meaning that these kinds of wdihan are only allowed to be used in limited circles. Consequently their economic function is less. They cannot be produced massively due to their limited use so as to make them unprofitable. On the other hand, their social function is more conspicuous, as the status of the wearer is known from the kind of wdihan he is wearing; meaning a wdihan is a status symbol for its wearer.

Wdihan are sometimes given in pairs (yugala) but sometimes as a single garment (hle-piece).

Retretfully of all the kinds of wdihan we find in the ancient charters, we cannot picture the motifs used, and we know only the basic colour of some of them.



### LOKASI "IBUKOTA" MAJAPAHIT BERDASAR SUMBER KERAMIK ASING

Oleh: Hadimuljono

Trowulan, salah satu kecamatan di daerah Mojokerto (Jawa Timur) hingga saat ini oleh sebagian dari kalangan ahli purbakala dan sejarah kuna Indonesia telah diakui sebagai bekas "ibu kota" kerajaan Majapahit. Pengakuan ini didasarkan atas bukti-bukti temuan prasasti yang berasal dari jaman Majapahit, peninggalan-peninggalan purbakala yang ditemukan di Trowulan, berita-berita Cina dan yang terpenting ialah uraian yang terdapat dalam kakawin Nagarakrtagama dan Pararaton.

Meskipun demikian masih ada sementara ahli purbakala yang meragukan akan kebenaran Trowulan sebagai bekas ibu kota Majapahit. Keberatan yang dikemukakan antara lain mengenai uraian Nagarakrtagama tentang keadaan ibu kota Majapahit ternyata tidak cocok dengan keadaan fisik peninggalan purbakala yang ada di daerah Trowulan dan masih banyak lagi keberatan lainnya.

Terlepas dari cocok tidaknya uraian Nagarakrtagama dengan keadaan fisik peninggalan purbakala yang ada di Trowulan, melalui pengamatan terhadap temuan keramik asing di Trowulan, karangan ini ingin mengungkapkan beberapa data yang dapat dipergunakan untuk menyimpulkan bahwa memang benar kalau Trowulan itu diduga menjadi bekas ibu kota Majapahit. Berdasarkan data temuan keramik asing yang kami amati, kami cenderung untuk mendukung pendapat bekas ibu kota Majapahit terletak di Trowulan, dengan catatan ibu kota yang kami maksudkan ialah ibu kota pada masa puncak kejayaan kerajaan Majapahit.



Kesimpulan sementara kami ini didasarkan antara lain atas banyaknya temuan keramik asing yang berkualitas tinggi di Trowulan, salah satu jenis barang mewah import, yang biasanya hanya dimiliki oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan, yang biasanya juga tinggal di pusat kerajaan. Di samping itu hingga saat ini belum pernah ditemukan sebuah lokasi di Jawa Timur lainnya selain Trowulan yang demikian padat temuan keramiknya di samping peninggalan lain yang juga luar biasa banyaknya.

THE LOCATION OF THE "CAPITAL" OF MAJAPAHIT BASED ON FINDS  
OF FOREIGN CERAMICS

By: Hadimuljono

Trowulan, now a district in Mojokerto (East Java) has *so far* been regarded as the ancient "capital" of Majapahit the kingdom of Majapahit by archaeologists and scholars of ancient Indonesian history. This identification is based on charters from the Majapahit period, archaeological remains at Trowulan, Chinese reports, and what is most important descriptions in the Nagarakrtagama poem and in the Pararaton chronicle.

However, there are still archaeologists who doubt this identification of Trowulan with the ancient capital of Majapahit. Their objections are among other things based on the fact that the description in the Nagarakrtagama on the situation of the capital does not suit the real physical conditions of the archaeological remains of the Trowulan area, and besides there are still other objections.

Whether the description in the Nagarakrtagama does not or does suit the physical conditions of Trowulan can be tested through research on the ceramics from foreign countries found at Trowulan. In this paper evidence is sought to prove that Trowulan was indeed the ancient capital of Majapahit, with the reservation that it was the capital in the Golden Era of Majapahit.

Our preliminary conclusion that it was the case indeed is among other things based on the fact that the foreign ceramics found at Trowulan are of high quality, which means that they were luxury ware imported and usually only owned by the king or high dignitaries of the kingdom, who also used to live in the capital. Besides *so far* there has not been found any other site in East Java except Trowulan which has

such a density of ceramic finds as well as other archaeological remains which have also been found in a very great numbers.



## IIa. SOSIAL - KUBUR

### KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN NISAN KUBUR MASA INDONESIA-ISLAM SEBAGAI INDIKATOR PEMUKIMAN: STUDI KASUS DI DAERAH JAKARTA Oleh: Halina Budi Santosa

Wilayah pemukiman, merupakan ruang di mana manusia menyelenggarakan upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, mencakup kebutuhan: fisiologis, sosial, rasa aman, pemuasan ego, aktualisasi diri, religi dan ritual maupun ekspresi citra seni. Kematian merupakan batas akhir siklus hidup manusia, sedangkan penguburan dengan segala implikasinya merupakan proses purna hayati yang diselenggarakan oleh lingkungannya.

Kubur dalam tradisi Islam pada umumnya ditandai adanya nisan dan kadangkala juga jirat. Kubur adalah sarana yang merupakan bagian dari pemukiman. Diasumsikan bahwa sesuatu pemukiman harus memiliki seperangkat komponen yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Penetapan suatu situs sebagai satu situs pemukiman tidak harus memenuhi secara mutlak seluruh komponen yang diasumsikan.

Kalau nisan kubur dan juga kubur merupakan bagian dari pemukiman, tentunya nisan-kubur dapat dijadikan patokan duga adanya pemukiman, yang tentunya diikuti oleh adanya beberapa komponen pemukiman lainnya. Studi kasus di daerah yang diteliti, yaitu beberapa situs di wilayah Jakarta memiliki kecenderungan kuat untuk membenarkannya. Namun demikian masih terdapat faktor-faktor pembatas, yang memungkinkan kesimpulan di atas dapat dianggap tidak benar.

LIMITATIONS AND POSSIBILITIES OF TOMB-STONES  
AS INDICATOR OF SETTLEMENTS DURING THE ISLAMIC PERIOD:  
A STUDY IN THE JAKARTA AREA

By: Halina Budi Santosa

Settlement area is the space where human groups hold their activities in response to fulfill their needs, such as: physical and social-life, ego-satisfactions, self actualization, religious and its ritual, and even art expression aspects.

The death was not the final end in the real human life cycle, while burial in all its implications was the after life processes held by the community members.

Graves or tombs in Indonesian-Islamic tradition, generally are provided grave marks which are placed on the north-south orientation. Hypothetically, a settlement has to have a set of components, including grave-yards, but empirically, especially in archaeological context, not all of the components should exist completely.

Furthermore, the consequence of these frame of thinking is that the grave-mark or even the grave yard was a part of a certain settlement. This prepossession has already been frequently testified.

Observation on several Indonesian-Islamic archaeological sites several places of Jakarta, show similarities and possibilities to the prepossession mentioned above.



TRADISI PRE-ISLAMIC PADA SISTEM PEMAKAMAN  
DI INDONESIA

Oleh

Hasan Muarif Ambary

Pada sistem pemakaman Islam di Indonesia terdapat indikasi kesinambungan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam yang terus berkembang dalam sistem pemakaman merupakan refleksi akan tetap hidupnya tradisi yang berlaku sebelum Islam yang masih dilaksanakan pada masa Islam. Makalah ini mencoba memecahkan beberapa masalah yang berkaitan dengan fenomena tersebut diatas baik dilihat dari pendekatan sosial, anthropologi maupun arkeologi. Aspek sosiologi pengormatan pada arwah. Aspek arkeologi menyoroti pemakaman Islam sebagai peninggalan arkeologi yang mencerminkan kesinambungan tradisi pra-Islam yang berlaku dimasa Islam.



PRE ISLAMIC ELEMENTS IN THE ISLAMIC FUNERAL SYSTEM  
IN INDONESIA

By  
Hasan Muarif Ambary

The funeral system found in Islamic society of Indonesia shows several aspects of pre-Islamic tradition. Funeral ceremony which is reflected in the funeral system as well as 'selamatan' for the soul of the dead indicates the continuation of the pre-Islamic tradition which is still practised by Islamic society in Indonesia. Sociological and anthropological approach to this study used to concern how far the melanae between pre-Islamic tradition and the concept of Islam as practised in Indonesia. Archaeological evidence as shown in some aspects of the Moslem tombs such as the use of anthropomorphical design and the relief has reflected that the aspect of pre-Islamic tradition is still practised by Islamic society in Indonesia.

## IIa. SOSIAL - TOKOH

### SEKILAS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PERIODE ABAD IX-XI DI BALI

Oleh: I Gde Semadi Astra

Mudah dipahami bahwa masyarakat tradisional Bali dalam periode abad IX-XI telah berada dalam pengaruh tradisi besar di samping dalam banyak hal masih memelihara tradisi kecil. Sudah tentu banyak masalah yang patut dibicarakan berkenaan dengan masyarakat seperti itu, atau berkenaan dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam makalah ini akan dicoba membicarakan secara sekilas tentang kedudukan dan peranan tokoh agama berdasarkan data prasasti yang terbit dalam periode tersebut di atas, atau secara lebih tegas, prasasti-prasasti yang terbit sejak tahun 882 Masehi sampai dengan masa pemerintahan raja Dharma Udayana Warmadewa (989-1011 Masehi).

Apa yang dikemukakan pada kesempatan ini, pada dasarnya merupakan hasil penjelajahan. Tidak ada suatu teori pun yang diuji dalam membahas masalah tersebut. Mengingat sumber datanya berupa prasasti, maka cara kerja yang ditempuh adalah yang lazim dilakukan dalam menganalisis data epigrafi. Selain itu, masalah yang dibahas dicoba pula diungkap lewat pendekatan sosiologis dan antropologis.

Sebagai hasil sementara yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Kedudukan tokoh agama, baik secara perorangan maupun secara kelompok tampaknya cukup penting dan terhormat. Hal ini tercermin dari: (a) titel yang digunakannya, yaitu: bhikṣu, ida mpu dahyang, pitāmaha, dang ācāryya, dang upadhyaya, dan mpungku, (b) ungkapan-ungkapan seperti makādi (terutama) dan iniring (diiring oleh) yang



dikaitkan dengan tokoh agama yang bersangkutan, dan (c) kebebasan atau keringanan pajak dan tugas-tugas tertentu yang didapat oleh keluarga bhiksu yang berdiam di suatu desa. Dalam hubungan dengan jabatan-jabatan pemerintahan, di antara tokoh agama itu ada yang memangku jabatan sebagai: ser tunggalan, nayakan makarun, hulu kayu, mañuratang, dan pamudi. Pada masa pemerintahan raja Dharma Udayana Warmadewa juga disebutkan sejumlah pendeta Siwa dan Buddha yang berkedudukan di beberapa tempat, misalnya: di Punyanta, Air Garuda, Binor, Canggihini, Bajraśikhara, dan di Nalanda.

Tentulah banyak peranan sehari-hari yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama itu yang tidak tercatat dalam prasasti, baik atas nama pribadinya maupun kedudukan atau jabatan yang dipegangnya. Yang direkam dalam prasasti, yang dapat dikemukakan disini ialah sebagai berikut:

- (a) Mendirikan bangunan sakral yang baru, misalnya: pertapaan, sattra (semacam pesanggrahan), dan Hyang Api.
- (b) Menormalisasikan penyelenggaraan atau pemeliharaan bangunan sakral yang telah ada yang sempat terbengkalai.
- (c) Mengemukakan "gagasan" dalam rangka mengusahakan cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh suatu desa.
- (d) Ikut sebagai saksi dalam penganugrahan prasasti kepada suatu desa.



A GLANCE AT THE STATUS AND ROLE OF RELIGIOUS FIGURES  
IN THE PERIOD OF IX-XI CENTURY IN BALI

By: I Gde Semadi Astra

It is easy to understand that Balinese traditional society in the period IXth-XIth century had been influenced by a great tradition as well as in many ways still kept little tradition. Of course there are many things that must be discussed concerning such a society, or the society in general.

This paper tries to give a short discussion about the status and roles of religious figures based on the inscription data written in the above period, especially the inscriptions written during the period between the year 882 A.D. and the reign of the King Dharma Udayana Warmadewa (989-1011 A.D.).

What is presented in this paper is the result of exploration. There is no theory to be verified in discussing this case. Since the data are taken from inscriptions, so the method used in this case is the one that is usually used in analysing epigraphic data. This matter is also looked over from sociological and anthropological approaches.

The temporary result which can be presented is as follows. The status of religious figures either individually or in groups seem so important and respectable. It is reflected from:

- (a) the title used, such as: bhikṣu, ida mpu da hyang, pitāmaha, dang ācāryya, dang upādhyaya, and mpungku;
- (b) expressions such as makādi (especially) and iniring (followed by) which are linked with the religious figures mentioned above, and
- (c) exemption or alleviation from tax and certain duties were accepted by the bhikṣu family who stayed in a village.

In relation with government functionaries, the religious figures occupied positions such as: ser tunggalan, ṛāyakan makarun, hulu kayu, manūratang, and pamudi. During the reign of the King Dharma Udayana warṃdewa it was also said that a number of Śiwa and Buddha priests resided in some places, such as: Punyanta, Air Garuda, Binor, Cang-gini, Bajraśikhara, and Malanda.

Of course many day-to-day tasks which were done by the religious figures are not written in the inscriptions, either on their own or on behalf of their functions. Some which are written in the inscriptions are as follows.

- (a) The construction of new holy buildings, such as: hermit's abode, sattra (a kind of villa), and Hyang Api.
- (b) The normalization of the maintenance or the taking care of existing holy buildings which had been neglected.
- (c) The extension of ideas with a view to solving village problems.
- (d) Acting as witness in awarding an inscription to a certain village.



"SANGGAH MULANDA" SERTA KAITANNYA DENGAN KLEN-KLEN  
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN

Oleh: I G.P. Darsana

Tujuan penelitian ini untuk mencari hubungan Sangga Mulanda dengan klen-klen yang terdapat di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

Metode yang dioperasionalkan dalam penelitian ini, metode observasi, wawancara dan metode komparatif.

Tenganan Pegringsingan merupakan sebuah desa kuna, terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, di pulau Bali.

Sangga Mulanda, merupakan komplek peninggalan megalitikum, luasnya meliputi 22 kali 21 meter. Mempunyai tembok dinding yang disusur dari batu-batu kali dengan perekat lumpur. Pada komplek Sangga Mulanda terdapat 21 buah ponjokan batu-batu kali dan sebuah bebaturan yang disusur dengan batu-batu kali pula dengan perekat lumpur. Dari 21 buah ponjokan batu-batu kali itu, sebelas buah terdapat di bagian barat laut, disebut Pakuwon. Sedangkan sepuluh buah ponjokan batu-batu kali lainnya yang terdapat di bagian timur laut, inilah namanya: Sangga Mulanda. Jadi Sangga Mulanda, terdiri atas komplek Pakuwon, meliputi sebelas buah ponjokan batu-batu kali yang disebut: (1) Pakuwon; (2) Paguntingan; (3) Celuk; (4) Dinding -ai; (5) Kehen; (6) Telaga; (7) Tengah Segara; (8) Sumuh.

Sedangkan tiga buah ponjokan batu-batu kali lainnya dalam komplek ini sampai kini belum diketahui namanya. Selanjutnya sepuluh buah ponjokan batu-batu kali yang disebut Sangga Mulanda, berturut-



turut disebut: (1) Sanghyang; (2) Ngijeng; (3) Batuguling; (4) Embahbuluh; (5) Pandemas; (6) Bendesa; (7) Batugulingmaga; (8) Prajurit; (9) Pandebesi; (10) Pasek.

Komplek Sangguh Mulanda inilah dapat dikaitkan adanya klen-klen di lingkungan masyarakat Tenganan Pegringsingan, walaupun beberapa klen-klen ada yang dalam keadaan putung (tidak mempunyai keturunan lagi) lalu didatangkan klen-klen dari luar desa Tenganan Pegringsingan. Keadaan ini dapat diperhatikan adanya wong mangendog, meliputi klen-klen Pande, Pasek dan klen Dukuh, merupakan klen-klen yang diundang dan tinggal menetap di Desa Tenganan Pegringsingan. Klen-klen yang tergolong wong mangendog itu berasal dari luar Desa Tenganan Pegringsingan.

Demikianlah, Sangguh Mulanda sebagai penginggalan megalitikum dapat dikaitkan dengan klen-klen di lingkungan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Sebuah bebaturan di kompleks Sangguh Mulanda yang disebut Penyarikan, dapat dikaitkan dengan jabatan penting di lingkungan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Sedangkan kompleks Pakuwon, sementara mungkin dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup manusia.

**"SANGGAH MULANDA" AND ITS LINKAGE WITH CLANS  
IN THE VILLAGE OF TENGANAN PEGRINGSINGAN**

**By: I G.P. Darsana**

The research aims to seek the relation between Sangghah Mulanda and the clans found in the community of Tenganan Pegringsingan.

The methods applied in the study include observation, interview, and comparative method.

Tenganan Pegringsingan is an old village which is situated in Subdistrict (Kecamatan) Manggis, Regency Karangasem, Bali.

Sangghah Mulanda is a compound of Megalithic remains within the area of 22 x 21 metre square. It has masonry wall of river stones and clay. There are 21 stone ponjokan and a bebaturan in the compound of Sangghah Mulanda. Out of the 21 ponjokan, the first eleven are situated northwest and called Pakuwon. While the rest are located northeast. They together constitute a compound that is called Sangghah Mulanda.

Pakuwon compound consist of eleven stone ponjokans: (1) Pakuwon; (2) Paguntingan; (3) Celuk; (4) Dinding - ai; (5) Kehen; (6) Telaga; (7) Tengah Segara; (8) Sumuh. The rest three ponjokans of this compound, until now cannot be identified. The other ten stone ponjokans called Sangghah Mulanda include (1) Sangyang; (2) Ngijeng; (3) Batuguling; (4) Embahbuluh; (5) Pandemas; (6) Bendesa; (7) Batuguling-maga; (8) Prajurit; (9) Pandebesi; (10) Pasek.

This Sangghah Mulanda compound can be related to the existence of clans in the community of Tenganan Pegringsingan although some clans short cut without descendants (putung). Outside clans were invited to settle in the village of Tenganan Pegringsingah. This



can be proved by the existence of wong mangemong belonging to Pande, Pasek, and Dukuh clans. They were clans that had been invited from outside the village of Tenganan Pegringsingan.

Bebaturan in the compound of Sanggah Mulanda called Penyarikan can be linked with its important position in the society while Pakuwon compound may be related to human environment.



## IIa. SOSIAL - TOKOH

### LEMBAGA SAMOHANDA PADA MASA PEMERINTAHAN UGRASENA DI BALI

Oleh: I Wayan Wardha

Tergugah oleh peneliti-peneliti Moreland, Blagden dan Purnadi Purbatjaraka yang telah membahas lembaga Shahbandar, maka tulisan ini akan menyajikan hasil-hasil penelitian mengenai beberapa jenis subyek tersebut yang terdapat di Bali.

Dalam tulisan ini, perhatian khusus akan dicurahkan kepada hal-hal yang spesifik yaitu: asal mula lembaga Samohanda dalam sejarah Bali kuna serta fungsinya dalam hubungannya dengan orang-orang luar yang disebut sakeñg sabrang.

Seperti kita maklumi bersama bahwa nusantara kita ini (Kepulauan Indonesia) pada masa lampau, pernah terpecah-pecah atas kerajaan-kerajaan. Masing-masing kerajaan, merupakan daerah swatantra yang memiliki otonomi tersendiri. Secara teoritis masing-masing kerajaan memiliki tujuh unsur yang disebut saptāṅga:

(1) raja, (2) wilayah kerajaan, (3) birokrasi, (4) rakyat, (5) perbendaharaan negara, (6) angkatan bersenjata dan (7) negara-negara sahabat. Dilihat dari sudut pandangan ini, Samohanda nampaknya merupakan salah satu unsur birokrasi yang mempunyai fungsi penting pada masa itu.

Untuk menyusun tulisan ini telah dipergunakan dua metode yaitu: (1) metode atau tehnik pengumpulan data dan (2) metode analisis. Dalam rangka mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Untuk melengkapi data-data ini, dilakukan penelitian kepustakaan yaitu mencari dan mendapatkan buku-buku atau laporan-laporan yang secara langsung menyinggung tentang pelembagaan ini.

Analisa kualitatif dan kuantitatif sumber-sumber kepustakaan khususnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan sekitar abad ke-10 menunjukkan bahwa pada masa itu di Bali telah ada lembaga pusat yang disebut dengan Samohanda dan yang sebelumnya bernama Putthagin (kadang-kadang ditulis Potthagin). Menurut fungsinya, dapat diduga bahwa lembaga Samohanda ini identik dengan lembaga Shahbandar (Ratu Subandar). Karena Ratu Subandar itu mempunyai fungsi penting di masa lampau, rupa-rupanya sukar bagi masyarakat untuk melupakan sehingga dalam usaha mengekalkan namanya, dibuatlah bangunan suci sebagai media, simbol, nyāsa pemujaan.

Karena penelitian historis dan korelasional ini baru pada tahap awal, dalam kesempatan-kesempatan berikutnya masih perlu diadakan penelitian lanjutan. Dikatakan demikian sebab dalam perkembangan sejarah Bali Kuna, lembaga ini nampaknya juga mengalami perkembangan dan perubahan nama, sesuai dan menurut dinamika masyarakat dan pemerintahan. Sebagai badan atau lembaga pusat, mereka disebut "Pasamaksa, Palāpknan". Bahkan pada waktu pemerintahan raja Udayana bersama Gunapriyadharmmapatni, badan ini disebut dengan "Pakira-kirān i jro makabaihan".



# THE SAMOHANDA INSTITUTION DURING THE RIEGN

## OF UGRASENA IN BALI

By: I Wayan Wardha

The publications of Moreland, Blagden and Purnadi Purbatjaraka which dealt with the Shahbandar institution, inspired me to present the research results about the some subject found in Bali.

In this paper the author will pay much attention to the specific matters such as: the origin of Samohanda institution in the history of Bali and its function in relation with the outsiders called sakeng sabrang.

As we know, Indonesian Archipelago, was once divided into kingdoms. Each of them was autonomous region which had its own autonomy. Theoretically, each kingdom had seven elements called saptāṅga, that are: (1) the king, (2) the kingdom's area, (3) a bureaucracy, (4) people, (5) the state treasury, (6) military force and (7) neighbouring countries. Samohanda seemed to be one of the bureaucratic elements, which did the important work in olden times.

The qualitative and quantitative analyses of references, especially the inscriptions written in about the 10th Century indicate that at that time in Bali there was already a central institution called Samohanda, and that previously called Putthagin sometimes spelled Potthagin. According to its function, it was supposed that this institution was identical with Shahbandar institution (Ratu Subandar). As Ratu Subandar had important work in olden times, it was hard for the people to forget him, so that to immortalize his name the people built a temple



as medium or symbol (nyasa) in worshipping him.

Since this historical and correlative research is at the first stage, in later occasion it is necessary to carry out further research, because in the development of Old Balinese history this institution seemed encounter the development and changes depending upon the social dynamics and government. As an institution or central institution, it was called "Pasamaksa, Palāpknen". Even during the reign of King Udayana and Gunapriyadharmmapatni, this institution was called "Pakira-kirān i jro makabaihan".

KERAMIK THAILAND DAN VIETNAMESE DI INDONESIA  
DAN PERDAGANGAN ABAD XV DI ASIA TENGGARA

Oleh: John N. Miksic

Abad XV merupakan masa tradisi yang penting dalam sejarah Indonesia. Di Jawa dan Sumatra kebudayaan masih ditandai penggunaan gaya seni dan aksara klasik yang telah dipakai selama seribu tahun; namun ada beberapa proses yang mulai digerakkan pada abad itu yang berpuncak pada pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di sebagian besar Indonesia sebelah barat selama 200 tahun yang berikutnya.

Tempat-tempat pembakaran keramik Thai di Sawankhalok berproduksi penuh pada waktu itu. Di Indonesia telah ditemukan sejumlah besar keramik Thai. Jadi perdagangan Thai-Indonesia mungkin merupakan suatu kegiatan yang penting pada masa itu.

Usaha penelitian terhadap distribusi keramik Thai dari bermacam-macam situs di Indonesia dapat mengungkapkan beberapa proses ekonomi dan politik yang telah mengalami banyak perubahan pada masa itu.



THAI AND VIETNAMESE POTTERY IN INDONESIA AND FIFTEENTH  
CENTURY TRADE IN SOUTHEAST ASIA

By: John N. Miksic

The fifteenth century is an important transitional period in Indonesian history. The civilization of Java and Sumatra was still marked by the use of the classical art styles and scripts which had been used for one thousand years; however, certain processes were set in motion during this century which culminated in the establishment of Islamic principalities in much of western Indonesia during the succeeding 200 years.

The Thai kilns at Sawankhalok were in full production at this time. A considerable amount of Thai ceramics have been discovered in Indonesia. Thus Thai-Indonesian commerce seems to have been an activity of considerable importance at this time.

A consideration of the distribution of Thai ceramics among various sites in Indonesia can help clarify some of the economic and political processes which may have been undergoing significant change during this century.

PEMUKIMAN PRASEJARAH DI SEPANJANG DAERAH  
ALIRAN SUNGAI CIBANTEN HILIR;  
Sebuah Kajian Awal

Oleh: J. Ratna Indraningsih

Selama ini penelitian arkeologi Banten biasanya dikaitkan dengan penelitian kota, dalam arti makro situs yang terdiri dari banyak sub sistem. Sejak semula para peneliti Banten sudah menduga bahwa Kota Banten tidak berdiri serentak. Seharusnya ada pemukiman "prakota" yang terletak di bawah lapisan budaya kota.

Temuan di daerah Odel tersingkap akibat pentraktor yang dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum pada waktu melaksanakan Proyek Irigasi di sepanjang Sungai Cibanten Hilir. Survei dan ekskavasi yang kemudian dilakukan di daerah ini berhasil menemukan artefak yang berciri "prasejarah" yaitu alat-alat batu (serpih, bilah, alat batu inti, beliung persegi). Selain itu, fragmen gerabah juga menunjukkan ciri yang jauh berbeda dengan gerabah Banten.

Penelitian di daerah ini berusaha untuk mengkaji masalah lokasional dan watak situs. Dalam penelitian lokasional yang dimaksudkan adalah hubungan antara keletakan situs dan lingkungannya (sungai dan morfologi muka tanah), sedangkan masalah watak situs berhubungan dengan tipe kegiatan berdasarkan data arkeologi.



# PREHISTORIC SETTLEMENTS ALONG THE CIBANTEN

## HILIR RIVER:

### A Preliminary Study

By: J. Ratna Indraningsih

Archaeological research in Banten has been always connected with research on the ancient town, in the sense of a macro site, subdivided into many sub-systems. Yet from the beginning the researchers on Banten already suspected that the city did not emerge suddenly, but that there was an earlier settlement below the layer of the town civilisation.

In the area of Odel finds were made after the soil had been worked with tractors for an irrigation project along the Cibanten Hilir river. A survey and excavation carried out there yielded artifacts with "pre-historic" characteristics, i.e. stones and square adzes etc. Besides, there was earthenware which had traits different from the usual (historical) Banten pottery.

Research in this area is aimed at studying the problem of the location and character of the earlier site. Locational research means the search for the connection between the site and its environment (river and morphology of surface soil), while the character of the site is connected with types of activities concluded on the basis of archaeological data.

## IIa. SOSIAL - MASYARAKAT KUNO

### PRASASTI BATU GUNUNG NAMIL

Oleh: M.M. Sukarto K. Atmodjo

Prasasti batu Gunung Namil ditemukan pada tahun 1966 di puncak sebuah bukit bernama Gunung Namil. Sekarang terletak di halaman rumah Perkebunan Kelapa di Desa Ngêni (Kec. Sutajayan, Kab. Blitar ), kira-kira 500 m dari tempat temuan.

Batu berukuran tinggi 118,5 cm, dipahat dengan empat baris tulisan Jawa Kuna. Bahasanya juga menggunakan bahasa Jawa Kuna. Isi pokok, diduga mengenai masalah kelepasan terakhir (ziarah ?) atau paracut (cf. moksa). Angka tahun menggunakan kronogram berbunyi : sunya-marga-paksaning-wong, yaitu tahun Saka 1250 atau 1328 M.



## THE STONE INSCRIPTION OF GUNUNG NAMIL

By: M.M. Sukarto K. Atmodjo

The inscription was discovered in 1966 on the top of a small hill called Gunung Namil by the local people. It is now preserved in front of a house of the Coconut Plantation at the village of Ngèni (district Sutajayan, regency Blitar), some 500 m away from the the find-spot.

The stone is carved with four lines Old Javanese scripts (ak-saras). The language is also Old Javanese. It is 118,5 cm height. If my suggestion is correct, the inscription of Gunung Namil deals with a kind of a final release (pilgrimage ?) or paracut (cf. mok-sa). The date is composed in a chronogram: sunya-marga-paksaning - wong, indicating the Saka year 1250 or 1328 A.D.

## IIa. SOSIAL - PERMUKIMAN

### PEMEKARAN KOTA BANTEN LAMA DITINJAU DARI DATA ARKEOLOGI

Oleh: Naniek Harkantiningih

Salah satu hasil penelitian arkeologi di Indonesia yang penting adalah keramik, karena di dalam benda-benda itu sendiri terkandung tiga dimensi yaitu bentuk (stilistik dan teknologi), ruang (asal pembuatan), dan waktu (jaman pembuatan).

Data keramik banyak ditemukan di situs Kota Banten Lama yang merupakan situs pusat kerajaan dan pusat keagamaan, sekaligus pusat perdagangan regional, nasional, dan internasional. Sebagai kota, Banten Lama tentunya mengalami pertumbuhan, perkembangan, kemunduran, bahkan kehancuran.

Berdasarkan anggapan tersebut, di dalam makalah ini akan dibi-carakan bagaimana data keramik itu digunakan untuk mengungkapkan proses pemekaran Kota Banten Lama. Dengan demikian perkembangan kota itu, diungkapkan tidak saja melalui data sejarah, tetapi juga melalui data arkeologi.



## THE GROWTH OF OLD BANTEN, BASED ON ARCHAEOLOGICAL DATA

By: Naniek Harkantiningsih

Important data collected through archaeological research in Indonesia are those on ceramics. These data appear in three very important dimensions, i.e. form (stylistic and technological), space (place of manufacture) and time (period of manufacture). These data can therefore be used as a source of information for regional study of archaeology, studies on ancient trade and for the purpose of site dating or assemblages dating.

Many data are collected on the site of Old Banten which is known as the site of the old capital, the centre of regional, national and international trade. Naturally as a centre of all urban activities, the town underwent in the course of time growth, expansion, deterioration and even destruction.

On basis of this consideration, this paper attempts to analyze the data on ceramics to assess the process of development of the site of Old Banten. In this way the extent of the same site can be envisaged and while proving that data from about ceramics can also be obtained through archaeological research and not only from historical sources.

## IIa. SOSIAL - PERDAGANGAN

### ARKEOLOGI DAN KESENJIAN PURBA DI LEMBAH SUNGAI MUDA, KEDAH: SATU KAJIAN TENTANG PELABUHAN NEGERI ABAD KE-6 SEHINGGA ABAD KE-10 MASEHI

Oleh: Nik Hasan Shuhaimi

Lembah Muda dapat dianggap sebagai bagian dari daerah Pengkalan Bujang. Meskipun penelitian arkeologi di Pengkalan Bujang telah dimulai 150 tahun yang lalu, namun baru pada awal tahun 1960 muncul perhatian yang lebih banyak terhadap temuan yang tidak sakral seperti pecahan keramik, fragmen gelas dan manik-manik. Dari tahun 1960 hingga tahun 1980, perhatian arkeologi ditujukan kepada soal pentingnya di bidang ekonomi daerah Pengkalan Bujang itu dalam konteks awal perdagangan maritim di Asia. Ada pendapat bahwa pusat niaga dan permukiman dari abad ke-5 hingga ke-14 terdapat di daerah Merbok dan Pengkalan Bujang. Tetapi sekitar tahun 1981, setelah saya memimpin beberapa ekskavasi uji-coba di Desa Sungai Mas, saya berhasil membuktikan bahwa sebelum abad ke-10, daerah di sebelah selatan Pengkalan Bujang, yaitu daerah dataran aluvial Sungai Muda merupakan daerah yang lebih penting daripada daerah Pengkalan Muda untuk perdagangan dan permukiman. Agaknya kita dapat menerima gagasan, bahwa pusat bandar-dagang Chieh-cha yang dikunjungi I-ching pada tahun 671 M. Setelah ia meninggalkan Srivijaya-Palembang mungkin daerah Sungai Mas itu. Ada bukti yang kuat, terutama ditemukannya pecahan-pecahan keramik dari Timur Tengah dan Cina di daerah Sungai Mas. Pecahan-pecahan itu telah dibandingkan dengan pecahan-pecahan dari Pengkalan Bujang. Hasilnya, perhatian arkeologi Pengkalan Bujang telah tergeser ke daerah Sungai Mas sejak tahun 1981.

Terpiluhnya Situs Sungai Mas untuk ekskavasi arkeologi antarnegara Asean yang berlangsung dari 4-27 Oktober 1985, merupakan suatu tindakan



yang penting dari pihak Muzium Negara di Malaysia untuk menggugah perhatian lanjut ke daerah itu.



ART AND ARCHAEOLOGY OF MUDA VALLEY, KEDAH: A STUDY ON  
THE PORT-STATE IN THE 6th TO 10th CENTURY MALAY PENINSULA

By: Nik Hassan Shuhaimi

Muda Valley can be considered as part of the Bujang Valley area. Although archaeological researches in the Bujang Valley began about 150 years ago, it was not until the early 1960's that greater interest was placed on secular finds such as ceramic sherds, glass fragments and beads. From 1960 to 1980, the archaeological interest was focussed on the commercial/economic importance of the Pengkalan Bujang area in the context of the early Asian maritime trade. The main centre of trade and settlements from the 5th to the 14th centuries was believed to be in the Merbok and Pengkalan Bujang area. By 1981 however, after conducting some test excavations in the village of Sungei Mas, I was able to show that prior to the 10th century, the area to the south in the Bujang Valley, that is the area in the alluvial plain of Muda River was more important than the Pengkalan Bujang area in terms of trade and settlements. It is possible to assume that the centre of the port-state of Chieh-cha visited by I Ching in 671 A.D. after leaving Srivijaya-Palembang could be the Sungei Mas area. There are strong evidences for this, in particular the Middle Eastern and Chinese ceramic sherds found in the Sungei Mas area. These have been compared to ceramic sherds from Pengkalan Bujang. As a result, the focus of archaeological interest in the Bujang Valley area has been shifted to the Sungei Mas area from 1981. The selection of the Sungei Mas site for the Intra-ASEAN archaeological excavation and conservation which was held from the 4th-27th October, 1985 is a significant move by the Museum Department of Malaysia to generate further interest in the area.

MEKANISME BIROKRASI DI JAMAN  
RAJA BALITUNG (898-910 MASEHI)

Oleh: Ninie Soesanti

Kerajaan Mataram kuno pada abad ke-9 M merupakan kesatuan wilayah kerajaan yang cukup luas. Dari data prasasti diketahui bahwa khusus pada jaman pemerintahan raja Balitung saja (898-910 M) tercatat lebih kurang 73 wilayah watak dengan 138 wauanya. Untuk melaksanakan pemerintahan dari pusat ke daerah pada waktu itu tentu saja dibutuhkan suatu mekanisme yang teratur, maksudnya agar supaya pelaksanaan kekuasaan dari pemerintah pusat bisa dilakukan dengan lebih cepat, tepat, meluas dan merata sampai ke desa-desa. Kemudian terciptalah suatu sistem birokrasi sebagai pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks tersebut.

Sejalan dengan berlakunya sistem birokrasi ini, adapula aspek lain yang menarik sebagai bagian atau pengaruh langsung dari sistem tersebut.

Makalah ini akan mengupas beberapa aspek daripada sistem birokrasi tersebut, misalnya masalah stratifikasi sosial, mobilitas sosial dalam masyarakat Jawa kuno, yang seluruh datanya diambil dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Balitung.



BUREAUCRACY OF MECANISM  
DURING THE REIGN OF KING BALITUNG (898-910 AD)

By: Ninie Soesanti

Old Mataram Kingdom of the 9th century includes a vast area of a united kingdom. Based on data taken from the available inscriptions, during the reign of King Balitung (898-910 AD) there were about 73 "wa-tak" regions with their 138 "wanuas". In order to execute power from the central government to the above regions, a regular method was already necessitated. Such a method was required to ensure a faster, more efficient and extensive execution of power from the central government to the villages. It then created a bureaucracy system as a fulfilment of the more complex need.

In accordance of the operation of the above bureaucracy system, several interesting aspects could be observed as parts of and direct impact of the system.

This essay will analyze those aspects of bureaucracy system, a.o. social stratification, and social mobility in Old Javanese society, based on the data which are thoroughly taken from the inscriptions issued during the reign of King Balitung.



## CATATAN PENDAHULUAN EKSKAVASI GUNUNG WINGKO 1985

Oleh: Pieter van de Velde

Pada tahun 1985 penelitian arkeologi Gunung Wingko diperluas sampai menjangkau Gunung Lanang, yang relatif lebih ke selatan dari jajaran gundukan pasir dan gigiran pantai dalam sistem lingkungan situs tersebut, dengan pembukaan kota atau parit uji sampai kedalaman 1-2 meter meliputi area seluas kurang-lebih 150 meter persegi. Sebagai bagian dari gundukan selatan dalam lingkungan Gunung Wingko, lapisan budaya yang luas di Gunung Lanang dibentuk pada waktu pembentukan gundukan pantai inipun masih berlangsung. Disini akan diajukan pembahasannya pelapisan budaya dan geologis situs tersebut dan beberapa pokok metodologi tentang distribusi tegak dari temuannya.

ON THE 1985 EXCAVATIONS AT GUNUNG WINGKO:

A PRELIMINARY ACCOUNT

By: Pieter van de Velde

In 1985 the investigations at Gunung Wingko, one kilometre from the coast to the South of Yogyakarta, were extended to Gunung Lanang, a relatively small outlier to the South of the site's system of dunes and beach ridges. There a contiguous area of over 130 square metres was excavated.

Originally being a part of the Southern one of Gunung Wingko's two beach ridges, Gunung Lanang's vast and thick cultural layer was deposited when that ridge was still being built up. Apart from a discussion of the geological makeup and the archaeological stratigraphy of this part of the site, some methodological points about the vertical distribution of the cultural debris will be raised, too.



MASALAH PENELITIAN MATA UANG LOGAM

DI SITUS ARKEOLOGI BANTEN LAMA

Oleh: Prio Widiyono

Situs Banten Lama adalah salah satu situs masa sejarah yang cukup banyak menghasilkan temuan mata uang logam. Mata uang logam merupakan jenis temuan yang cukup penting sebagai data arkeologi, karena mengandung berbagai macam informasi.

Makalah ini membahas jenis temuan mata uang logam dari Situs Keraton Surosowan, Banten Lama. Masalah yang dikaji meliputi keanekaragaman bentuk, bahan, dan tahun penerbitan.

Dalam pengolahan data telah digunakan metode arkeologi, berupa analisis khusus (specific analysis) yang terutama memperhatikan ciri-ciri dari seluruh temuan mata uang logam tersebut, antara lain dari segi bentuk, ukuran, hiasan, bahan, serta keadaan fisiknya. Dalam analisis khusus ini juga digunakan sistem yang dikenal sebagai klasifikasi.

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa:

- (1) Sejumlah 143 keping mata uang logam Belanda (VOC) dapat diketahui angka tahun penerbitannya. Kisarannya adalah tahun 1723 hingga 1893.
- (2) Mata uang logam Inggris (EIC) yang dapat diketahui angka tahun terbitnya berjumlah 6 keping, yakni antara tahun 1777 hingga 1791.
- (3) Pada mata uang logam Cina, berdasarkan tulisan yang tertera diperkirakan diterbitkan pada abad 18, tepatnya pada masa pemerintahan dinasti Ch'ing.
- (4) Mata uang logam Banten diduga diterbitkan pada masa pemerin-

tahan Maulana Pangeran Banten, yakni tahun 1580.

Kesimpulan yang dapat diambil:

(1) Mata uang logam Banten berdasarkan bentuk, ukuran, bahan, serta hiasan, dapat diketahui ada 2 tipe.

(2) Mata uang logam Belanda (VOC) berdasarkan bentuk, ukuran, bahan, serta hiasan, dapat diketahui ada 8 tipe.

(3) Mata uang logam Inggris (EIC) berdasarkan bentuk, ukuran, bahan, serta hiasan, dapat diketahui ada 1 tipe.

(4) Mata uang logam Cina berdasarkan bentuk, ukuran, bahan, serta hiasan, dapat diketahui ada 1 tipe.

(5) Berdasarkan data yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa sekurang-kurangnya ada 3 kelompok pedagang yang mata uangnya pernah beredar di kota Banten Lama, yaitu Belanda, Inggris, dan Cina; serta Banten sendiri.

Saran yang perlu dikemukakan adalah:

Perlu diadakan penelitian lanjutan secara menyeluruh dan terkendali, agar dapat menjelaskan secara terperinci masalah-masalah yang berhubungan dengan adanya aktivitas perdagangan di Banten Lama pada masa itu.



# NUMISMATICAL RESEARCH AT OLD BANTEN

By: Prio Widiyono

The site of Banten is a historic one which has yielded many finds of metal coins. These coins are important archaeological data containing various informations.

This paper deals with the finds of coins from the site of the Palace of Surosowan in Old Banten. The items researched are: uniformity, material and year of coinage manufacture.

Specific analysis is used for data processing, paying special attention to the characteristics of the entire collection of coins, among other things: form, measurement, decoration, material as well as physical condition. This special analysis is used for classification of the coins.

The results of this study are:

- 1) 143 coins, V.O.C Dutch currency with a the year of issue, it was in use between 1723 and 1893.
- 2) English coins (EIC) with the year of issue. There are 6 coins which were in use from 1777 until 1791..
- 3) Chinese coins, issued about the 18th century judging from of the characters, during the Ch'in dynasty.
- 4) Banten coins, believed to have been issued during the reign of Maulana Pangeran Banten in 1580.

## Conclusions:

- 1) The Banten coins on basis of form, material and decoration are of 2 types.
- 2) The Dutch VOC coins are of 8 types.
- 3) The English coins (EIC) have only 1 type.

- 4) The Chinese coins are of 1 type.
- 5) On basis of these data it is now known that there were at least there nations whose merchants used currency in Old Banten, namely: Dutch, English and Chinese people besides the peo native people of Banten.



## IIa. SOSIAL - AGAMA

### UPACARA SRADDHA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJAPAHIT

Oleh: Richadiana Kartakusuma

Upacara sraddha adalah upacara kematian pada masyarakat Hindu yang merupakan proses pelepasan roh terakhir dari orang yang telah meninggal. Dalam makalah ini dibahas pelaksanaan upacara sraddha yang terdapat pada masyarakat Hindu Majapahit. Melalui analisis perbandingan pelaksanaan upacara sraddha, dapat diketahui adanya beberapa perubahan dan faktor-faktor penyebabnya.

Kajian dalam mengungkapkan proses perubahan upacara sraddha dilakukan dengan telaah prasasti, naskah dan etnografi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stratifikasi sosial pada masyarakat yang bersangkutan.

Kesimpulan sementara dalam tulisan ini dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada proses upacara sraddha tidak hanya disebabkan oleh faktor religius, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi.

# THE SRADDHA CEREMONY IN THE MAJAPAHIT SOCIETY

By: Richadiana Kartakusuma

Sraddha, the ceremony for the dead in Hinduism, is meant to release the soul of the deceased finally. In this paper the Sraddha ceremony in Hinduistic Majapahit is studied. By comparison of several sraddha ceremonies, the changes and the factors causing them can be known.

This study of changes in sraddha ceremonies is carried out by study of charters, manuscripts and ethnographical data. It is aimed at defining the social stratification of the society concerned.

The preliminary conclusion is that changes in the Sraddha ceremony were not only caused by religious factors, but also by social and economic factors.

TOPENG MASA KLASIK DI INDONESIA,  
PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: R.M. Susanto

Kehidupan masyarakat masa Klasik di Indonesia dapat diamati dari berbagai sudut, di antaranya dari sudut keagamaan dan sosial yang masing-masing erat berhubungan. Dalam hal ini, topeng sebagai salah satu hasil kebudayaan masa lalu akan tampak jelas perannya dalam upacara keagamaan maupun sebagai sarana hiburan.

Peran topeng dalam kehidupan masa lalu sudah dikenal sejak masa Prasejarah, yaitu digunakan dalam upacara-upacara penguburan atau upacara-upacara lainnya. Seperti terlukis pada salah satu kapak perunggu dari Sulawesi Selatan, di mana terlukis topeng manusia pada sisinya.

Topeng dalam lingkup kehidupan keagamaan atau kepercayaan masa Klasik, digunakan sebagai salah satu sarana upacara kematian. Topeng tersebut digambarkan sebagai satu perwujudan si mending atau nenek moyang, pada saat itu perannya sebagai topeng kematian atau dikenal sebagai Sang Hyang Puspacarira.

Penampilan topeng pada bagian bangunan candi baik yang bersifat Buddha maupun Hindu, terlukis sebagai Kala yang berperan untuk menolak bala.

Pada masa kemudian, topeng berperan sebagai salah satu sarana penyebaran agama. Pentas tari topeng dalam bentuk drama atau pertunjukan kecuali sebagai sarana hiburan, namun dalam cerita dan bentuk-bentuk topeng tersebut tersirat arti dan lambang filosofis.



# THE MASK IN THE CLASSICAL PERIOD IN INDONESIA

## ITS ROLE IN THE SOCIAL LIFE

By: R.M. Susanto

The societal lifeways in the Classical Period of Indonesia can be observed from many aspects, among them are religious and social aspects which are closely related to each other. In this aspects, the role of mask of the past cultures will obviously be clear in the religious ceremonies or as a means of entertainment.

The role of mask in the past had already been recognized since the Prehistorical Period, and used in the burial ceremonies or others. It is depicted in a such bronze axe from South Sulawesi on whose sides masks of man are pictured.

In religious way of living or in Classical beliefs mask is used in burial ceremonies. The mask is depicted as a realization of the dead or the ancestor: in this way its role as the death mask is often known as Jang Hyang Puspacarira.

The appearance of mask in temple building either Buddha's or Hindu's is the depiction of Kala that plays the role as a device in rewarding misfortune.

Later on, mask plays the role of religious spreading. Mask dance in drama or episodes, except for the sake of entertainment, expresses the philosophical sense and symbol in its forms and stories.

## IIa. SOSIAL - AGAMA

### PERANAN PENDETA DALAM BIDANG PEMERINTAHAN JAMAN ERLANGGA

Oleh: Soeroso M.P.

Pendeta adalah orang yang memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah spiritual. Di dalam beberapa naskah jaman klasik pendeta sering disebut dengan nama muniwara, munindra, maharsi, mahaguru, dewaguru atau jogiswara, yang ternyata mereka juga memegang peranan penting dalam tata kehidupan kenegaraan. Mereka adalah kelompok masyarakat yang dalam bidang spiritual sanggup mengintegrasikan berbagai kegiatan yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga masalah ikatan kerja antara penguasa dengan aparat pemerintahan, kesatuan wilayah, dan lain-lainnya.

Pada akhir abad ke-10, yaitu pada masa kerajaan Jawa mengalami tragedi atau yang umumnya disebut "Pralaya", tokoh Erlangga terlebih dahulu harus pula mengikuti cara hidup sebagai pertapa sebelum mencapai karirnya. Ungkapan-ungkapan yang dimuat dalam prasasti atau kitab Arjunawiwaha yang menceritakan perlawanan Arjuna dengan Hiranyakshipu, pada dasarnya adalah menunjukkan bahwa Erlangga dapat mengalahkan musuh-musuhnya setelah menjalani cara hidup sebagai pertapa. Dalam masa pemerintahan Erlangga pun, Bharada seorang pendeta suci agama Buddha selalu tampil dalam menyelamatkan kesejahteraan negara.

Hampir bersamaan waktunya dengan masa pemerintahan Erlangga, tokoh purohita pada masa pemerintahan Suryawarman II di Kamboja juga memegang peranan penting. Selain itu, tokoh keagamaan yang di-

sebut Hotar dari keluarga Siwakaivalya dan keturunan-keturunannya digantikan oleh Jayandrapandita, dan diangkat bukan hanya sebagai mahabrahmana tetapi juga sebagai perdana menteri.

Berdasarkan uraian contoh-contoh tersebut di atas, tampak adanya kecenderungan bahwa peranan pendeta pada masa itu ternyata tidak hanya menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan religi dan upacara, tetapi lebih jauh mereka melibatkan diri dalam urusan politik maupun pemerintahan.



## THE PRIEST'S ROLE IN GOVERNMENT DURING THE TIME OF ERLANGGA

By: Soeroso M.P.

Priest is a person who concentrates his efforts towards spiritual endeavour. In certain inscriptions, priest is frequently called muniwara, munindra, maharsi, mahaguru, dewaguru or Jogiswara, and obviously he holds important roles in daily governmental affairs. Priests constitute a social group in spiritual matters, and are able to integrate various social activities concerning not only those that are ceremonial, but also such problems of working ties between government personel, territorial intergration and other matters.

At the end of the 10th century, when the Javanese kingdom was going in a tragedy, known as "Pralaya", Erlangga had to undergo the lifeways as a hermit before becoming king. Some information written in inscriptions and stories of Arjunawiwaha, such as the story of the fight between Arjuna and Hiranyakapipu, are basically written to show that Erlangga was able to overcome his enemies even during his life as priesthood. During the reign of Erlangga, a person called Bharada, who is also a Buddhist priest and always present to save the nation interest.

At about the same period of the Erlangga's reign, another similar figure, purohita, also hold an important role during the reign of Suryavarman II in Cambodia. There was also a person, called Hotar, from the family of Siwakaivalya who was in power not only as ma-  
  
from the family of Siwakaivalya who was in power not only as mahabrahmana, but also as prime minister.

Based on the above examples, there is a tendency that the role of priest did not only concern with religious ceremonial matters, but also involved deeply in political and governmental matters.



JAWA DALAM PRASASTI SDOK KAK THOM DI KAMBOJA

oleh: Soewadji Sjafei

Berdasarkan telaah terhadap prasasti-prasasti Sdok Kak Thom dan Vat Samroñ di Kamboja dan berita-berita Arab serta sumber-sumber Cina lainnya, penulis berpendapat bahwa kata "Java" di dalam prasasti-prasasti tersebut di atas sama artinya dengan kata "Zabaj" seperti disebut oleh sumber Arab dalam riwayat perjalanan seorang pedagang bernama Sulaeman, ketika ia mengunjungi Asia Tenggara dalam tahun 851. Kata "Zabaj" yang dipakai untuk menyebut kerajaan Jawa oleh Sulaeman itu tidak selalu harus diartikan dengan pulau Jawa saja, seperti dikemukakan oleh G. Coedes. Penyebutan "Zabaj" oleh sumber Arab itu dapat juga menunjuk kepada Sumatra Selatan yang pada waktu itu disebut pula sebagai Java-dvipa (Iabadiou, Ye-tiao, Ye-p'o-t'i). Pada waktu itu selat yang diperkirakan memisahkan pulau Sumatra dengan pulau Jawa, adalah teluk yang masuk amat dalam di sekitar Jambi, yang memisahkan Sumatra Utara, yang disebut Suvarnavdipa, dari Sumatra Selatan dan Jawa yang disebut Javadvipa. Selat sunda yang memisahkan benar-benar pulau Sumatra dari pulau Jawa pada waktu itu belum dikenal dan orang-orang Cina serta Arab baru mengenalnya pada abad 12.

Pada abad 9 kerajaan Srivijaya yang meliputi Sumatra bagian Selatan dan Semenanjung Melayu ada di bawah kekuasaan keluarga raja-raja Sailendra yang pusatnya



ada di Jawa Tengah. Dugaan ini didasarkan kepada penafsiran terhadap prasasti Ligor B yang didapatkan di Semenanjung Melayu. Prasasti Ligor B menyebut seorang raja bernama Wisnu dengan gelarnya yang mengingatkan kita kepada gelar keluarga raja-raja Sailendra di Jawa Tengah, yaitu Sarvarimadavimathana, yang berarti "pembunuh musuh-musuh yang sombong tidak bersisa".

Kenyataan ini diperkuat oleh prasasti Nalanda yang didapatkan di India, dikeluarkan oleh raja Dewapāladewa sekitar abad 9. Prasasti ini menyebut seorang raja Sriwijaya bernama Balaputradewa cucu dari raja Sailendra yang memerintah di Jawa.

Kiranya dapatlah diduga bahwa kedatangan Jayavarman II dari Jawa sebelum menjadi raja di Indrapura, seperti disebut oleh prasasti Sdok Kak Thom, ada kaitannya dengan peristiwa yang diceriterakan oleh pedagang Arab Sulaeman yang mengunjungi Asia Tenggara pada tahun 851 itu. Sulaeman mencatat semua yang pernah didengarnya dari penduduk daerah yang ia kunjungi. Mungkin sekali bahwa ia telah mencatat dari rakyat Khmer ceritera tentang penyerangan Sri Maharaja dari negeri Zabaj terhadap kerajaan Khmer di Kamboja. Serangan itu terjadi pada abad 8, sebelum Jayavarman II menjadi raja Indrapura.

Maka mungkin sekali bahwa yang dimaksud dengan Sri Maharaja dari negeri Zabaj oleh sumber Arab Sulaeman itu ialah seorang raja Srivijaya yang memerintah sekitar abad 8.

THE TERM JAVA IN THE CHARTER OF SDOK KAK THOM  
IN CAMBODIA

By: Soewadji Sjafai

The term "Java" mentioned in the charters of Sdok Kak Thom and Vat Samron in Cambodia are identical with the term "Zabaj" in an Arab source, namely the travelogue of the merchant Sulaeman who visited Southeast Asia in 851. The term "Zabaj" which Sulaeman used to denote the kingdom of Java need not always be identified as the name of the island of Java according to G. Coedes. The term "Zabaj" in the Arab source can also indicate South Sumatra which in the same period was also named Yavadvipa (Iabadiou, Ye-tiao, Ye-p'o-tsi). The strait which by then was believed to separate the island of Sumatra from the island of Java, was a very deep bay around Jambi, which separated North Sumatra which was called Suvarnavadvipa from South Sumatra and Java which were named Yavadvipa.

The Sunda Strait which did separate the island of Sumatra from the island of Java was by then not yet known and the Chinese and Arabs only knew about its existence in the 12th century.

In the 9th century the kingdom of Srivijaya which covered the southern part of Sumatra and the Malay Peninsula was reigned by the royal family of the Sailendras whose centre of power was in Central Java. This supposition is based on a interpretation of the Ligor B inscription found on the Malay Peninsula. The Ligor B inscription mentions the name of a king, Wisnu whose epithet reminds us of that of the Sailendra kings in Central Java, namely: Sarvarimadavimathana, meaning: "killer of all his proud enemies without exception".

This evidence is supported by the charter of Nalanda in India,



which was issued by Devapaladeva in the 9th century. This inscription mentions a king of Srivijaya named Balaputra, the grandson of the Sailendra king who ruled in Java.

The arrival of Jayavarman II from Java before he became king in Indrapura, as mentioned by the inscription of Sdok Kak Thom, could perhaps be connected with an event narrated by the merchant Sulaeman who visited Southeast Asia in 851 A.D. Sulaeman noted all information down from the inhabitants of the regions he visited. It is quite possible that he also jotted down the story of the Khmer people about the raid of the Maharaja from Zabaj on the Khmer kingdom in Cambodia. This raid took place in the 8th century, before Jayavarman II became king in Indrapura.

It is therefore quite possible that the Sri Maharaja of Zabaj mentioned by the Arab source of Sulaeman was a king of Srivijaya who reigned in the 8th century.

STUDI TENTANG ISLAMISASI DI DAERAH BAGELEN LAMA

Oleh: Suwedi Montana

Daerah Bagelen Lama terletak di Jawa Tengah Selatan bagian barat. Pada masa lampau daerah itu meliputi Kabupaten-Kabupaten Purworejo, Kebumen dan bagian selatan Wonosobo. Tanahnya amat subur oleh karena itu sejak masa lampau daerah itu padat penduduknya. Penduduk hidup dari pertanian sehingga mereka sangat bergantung pada musim hujan.

Penduduk percaya pada agama Hindu terutama pada dewa Siwa yang dimanifestasikan dengan dewa kesuburan. Tersebar nya lambang-lambang dewa Siwa di daerah ini yaitu dalam bentuk lingga dan yoni, menjadi bukti bahwa penduduk Bagelen Lama memuja Siwa sebagai dewa kesuburan. Di daerah ini orang dapat menemukan yoni-yoni dipergunakan untuk bahan-bahan utama sebuah mesjid. Bahkan masih ada sebuah lingga yang terdapat di dalam sebuah mihrab. Banyak pula peninggalan Islam kuna terdapat berbaur dengan peninggalan Hindu dan Buddha. Kasus-kasus semacam ini menimbulkan praduga bahwa, 1. tempat-tempat sakral agama Islam kuna merupakan kelanjutan dari pemujaan suci dari masa klasik, 2. terjadi akulturasi arsitektural antara tradisi aseli dengan tradisi Islam.

Ada pun mengenai dugaan kedua itu dapat dikembalikan pada masa pengembangan agama Islam di daerah ini. Ketika terjadi islamisasi para pengembang agama Islam atau para wali perlu memperhitungkan kepercayaan lama yang dianut penduduk. Kepercayaan penduduk pada agama Hindu lebih teguh daripada



kepercayaan penduduk di pantai utara. Penduduk pantai utara adalah saudagar, pedagang dan pelaut sehingga mereka lebih mudah berbaur dengan orang-orang asing, sebaliknya penduduk pedalaman adalah petani yang amat sedikit bersentuhan dengan budaya asing. Para pengembang agama Islam tidak mau mengambil risiko dengan memaksa mereka untuk beralih agama baru. Setahap demi setahap mereka membujuk penduduk dengan cara persaudaraan. Mereka membangun mesjid di sekitar tempat suci agama Hindu dan Buddha, dan bahkan mereka mendirikan pilar utama (saka guru) di atas umpak dari yoni. Mereka juga membiarkan lingga tetap berdiri dalam mihrab. Dan pada akhirnya penduduk tidak sadar bahwa mereka secara tidak langsung telah beralih kepada agama baru. Bukanlah lingga dan yoni sesembahan mereka masih tetap ada di dalam mesjid? Dalam hal ini sebenarnya penetration pacifique yang mereka kerjakan telah membawa hasil. Penduduk percaya pada agama baru dengan sadar karena pada intinya yang paling dalam agama itu adalah satu yaitu pasrah diri kepada Yang Maha Kuasa.

## STUDY ON ISLAMIZATION IN THE DISTRICT OF OLD BAGELEN

By: Suwedi Montana

The district of Old Bagelen is situated in the west part of South Central Java. In the old days it included the regencies of Purworejo, Kebumen and the south part of Wonosobo. Its soil was very fertile therefore since in the old times it was densely populated. According to the land condition, the people lived by agriculture so that they were too dependent upon the rainy season.

They believed on hinduism particularly on the god Shiva which was manifested by the prosperity god. The Shiva's symbols spread everywhere. There are evidences that the Old Bagelen's inhabitants since in the pre islamic period worshiped the god of prosperity. In Old Bagelen one could find yonis utilized for the main materials of the mosque buildings. Even there was a lingga standing in the mihrab<sup>1)</sup> of the mosque. There were also many ancient islamic remains lay together with the hinduism or buddhism remains. These cases caused the

---

1) Mihrab is a special room in the mosque where the Imam (prayer's leader) leads the follower in praying.

presumptions, 1. the ancient islamic sacred place continued the sacred worship of the classical period, 2. there was an architectural acculturation between the pre-Islam tradition and the islamic tradition.

As for the second presumption it referred back to the times of islamization of this region. When the islamization was



occured the walis or the developers of Islam were necessary to account for the old believe of the inhabitants. The people's believe on hinduism was firmer than the believe of the north coast people. The north coast people were merchant, traders or sailors, so that they were easy to associate with the strangers, otherwise the hinterland people were farmers to whom the touch of the foreign culture was too lesser. The Islam evangelists would not take risk in forcing the people to undergo conversion to the new religion. Step by step they persuaded the people in brotherly attitude. They built a mosque around the hindu and the buddha sacred place, and even the main pillars of the mosque were founded on the yoni socles. They also put the lingga in the mihrab. At last, the people were unconcious that they had undergone conversion to the new religion. Were not their lingga and yoni still existing in the mosque? In this case the penetration pacifique done by the Islam evangelists surely gave a good success. The people believed on the new religion conciously, because in the deepest essence, the religion are one that was the resignation to the Almighty.

TRADISI BERCOCOK TANAM PADA MASYARAKAT SUNDA

oleh: Titi Surti Nastiti

Makalah ini bertujuan untuk memberikan data yang lebih lengkap mengenai tradisi bercocok tanam dalam masyarakat Sunda. Dari hasil penelitian beberapa sarjana dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda sebelum Islam adalah masyarakat ladang. Pokok permasalahan yang akan dikupas dalam makalah ini ialah sejak kapan masyarakat Sunda mengenal ladang dan sampai kapan tradisi bercocok tanam di ladang dipertahankan, apakah tradisi ini hanya sampai abad ke-17 yaitu setelah sawah mulai dikenal oleh masyarakat Sunda ataukah masih berlanjut.

Dalam mengupas masalah di atas dipergunakan metode komparatif. Di samping itu juga dilakukan pendekatan secara analogi etnografi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih ada masyarakat Sunda yang mempertahankan tradisi berladang yang merupakan tradisi dari masa neolitik.



## AGRICULTURAL TRADITIONS OF THE SUNDANESE

By: Titi Surti Nastiti

This paper intends to offer more data on agricultural traditions among the Sundanese. Research by some scholars found that the Sundanese practiced dry land cultivation prior to the advent of Islam. The main problem in this paper is: since when did the Sundanese know this dry land cultivation and until when has this practice been maintained; and did it last until the 17th century when wet rice cultivation was already known by the Sundanese or is dry land cultivation still maintained?

The comparative method is used for the analysis of these problems. Besides, ethnographical analogy is also employed.

From this study we may conclude that there are still Sundanese people who maintain this agricultural tradition, dating back to the Neolithic.

## IIa. SOSIAL-PERDAGANGAN

### PERDAGANGAN DAN GERABAH PADA MASA PRA DAN PROTO-SEJARAH DI ASIA TENGGARA

Oleh: Wilhelm G. Solheim II

Tujuan dan isi makalah ini mengemukakan atau interpretasi baru dari data yang telah ada. Maksud penulisan ini ialah mengusulkan perubahan pada penelitian yang sedang dilakukan tentang perdagangan internasional dan maritim di Asia Tenggara.

Penelitian tentang perdagangan maritim di Asia Tenggara dipusatkan pada komoditi perdagangan antar daerah-daerah di Asia Tenggara (ceramic trade), dan komoditi tukar menukar keramik, baik oleh kapal-kapal maupun melalui jalur-jalur perdagangan. Keramik bagi para arkeolog berguna untuk penetapan masa, tetapi komoditi keramik menjadi perhatian utama para kolektor barang keramik.

Sebetulnya saya tidak tahu apa-apa tentang para pedagang itu. Menurut hemat saya, para pedagang itu bukan berasal dari Asia Tenggara. Kini kita mengetahui sedikit tentang para awak kapal dagang dari kenyataan bahwa ada sejumlah kecil gerabah Bau-Malay yang menurut laporan ditemukan pada beberapa kapal karam, dan dianggap berasal dari tempat hunian para awak kapal. Kita mengetahui sedikit sekali tentang bandar dagang, selain keramik Cina yang telah ditemukan.

Saya ingin tahu dari penelitian atas kapal-kapal karam, bagaimana tempat tinggal para awak kapal, perabot maupun barang besar dan perabotnya. Selain itu saya juga ingin tahu setelah ada ekskavasi di bandar-bandar dagang, bagaimana gerabah dan artefak-artefak dari masyarakat biasa. Saya ingin mencari konteks dagang serta benda-benda dagangannya.



TRADE AND EARTHENWARE POTTERY IN PRE-AND PROTOHISTORIC  
SOUTHEAST ASIA

By: Wilhelm G. Solheim II

The purpose and content of this paper are not the usual one of presenting new data and/or new interpretations of old data. It is to suggest a partial change in emphasis of the research being done on early Southeast Asian, international, maritime trade.

Research on maritime trade in Southeast Asia has focused on what was being traded into Southeast Asia or among Southeast Asian areas (trade ceramics), and to a lesser extent on what was being traded for the ceramics, the boats used in trading and the trade routes. The ceramics are use to archaeologists for dating but the focus on trade ceramics is primarily of interest to collectors. We want to find out about Southeast Asian societies and culture. We should also be doing research on the traders and the sailors of the trade ships. They were carrying new ideas and knowledge from one place to another and this may be of much more long term importance than the trade objects they carried.

At the present time I know virtually nothing about the traders. I believe that it has been assumed that most of them were not Southeast Asian; I doubt this. I feel that we know a little bit about the crews on the trading ships from the small amount of Bau-Malay earthenware pottery that has been reported from sunken trade ships, presumably from the crews quarters. We know very little about the trade ports other than the Chinese ceramics that have been recovered.

From the sunken boats I would like to know about the crews quarters and their furnishings and the super cargos quarters and their furnishings.

From excavations in trading ports I would like to know about the earthenware pottery and the artifacts of the common people, not only data on Chinese ceramics. I would like to find out about the context of the trade, as well as the objects of trade.



**IIb. ASPEK SOSIAL - BUDAYA**

PENINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA PUSEH WASAN, GIANYAR - BALI

Oleh: A.A. Gde Oka Astawa

Desa Sakah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar (Bali) sudah dikenal sejak jaman dulu oleh para ahli purbakala, terutama mengenai Gapura Canggih yang terletak di pura Puseh Ganggahan. Selain itu, masih banyak peninggalan arkeologis yang terdapat di desa Sakah, antara lain Pura Hyang Tiba, Pura Puseh Wasan, Pura Hyang Naga, Pura Hyang Honi, di mana pada pura-pura tersebut banyak tersimpan benda-benda kuno.

Pada makalah ini akan kami ketengahkan mengenai peninggalan arkeologis yang terdapat di Pura Puseh Wasan. Pura tersebut terletak di tengah-tengah persawahan subak Wasan. Jalan menuju pura itu adalah melalui pematang-pematang sawah yang ada di sekitarnya. Tepatnya pura itu terletak di sebelah utara jalan raya yang mengarah ke timur dari pertigaan Sakah yang menuju kota Kabupaten Gianyar. Jarak pura dari jalan raya  $\pm$  500 meter. Peninggalan arkeologis yang terdapat di pura itu Ganesa, arca binatang (lembu dan kambing) dan pondasi bangunan (candi?). Fondasi bangunan (candi?) yang terdapat di Pura Puseh Wasan sudah terganggu terutama pada sisi bagian barat dan susunan/pasangan batu padas pada sisi tersebut permukaannya sama/rata dengan permukaan tanah di sekitarnya, sedangkan pada bagian tenggara sedikit terganggu. Fondasi tersebut berukuran 9 x 9 meter, dan terdapat tangga di bagian sisi sebelah barat. Pada saat sekarang di atas fondasi terdapat sebuah bangunan (pelinggih) tempat penyimpanan arca.



# ARCHAEOLOGICAL REMAINS AT PURA PUSEH

WASAN, GIANYAR - BALI

By: A.A. Gde Oka Astawa

The village of Sakah, District Sukawati, Regency Gianyar (Bali) has been known to archaeologists for a long time especially because of the Canggi gate which is situated at Pura Puseh Ganggahan. There are still important archaeological remains at this village such as Pura Hyang Tiba, Pura Puseh Wasan, Pura Hyang Naga, Hyang Honi, in which latter are placed some archaeological remains.

This paper presents the results of archaeological investigations of Pura Puseh Wasan. This temple is located in the midst of the paddly fields of Subak Wasan. We can come to this temple by way of a narrow foot path. The exact location is to the North of the main road leading to Gianyar, at a distance of about 500 m.

The archaeological remains found in the temple area include, a.o., a statue of Catur Mukha, a lingga, a yoni, a stone casket, a statue of Ganesha, a statue of two animals (a cow and a goat) and the foundation of a building (a temple?). The last mentioned has been disturbed, especially its western and southern parts. The size of the foundation is 9 x 9 m. square; the stair way is located in the West. Nowadays there is a new building (pelinggih) on the foundation where some statues are kept.

TINJAUAN SENI ARCA  
DI PURA MELANTING, TATIAPI, PEJENG

Oleh: A.A. Kt. Renik

Pada tulisan ini akan dikemukakan tiga tokoh arca yang masih dapat diketahui identitasnya, yang lainnya sudah dalam keadaan rusak merupakan fragmen-fragmen arca. Arca-arca tersebut adalah: arca Dhyani Bodhisattwa Padmapani, arca Dhyani Bodhisattwa, dan tokoh penjaga. Kami tertarik untuk mencoba mengungkapkan peninggalan ini, karena sepanjang pengetahuan penulis belum banyak ditemukan tulisan yang menguraikan secara khusus tentang kekunaan ini.

Kemudian yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Tergolong periodisasi mana arca Dhyani Bodhisattwa Padmapani dalam seni arca di Bali.
2. Arca Dhyani Bodhisattwa dalam sikap tangan diduga dharmacakra, menggambarkan Dhyani Bodhisattwa siapa tokoh ini.
3. Apakah arca yang dalam sikap duduk kaki bersilang sebagai tokoh penjaga.

Adapun tujuan penulisan, ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai peninggalan seni arca ini khususnya yang menyangkut permasalahan tersebut di atas. Dan metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode: perpustakaan, observasi, dan wawancara, sedangkan dalam analisa dipergunakan metode kualitatif dan komparatif.



OBSERVATION OF SCULPTURES  
FROM PURA MELANTING AT TATIAPI PEJENG

By: A.A. Kt. Renik

In this paper I would like to discuss three statues from Melanting Temple of which the identities can still be recognized, while the others have already been destroyed and become fragments. These statues are of Dhyani Bodhisattwa Padmapani, Dhyani Bodhisattwa and a guardian. These remains are described here because as far as I know, there is no paper specifically dealing with these antiquities.

The discussion focuses on the following subjects:

1. What period the statue of Dhyani Bodhisattwa Padmapani was made depends on iconographical analysis.
2. The statue of Dhyani Bodhisattwa was supposed in dharma-cakra's posture. Who was meant by Dhyani Bodhisattwa in this statue?
3. Did the statue sitting in crossed leg position represent a guardian?

The purpose this paper is to understand the remains of these sculptures more deeply, especially with respect to the subject matters above.

KONSEP PEMBAGIAN PEKARANGAN  
DALAM POLA MENETAP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Oleh: A.A. Rai Wiryani

Konsep di dalam membuat pembagian pekarangan arsitektur tradisional Bali belum banyak dikenal oleh masyarakat Bali khususnya. Untuk mengetahui konsep pembagian pekarangan ini tidak dapat lepas dari latar belakang kepercayaan, adat istiadat dan agama yang melandasi tata letak, tata ruang, bentuk bangunan serta upacara yang berhubungan dengan arsitektur tersebut. Hal ini sudah merupakan suatu kesatuan yang erat yang sulit untuk dipisah-pisahkan. Unsur-unsur ini merupakan bentuk kebudayaan Bali Kuno yang masih hidup dan turut menentukan bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Bali sampai sekarang. Kepercayaan itu telah terdapat di dalam rontal-rontal dan kitab lainnya. Sebelum melakukan pembagian pekarangan terlebih dahulu harus mengetahui cara-cara memilih pekarangan, misalnya tanah yang bagaimana yang baik untuk pekarangan dan mana yang tidak baik. Yang perlu diperhatikan misalnya: letak miringnya tanah, rupanya, rasa dan baunya. Di samping itu perlu mengetahui pantangan-pantangan yang patut dihindari, seperti: pekarangan dekat gerobogan (air terjun), kecuduk marga agung (berhadapan dengan jalan besar) dan sebagainya. Pada umumnya pembagian pekarangan dalam pola menetap arsitektur tradisional Bali dibagi menjadi tiga bagian, sesuai dengan konsep pemikiran bahwa angka-angka ganjil dari satu sampai sebelas dianggap sebagai angka-angka suci, terutama angka tiga sering dipergunakan untuk hal-hal tertentu dalam hubungan kepercayaan masyarakat Bali.

Menurut Ida Bagus Kakiang Pamaron, pekarangan rumah dengan segala isinya diumpamakan sebagai manusia yang mempunyai kepala (bagian hulu), badan (bagian tengah), dan kaki (bagian belakang dan bagian luar). Bagian pertama dianggap sebagai kepala dengan segala isinya, bagian kedua sebagai badan dengan segala alat-alatnya dan bagian ketiga dianggap sebagai kakinya. Keadaan ini hampir sama dengan apa



yang ditulis oleh Miguel Covarrubias yang mengatakan bahwa sebuah rumah pekarangan di Bali sama seperti manusia, mempunyai kepala, anggota badan dan kaki. Dikatakan pula bahwa kekuatan magic selalu mengontrol bukan saja dari arsitektur bangunan tetapi juga pada cara mengerjakannya.

Candi-candi, baik secara vertikal dan horizontal, dibagi menjadi tiga bagian. Pembagian tiga ini sangat penting di Bali karena angka tiga dianggap mempunyai kesucian dan kekuatan gaib atau angka sakti.

Di samping pembagian tersebut di atas, pekarangan juga perlu diukur. Dalam pengukuran ini perlu diingat cara-cara mengukurnya. Hal ini telah disebutkan di dalam lontar Asta Bhumi, berpedoman kepada ukuran yang bernama 'Adepa Asta Amusti', yaitu depaan orang yang memiliki rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis dapat memberikan konklusi sementara bahwa pembagian pekarangan dalam pola menetap arsitektur tradisional Bali tidak dapat dipisahkan dengan pemilihan tanah, pantangan-pantangan yang harus diperhatikan, cara-cara mengukurnya, yang terpenting adalah konsep filosofisnya karena hal tersebut memberikan jiwa kepada pekarangan sehingga dianggap hidup dan dapat mengayomi penghuni yang menempatnya. Hal ini akan membawa pengaruh dalam kehidupan selanjutnya, sesuai dengan ketepatan pelaksanaannya, penghuni pekarangan dalam pola menetap itu akan mendapatkan kebahagiaan lahir batin.

PENINGGALAN KEPURBAKALAN ISLAM PULAU SERANGAN  
(Sumbangan Data Bagi Arkeologi Islam)

Oleh: Ahmad Cholid Sodrie

Pulau Serangan sebuah pulau dalam wilayah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung Bali. Pulau itu dapat ditempuh dalam 30 menit dari Denpasar. Perjalanan dari Denpasar menuju Suwung dengan jalan darat, kemudian mengikuti aliran sungai sampai ke muara dan menyeberangi selat yang memisahkan Pulau Serangan dengan Pulau Bali, maka sampailah sudah di Pulau Serangan.

Penduduk Pulau Serangan dibagi menjadi dua bagian. Bagian utara dari pulau tersebut dihuni oleh penduduk asli Pulau Bali, sedang pada bagian sebelah selatan itu dihuni oleh suku pendatang. Kedua bagian dari penduduk berbeda, baik kebudayaannya maupun agama dan kepercayaannya. Hal itu dapat dilihat dengan jelas apabila masuk ke bagian sebelah utara, sebagai pintu gerbang masuk ke Pulau Serangan, akan terlihat beberapa adat dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat Bali pada umumnya. Sedangkan apabila kemudian masuk ke perkampungan di sebelah selatannya, akan terlihat sebuah masjid berdiri dengan megahnya yang diberi nama Masjid "Al Huda". Di dalam masjid itu didapati sebuah Al-Quran tulisan tangan yang menjadi saksi bisu dan pelengkap berdirinya masjid tersebut. Sebuah rumah adat masih berdiri di depan masjid "Al Huda" itu, walau hanya tinggal satu-satunya yang masih tinggal. Makin ke selatan dari perkampungan ini akan dijumpai sebuah kompleks makam. Secara sepintas kompleks makam itu seperti hanya kompleks makam biasa saja, tetapi dalam kunjungan sepintas diketahui bahwa ada beberapa makam yang mempunyai data tertulis pada nisan makamnya.



Dari beberapa data yang diperoleh jelas menyatakan bahwa yang menghuni Pulau Serangan bagian selatan adalah masyarakat Muslim. Namun demikian sejak kapan dan dari daerah manakah gerakan kelompok Muslim yang telah berdomisili di Pulau Serangan bagian selatan itu. Dengan bekal berbekal data-data peninggalan itu semoga akan terjawab pertanyaan-pertanyaannya yang tertera di alenia ketiga dari tulisan ini.

ARCHAEOLOGICAL REMAINS ON THE ISLAND OF SERANGAN,  
A CONTRIBUTION TO ISLAMIC ARCHAEOLOGY

By: Ahmad Cholid Sodrie

Serangan, an island resorting under the district of Kuta, Kabupaten of Badung in Bali, is a 30 minutes drive from Denpasar. To reach it, one has to go over land from Denpasar to Suwung, then along the bank of the river until its mouth. From that spot one has to cross the strait separating the island of Serangan from Bali.

The inhabitants of Serangan live in two different parts of the island. In the northern part the inhabitants Balinese, while the people in the south are later immigrants. The two parts of the population are different in religion and belief. This is evident when one enters the North part which is the gate to the island of Serangan, where the local customs and habits are like those of other parts of Bali, whereas upon entering the village in the South, one can see an imposing mosque which is named Masjid Al Huda. Inside that mosque is a manuscript of a Quran which is a silent witness and a supplement to the event of the building of the mosque. A traditional house stands in front of the mosque, but it is the only one which remains. More to the south of this village is a cemetery, with some of the tombstones bearing inscriptions. The inhabitants of the Southern part of Serangan are Muslims. However, it is not known from where and when the Muslims came in the past. It is hoped that by means of the data collected these questions can be answered.



## IIb. BUDAYA - SENI

### POLA HIAS GORES PADA GERABAH DI BEBERAPA SITUS PALEOMETALIK DI INDONESIA

Oleh: Aliza Diniasti

Gerabah sering merupakan temuan yang terbanyak diperoleh (dominan) di situs-situs arkeologi. Gerabah banyak dihasilkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat karena sifat-sifatnya yang kedap air, murah, sederhana dan mudah dibuat. Oleh karena itu, industri gerabah tradisional masih hidup dan berkembang di berbagai tempat, termasuk di Indonesia.

Secara umum, gerabah antara lain dapat dipilah menjadi gerabah polos dan gerabah berhias. Hiasan pada gerabah dapat berfungsi sakral dan dapat pula berfungsi estetik. Pembuatannya dapat dilakukan dengan menerapkan teknik gores, tera, lukis dan sebagainya. Teknik menghias gerabah yang terbanyak digunakan ialah teknik gores.

Teknik gores memungkinkan para perajin untuk menghasilkan jenis-jenis pola hias yang lebih beragam dibandingkan dengan teknik-teknik lainnya. Teknik ini juga memungkinkan para pengrajin untuk mewujudkan ide artistik mereka tanpa terlalu terhalang oleh keterbatasan kemampuan alat yang digunakan.

Alat yang digunakan dalam pembuatan hiasan gerabah dengan teknik gores diduga berupa benda runcing bermata satu atau lebih dari satu (menyerupai sisir). Alat semacam itu tidak sulit diperoleh di lingkungan tempat tinggal masyarakat perajin gerabah.

Tulisan ini membahas bermacam-macam pola hias gores di situs-situs Melolo, Gilimanuk, Plawangan, dan Anyar. Persamaan dan

perbedaan yang mungkin ditemukan pada gerabah berpola hias gores di situs-situs tersebut akan dipelajari untuk melihat ada atau tidak adanya kontak antarsitus, berupa difusi atau migrasi, yang dapat mengakibatkan terjadinya penularan unsur budaya.



INCISED POTTERY  
FROM SOME PALAEOMETALIC SITES IN INDONESIA

By: Aliza Diniasti

Pottery is often the dominant find in archaeological sites. Because of its qualities, waterproof, cheap, simple and easy to be made, pottery is widely produced and used in many societies. Therefore, traditional pottery industries are still in existence and continue to develop in many places, so far including Indonesia.

Pottery can be classified into plain and decorated pottery. Decoration on ceramics is made either for sacred or aesthetic purposes. There are many techniques to decorate pottery, such as incising, impressing and painting; the most widely used of them is incision.

Incision has several advantages when decorating pottery. It enables the potters to produce more patterns than other techniques. It also enables them to realize their artistic ideas without being too much hampered by limitations of the tools.

One tool used in making incised patterns on pots is sharp object, with one or more than one points (a kind of comb). It is not difficult to get that kind of tool around the potters' settlement area.

The main topic of this paper concerns the incised patterns on the ceramics found in Melolo, Gilimanuk, Plawangan, and Anyar. An analysis will be conducted to find the similarities and differences among those wares to see whether there may have been any contact among those sites either through diffusion or migration.

## IIb. BUDAYA - TEMUAN KUBUR

SARKOFAGUS DARI DESA TIMBUL, GIANYAR, BALI

Oleh: Cokorda Istri Oka

Penelitian terhadap kebudayaan prasejarah Bali telah mencakup seluruh masa dan hingga dewasa ini masih terus dilanjutkan. Salah satu unsur kebudayaan prasejarah Bali yang terpenting ialah tradisi penguburan dengan sarkofagus, yang berkembang dengan pesat pada masa tradisi megalitik. Suatu penelitian yang seksama terhadap sarkofagus ini telah dilakukan oleh R.P. Soejono, yang telah menerbitkan hasilnya dalam bentuk disertasi yang sangat berharga. Tidak kurang dari 87 buah sarkofagus yang ditemukan tersebar di seluruh Bali, telah menjadi sasaran penelitiannya.

Pada akhir-akhir ini laporan mengenai temuan baru sarkofagus masih berdatangan dari berbagai tempat. Balai Arkeologi Denpasar telah melakukan beberapa penelitian dan penggalian antara lain terhadap sarkofagus di Desa Keramas, Tigawasa dan sebagainya. Di antara temuan baru itu ialah sarkofagus dari Desa Timbul, Gianyar yang telah kami tinjau pada tahun 1980 dan 1981 yang baru lalu. Sayang sekali, bahwa temuan ini telah dalam keadaan rusak atau tidak lengkap lagi, termasuk temuan yang telah digali oleh Balai Arkeologi Denpasar.

Walaupun keadaan temuan ini kurang menguntungkan, tetapi ada beberapa hal yang menarik perhatian kami antara lain jumlahnya lebih dari enam buah. Di samping itu ialah adanya hiasan-hiasan kedok muka, yang tidak jauh berbeda dengan kedok muka yang terdapat pada sarkofagus lainnya di Bali. Hal lainnya yang menarik perhatian kami



ialah Desa Timbul berada atau terletak di kawasan yang menghasilkan sejumlah sarkofagus seperti desa-desa Tegallalang, Keliki, Pujung, Taro, Payangan dan Manuaba. Oleh karena itu temuan baru ini mungkin akan dapat melengkapi pengetahuan mengenai adat penguburan dengan sarkofagus di daerah di Bali.

## SARCOPHAGUS FOUND IN TIMBUL, GIANYAR, BALI

By: Cokorda Istri Oka

Researches on prehistoric culture of Bali have begun early already and are still going on until now. One of the more important prehistoric traditions on Bali is the use of sarcophagi for burials, which was most highly developed in the Megalithic Era. Serious research on sarcophagi was first conducted by R.P. Soejono and published in his dissertation. He studied not less than 87 sarcophagi which have been found all over the island.

Recent reports on newly discovered sarcophagi still come from several parts of Bali. The Balai Arkeologi Denpasar has done research and excavated them, e.g., the sarcophagi found in Keramas, Tigawasa etc. I have made a short study on the sarcophagi newly found in Timbul, Gianyar (1980 and 1981). Although the sarcophagi were broken, some interesting points were still found. For example there are more than 6 sarcophagi with human masks on the knobs, which show the similarity to the already known, other sarcophagi from Bali. It should be mentioned that Timbul is located in a sarcophagus rich area with other such findspots as Tegallalang, Keliki, Pujung, Taro, Payangan and Manuaba.



### KOTA KAWALI: KAJIAN TOPONYM

Oleh: Dirman Surachmad

Kawali, suatu kota kecil di kaki Gunung Sawal adalah salah satu contoh pemukiman tertua di wilayah Jawa Barat. Jaraknya dari Kota Kabupaten Ciamis sejauh 20 km kearah Utara, yaitu jalan raya menuju Cirebon.

Tidak banyak yang tahu dan tidak banyak orang yang peduli tentang asal-usul nama tempat ini. Tetapi secara gampang orang menduga artinya sebagai "kuali" (penggorengan) dalam bahasa Indonesia sekarang. Adakah hubungan antara arti kata kuali (penggorengan) dengan keletakan daerah (geografis) wilayah itu atau dengan suatu hal yang lainnya, ini memerlukan pengamatan yang lebih lanjut. Dalam sebutan sehari-hari oleh penduduk sekitarnya maupun oleh orang yang telah datang kesana, yang disebut kawali adalah sebuah kolam kecil dan merupakan hulu sebuah sungai. Mata air ini tidak pernah kering meski pada musim kemarau yang keras sekalipun.

Lokasi kawali ini berada dalam kompleks yang terkenal dengan sebutan Astana Gede. Suatu situs peninggalan kepurbakalaan yang didalamnya terdapat lima buah prasasti batu dari jaman Hindu serta beberapa makam itu bercorak Islam.

Secara pengamatan arkeologis dengan terkumpulnya peninggalan arkeologi dari bermacam periode itu, paling tidak menunjukkan ditempat itu telah berlangsung proses kehidupan kebuda-

yaan yang terus menerus sepanjang jaman hingga sekarang ini.

Dari prasasti itu sendiri telah dapat diungkapkan status tempat, nama raja yang rupa-rupanya berkaitan erat dengan kehadiran di wilayah tersebut sebagai yang telah memegang peranan dalam konstelasi sejarah Jawa Barat secara luas dan daerah Galuh khususnya.

Dalam kertas kerja ini dicoba sedikit mengetengahkan disamping data arkeologis yang ada juga tradisi setempat yang masih hidup yang dapat menunjang sebagian deskripsi rumusan sebuah pemukiman yang disebut sebagai kota di dalam istilah umum.



## THE TOWN OF KAWALI: A STUDY ON TOPONYMS

By: Dirman Surachmad

Kawali is a small town and one of the oldest settlements of West Java. Its location is on the slope of the Sawal mountain, about 20 km North of Ciamis following the road to Cheribon.

Only few people know the origin of the name Kawali. But most people easily appreciate the meaning of "Kawali": "frying-pan". Possible relations between this word and the relief or the nature of the soil upon which the site lies should be carefully investigated.

According to local tradition Kawali denotes a small pond from which a branch of the River Cibulan flows. This river source never dries up, even not in the top of the dry season. The pond is located in a famous complex called Astana Gede, an archaeological site where five stone inscriptions from the Hindu period and several Islamic cemeteries from later periods are present.

The existence of archaeological items from several periods on such a small piece of land proves that it is a multicomponent site, beginning in a certain cultural period and in use until nowadays.

From the inscriptions we could learn the position of this area at that time, the name of the king of that period and also about the place of the site in the history of West Java, especially of the Galuh area.

In this paper I attempt to describe the early settlement using archaeological data as well as the local tradition.

WATUKENONG DI PAKAUMAN, BONDOWOSO (JAWA TIMUR):  
SEBARAN DAN FUNGSINYA

Oleh: D. Suryanto

Tradisi megalitik merupakan satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Peninggalan tradisi tersebut banyak ditemukan di daerah Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Di Pakauman peninggalan tersebut terdiri dari beberapa jenis antara lain: dolmen sarkofagus, arca megalitik dan watukenong.

Ekskavasi pada tahun 1985 telah menghasilkan: fragmen gerabah hias dan polos, manik-manik, fragmen logam, arca batu pipih yang diperkirakan sebagai alat pukul dan keramik asing.

Penulis berpendapat bahwa di situs ini seharusnya ada: (kawasan) tempat tinggal, tempat kuburan, tempat pemujaan. Patut dicatat pula bahwa beberapa artefak menunjukkan adanya kegiatan perbengkelan dan pertanian.

Berdasarkan pengamatan terhadap sebaran himpunan-himpunan watukenong dan dengan memperlihatkan hasil temuan ekskavasi, persebaran watukenong menunjukkan bentuk pola susunan dan ukuran yang berbeda. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat penghuninya. Dengan demikian pengkajian lebih jauh terhadap sebaran watukenong di Pakauman sangat diperlukan untuk mengungkap masalah-masalah pendukung tradisi megalitik yang berlangsung di Pakauman, Bondowoso.



WATUKENONG AT PAKAUMAN, BONDOWOSO (EAST JAVA):  
ITS DISTRIBUTION AND FUNCTION

By: D. Suryanto

An important aspect in human life of the past is the megalithic tradition. Archaeological evidence of this tradition has been found in the vicinity of Bondowoso (East Java). At the site of Pakauman dolmens, sarcophagi, megalithic statues have been uncovered; one of the interesting finds is the watukenong.

Archaeological researches have been conducted in two seasons: September 1983 and April 1985. In 1985's excavation we have discovered 'watukenong' in association with decorated potsherds, beads, fragments metal artifacts, charcoal, foreign ceramics and a fragment of a stone artifact which is assumed to be an anvil.

As far as the archaeological evidence is concerned, the present writer is of the opinion that the site of Pakauman seems to have functioned as the burial ground and religious place for a settlement. It is worth noting that some of the archaeological artifacts indicate the occurrence of workshop and agricultural activities as well.

However, the 'watukenong' assemblages and these latter distributions show a different pattern: they are different in size. Differences such as these are of great significance as they might correlate with social stratification.

In short, the site of Pakauman is an important site posing interesting problems of interpretation. Therefore further archaeological research is urgently needed to solve the problems.

CATATAN TENTANG RELIEF APSARA PADA BANGUNAN  
SUCI DI INDONESIA DAN DI KHMER

Oleh: Endang Sh. Soekatno

Apsara adalah salah satu dari beberapa jenis mahluk kayangan.

Menurut Ramayana Walmiki, Apsara adalah sari dari air, karena tercipta pada waktu pemutaran laut (Samudramanthana). Baik Ramayana maupun Agni Purana menyebutkan Apsara sebagai wanita yang sangat cantik.

Seperti juga mahluk kayangan yang lain Apsara dianggap bertempat tinggal di gunung Mahameru. Dan karena candi adalah lambang gunung Mahameru, maka Apsara pun seperti juga mahluk kayangan lain dipahatkan pada candi, sebagai penghias candi.

Relief Apsara ternyata tidak dipahatkan pada semua bangunan candi di Indonesia, sedang di Khmer relief Apsara baru muncul pada abad ke 9.



NOTES ON APSARA RELIEFS ON THE SANCTUARIES IN  
INDONESIA AND KHMER

By: Endang Sh. Soekatno

Apsara is one of such heavenly beings. In reference to Ramayana of Walmiki, Apsara is the essence of water because it is created during the sea churning (Samudra-manthana). Both Ramayana and Agnipurana mention Apsara as a very beautiful woman.

As a heavenly being Apsara is regarded dwelling in the mountain of Mahameru, so that it is also depicted in temples, the symbol of Mahameru.

Anyway, the relief of Apsara is not present in all temples in Indonesia, while its presence in Khmer is not earlier than the 9th Century.

STUDI PENDAHULUAN TENTANG MOTIF HIAS GERABAH GUNUNGWINGKO:  
PERBANDINGANNYA DENGAN BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA DAN ASIA TENGGARA

Oleh: Gunadi Nitihaminoto

Situs Gunungwingko terletak di pantai selatan Jawa Tengah,  $\pm$  30 Km di sebelah selatan Yogyakarta. Hiasan gerabah di situs tersebut terdiri atas bermacam-macam pola dan motif hiasan. Pada umumnya pola hias gerabah di situs ini terdiri atas pola anyaman dan pola geometris. Pola hias yang menonjol adalah pola hias anyaman. Pola hias ini terdiri atas motif-motif keping, tikar, kain, dsb. Pola hias geometris terdiri atas motif-motif: garis sejajar, segitiga, belah ketupat dsb. Pola hias anyaman menggunakan teknis tera, sedangkan pola hias geometris dengan teknis gores. Pola hias anyaman terdapat pada bentuk gerabah yang bersifat homogen, dengan fungsi belum jelas; sedangkan pola hias geometris terdapat pada gerabah yang bentuknya bersifat heterogen. Pola hias geometris ini secara umum terdapat pada gerabah yang erat hubungannya dengan penguburan.

Beberapa motif dari pola hias - pola hias tersebut beberapa persamaannya dapat ditemukan di beberapa situs di Indonesia sendiri, dan beberapa situs di Asia Tenggara, bahkan ditemukan pula di Cina. Beberapa motif lainnya tidak ditemukan persamaannya di daerah-daerah tersebut.

Dari hasil perbandingan itu diperoleh dua kenyataan, yaitu persamaan dan perbedaan. Persamaan motif yang ditemukan di beberapa situs yang lebih tua di Indonesia mungkin merupakan suatu petunjuk bahwa motif Gunungwingko merupakan salah satu kelanjutan dari jangkauan hidup motif tsb. Persamaan-persamaan motif yang sejaman dengan situs Gunung-



wingko mungkin merupakan salah satu petunjuk pula adanya kontak lokal antar penduduk di beberapa daerah Indonesia. Motif hias yang hanya ditemukan di Gunungwingko, merupakan bukti adanya variasi atau kreasi lokal yang berkembang di daerah itu sesuai dengan kondisi dan lingkungan daerah tersebut.

Persamaan-persamaan motif hias yang dijumpai di beberapa situs di Asia Tenggara dan daerah lain, mungkin menunjukkan adanya kontak antar bangsa, sebagai akibat dari kegiatan perdagangan atau dorongan-dorongan naluri lainnya. Hal itu dapat terjadi pula mungkin karena adanya persamaan pola umum (universal pattern) yang melandasi terciptanya suatu kebudayaan.

PRELIMINARY STUDY ON THE MOTIFS OR ORNAMENTATION  
OF GUNUNGWINGKO POTTERY: A COMPARISON OTHER AREAS IN  
INDONESIA AND SOUTHEAST ASIA

By: Gunadi Nitihaminoto

The site of Gunungwingko is situated in the south coastal area of Central Jawa, about 30 km. south of Yogyakarta. The ornament of pottery from Gunungwingko comprises of various patterns and designs. In general, the design of those ornaments consist of (1) weaving design, such as mats, clothes, etc., and (2) geometric design, such as parallel lines, triangle, quadrangles, etc. The weaving design uses stamp technique while the geometric uses incise. The pattern of weaving design is homogen, while the geometric heterogen that is close related to mortuary practices.

Comparison study with the designs found in some older sites than Gunungwingko in Indonesia will disclose any continuation of them in some patterns of Gunungwingko. In comparison with the same age sites can be indicated that there had already been inter-site contact in Indonesia, while the design only found in Gunungwingko may become evidence of local variation and creation in accordance to local environment and circumstance.

Such similarities with some Southeast Asia sites may indicate any inter-nation contacts as the impacts of long-distance trade activities and behavioral innovation. It may happen due to the universal underlying pattern of any cultural creation.



MANDALA (KADEWAGURUAN) PADA MASYARAKAT MAJAPAHIT

Oleh: Hariani Santiko

Pada masa tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, khususnya pada masa Majapahit, bermunculanlah nama-nama tempat/bangunan suci baik dari agama Saiva, Buddha dan dari golongan Rēsi.

Menurut sumber-sumber tertulis di antaranya kitab Nāgara-kērtāgama, terdapat 2 kelompok bangunan suci:

1. Dharma-haji (sudharma haji) atau dharma-dalm
2. Dharma-lpas

Kelompok pertama (dharma-haji) adalah bangunan suci untuk raja dan keluarganya, masing-masing diawasi oleh seorang sthāpaka atau wiku haji.

Dharma-lpas ialah bangunan-bangunan suci yang didirikan di atas tanah yang diwakafkan raja kepada 3 golongan agama (tripakṣa) yakni golongan Rēsi, Saiva dan Sogata (Buddha). Bangunan yang diperuntukkan golongan Saiva di antaranya adalah kuṭi balay, sphaṭikeyang, parhyangan, tāsyān, kalagyan, untuk golongan Sogata adalah kuṭi-kuṭi lpas dan kasadpadan, dan untuk golongan Rēsi adalah wanāsrama.

Di samping dua golongan tersebut masih ada kelompok ketiga dan termasuk di antaranya adalah mandala atau kadewaguruan. Apakah mandala ini dan apakah peranannya dalam kehidupan keagamaan di Jawa waktu itu akan dibahas dalam paper ini.

By: Hariani Santiko

In East-Java, especially in the Majapahit period, the religious organisation flourished. There were sanctuaries belonging specially to the Sivaist cult, to the Buddhists, and for the Rsis.

According to the written sources (Nāgarakērtagama and the Arjunavijaya), there were 2 groups of sanctuaries:

1. The dharma haji (sudharma haji) or dharma dalm
2. The dharma-lpas

Dharma-haji or dharma-dalm were sanctuaries for the king and his family, supervised by a sthāpaka or a wiku haji.

Dharma-lpas were sanctuaries built on sites given by the court to the tripaksa (3 religious organisations): the Sivaist cult the Sogatas (Buddhist) and the Rsis. The sanctuaries which belonged to the Sivaists were kuti-balay, sphaṭikeyang, parhyangan, taṣayan, and kalagyan for the Sogatas were kuti-kuti lpas and kasadpadan, and wanāśramas were for the Rsis.

Besides these two groups of sanctuaries another group was mentioned, among them the mandala (sacred ring society) or kadewaguruan. The mandala and its role in the religious life in Java in those days will be discussed in this paper.



SUSUNAN BATU TEMU GELANG (STONE-ENCLOSURE)  
TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI DALAM TRADISI MEGALITIK

Oleh: Haris Sukendar

Susunan batu temu gelang (stone-enclosure) di Indonesia terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang berbentuk oval, bulat kepersegi dan bulat. Sedang ukurannya pun berbeda-beda, dari batu temu gelang yang bergaris tengah 2,75 m sampai dengan 14 m.

Batu-batu temu gelang ini ditemukan baik pada situs-situs yang telah mati (tidak berlanjut) dan situs yang masih terus berlanjut (living megalithic tradition). Stone enclosure dari situs-situs yang telah mati ditemukan di Nias, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah dan lain-lain, sedang stone enclosure dari situs yang masih hidup ditemukan di daerah Timor Barat. Sedang di luar negeri ditemukan di India, Jepang dan Serawak. Fungsi susunan batu temu gelang tersebut ada bermacam-macam yaitu untuk penguburan, pemujaan dan upacara dan ada juga yang merupakan bekas tempat-tempat tinggal. Sampai sekarang masih sulit dapat diketahui secara jelas bentuk susunan batu temu gelang yang bagaimana yang untuk penguburan, pemujaan atau upacara. Dengan kata lain tidak ada ciri-ciri khusus batu-batu temu gelang yang untuk penguburan, pemujaan dan upacara.

OBSERVATION ON FORM AND FUNCTION AT  
STONE ENCLOSURES IN THE MEGALITHIC TRADITION

By: Haris Sukendar

There are in Indonesia stone enclosures of various forms and sizes. There are oval, square with rounded corners and round enclosures. The diameter ranges from 2.75 to 14 meters.

Stone enclosures are found on "dead sites" (i.e. sites which are no longer in use) as well as on sites where we still find a living megalithic tradition. Stone enclosures on dead sites are found in Nias, West Sumatra, Lampung, West Java, Central Java, etc., while stone enclosures on sites with living megalithic traditions are found in West Timor. Stone enclosures abroad are found in India, Japan and Serawak.

The functions of these stone enclosures are various : some have served as graveyards, for worship and ceremonies, while others even show traces of having been inhabited by people. Until now it has not yet possible establish which type of stone enclosure was used for a graveyard, which for a place of worship, or which for a ceremonial place. In other words: there are apparently no special characteristics of stone enclosures associated with these special purposes.



PRASASTI-PRASASTI MAJAPAHIT AKHIR:  
SEBUAH TINJAUAN KEAGAMAAN

Oleh: Hasan Djafar

Penelaahan terhadap isi sejumlah prasasti yang berasal dari masa Majapahit Akhir telah menyuguhkan kepada kita suatu gambaran mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu. Kehidupan keagamaan ini sepintas memperlihatkan kecenderungan tentang adanya gejala 'kemunduran', khususnya dalam perkembangan agama Buddha dan Hindu (Saiwa).

Gejala semacam ini ternyata terdapat pula pada beberapa unsur kebudayaan lainnya, khususnya dalam bidang seni bangunan. Agaknya gejala kemunduran ini merupakan dampak dari keadaan dan perkembangan politik pada umumnya, yang terjadi di kerajaan Majapahit pada waktu itu.

Sebaliknya, dari prasasti-prasasti Majapahit Akhir tersebut diperoleh petunjuk, bahwa dalam suasana kemunduran seperti itu ternyata terdapat pula usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka memperkuat kembali kehidupan keagamaan. Suatu hal yang menarik pula ialah munculnya unsur tradisi asli dalam bidang keagamaan.

LATE MAJAPAHIT INSCRIPTIONS:  
OBSERVATION ON THE RELIGIOUS ASPECTS

By: Hasan Djafar

Research on a number of inscriptions from the Late Majapahit period has provided us with a contemporary picture of religious life. There was a tendency of decline in Buddhism and in Hinduism (Saiwaism).

The same phenomenon is present in some other areas of culture, in particular in architecture. It seems that this decline is due to the political situation and development of Majapahit in those days.

On the other hand, in the Late Majapahit inscription we see indications that in that atmosphere of decline there were attempts to re-solidify religious life. An interesting fact is the re-emergence of original traditional elements in the field of religion.



## IIb. BUDAYA - BANGUNAN

### CANDI PADAS DI SEPANJANG SUNGAI PAKERISAN DAN PERMASALAHANNYA

Oleh: Ida Ayu Putu Adri

Penelitian ini bertujuan memecahkan beberapa permasalahan antara lain, apa sebab masyarakat Bali di masa lampau membuat candi dalam bentuk relief yang dipahatkan pada tebing sungai yang curam. Sangat penting pula untuk diungkapkan, candi relief tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam bentuk, tata letak dan tingkatan atapnya. Masalah terakhir yang juga cukup menarik, jalan yang dilalui untuk mencapai lokasi candi senantiasa melewati jalan yang turun naik.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data antara lain metode observasi dan perpustakaan. Dalam pengolahan data dipergunakan metode analisis kualitatif serta dibantu metode komparatif.

Bertitik tolak dari permasalahan dapat diperkirakan adanya beberapa konsep yang melatarbelakangi alam pikiran masyarakat Bali di masa lampau dalam membangun candi padas.

Konsep-konsep tersebut antara lain, konsep air sebagai sumber kehidupan, kesuburan dan kesucian. Konsep gunung suci sebagai stana para roh suci leluhur yang telah bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta manifestasi Tuhan. Pembuatan candi dalam bentuk relief menunjukkan ciri-ciri kekhasan karena sangat berbeda dengan kebiasaan pembuatan candi di Jawa, (konsep lokal). Konsep status sosial bagi tokoh yang didharmakan di samping perbedaan masa pembuatan kiranya menyebabkan candi padas itu menunjukkan persamaan dan

perbedaannya. Pembuatan denah candi kemungkinan dilandasi alam pikiran (konsep) lingodbhawa oleh karena sangat berbeda dengan konsep bangunan suci pada umumnya.

Konsep-konsep tersebut di atas kiranya secara umum melandasi konsepsi candi di sepanjang sungai Pakerisan, di Kabupaten Gianyar, Bali.



## CANDIS OF PADAS STONE ALONG THE PAKERISAN RIVER

By: Ida Ayu Putri Adri

This paper tries to find a solution to the problems, why candis were hewn as reliefs in rocks on a rather steep slope along the Pakerisan River, near Gianyar (Bali). It is necessary to mention that these candis are similar in form, position and height of their roofs. The candis are reached over a path which goes down and up again.

Data has been collected in field observations and library study. Qualitative and comparative analyses are applied.

There seems to have been certain concepts among the people who built these padas-stone candis; a.o., water as a source of life, fertility and purity. Then there is the concept of the sacred mountain as the throne of the sacred ancestral spirits who are one with Ida Sang Hyang Widi Wasa as a manifestation of God.

The construction of candis in relief on Bali is a local peculiarity much different from that in Java. The differences in social status of the authorities which were associated with the candis as well as the difference in time of construction could have caused the similarities and differences among the candis on Java and on Bali.

The outline of the candi could have been inspired by the concept of 'lingodbhawa', as it is different from that of other candis in general.

These concepts seem to have become the general basis for the construction of the padas stone candis along the Pakerisan river in the Kabupaten Gianyar, Bali.



## IIb. BUDAYA -- AGAMA

### KAJIAN ARKEOLOGI TENTANG KONSEPSI DASAR PURA DI BALI

Oleh: Ida Bagus Rata

Walaupun kata pura berasal dari bahasa Sansekerta, tetapi konsepsi dasar pura sebagai tempat suci (tempat persembayangan) adalah berasal dari jaman megalitik. Sekitar 1500 tahun sebelum Masehi, leluhur kita telah memiliki bangunan suci, yaitu punden berundak sebagai tempat memuja roh leluhur. Punden berundak sering disertai menhir, yang berlatar belakang filosofis, makin tinggi suatu tempat makin suci keadaannya. Konsepsi punden inilah yang merupakan dasar sebuah pura yang dalam perkembangannya mengalami suatu perpaduan yang harmonis dengan agama Hindu. Melalui proses perkembangannya menjadilah pura tersebut sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur dan juga manifestasi Tuhan.

Tujuan penelitian ini secara teoritis bermanfaat bagi arkeologi dan secara praktis merupakan sumbangan terhadap umat sedharma. Pengumpulan bahan melalui observasi, wawancara, dan juga studi perpustakaan. Dalam mengolah data dipergunakan analisis kualitatif. Hasil kesimpulan ialah bahwa pura merupakan tempat suci (tempat persembayangan) yang berkonsepsi dasar punden berundak. Didirikannya sebuah tempat suci adalah sebagai sarana memuja roh leluhur dan kemudian juga manifestasi Tuhan. Jadi konsepsi dasar pura secara arsitektural adalah punden berundak dan secara spiritual adalah penyembahan terhadap roh suci leluhur. Konsepsi dasar ini selanjutnya berpadu secara harmonis dengan ajaran agama Hindu. Dalam menerima pengaruh luar, leluhur kita selalu memilih dengan teliti, unsur-unsur yang sesuai dengan apa yang telah dimiliki.

Jadi pura di Bali sampai saat sekarang adalah merupakan perpaduan yang marmonis antara konsepsi dasar punden berundak dan agama Hindu.



AN ARCHAEOLOGICAL STUDY ABOUT  
THE BASIC CONCEPT OF PURA IN BALI

By: Ida Bagus Rata

Although the word pura derives from the Sanskrit language, the basic concept of pura as a holy place comes from the Megalithic Era. About 1500 BC, our ancestors had a Terrace pyramid as a holy place. It was the place for worshipping the spirits of the ancestors. The Terrace pyramid was usually accompanied by a menhir; it had a philosophical background of the higher the place the holier it was. This concept of a terrace pyramid became the basis of the pura, which later in its development experienced a harmonious fusion with the Hindu religion.

Through this development, pura became a holy place for worshipping both the ancestors as well as the Manifestation of God.

## IIb. BUDAYA - BANGUNAN

### TINJAUAN BANGUNAN MEGALITIK SANUR

Oleh: I Dewa Kompiang Cede

Situs penelitian yang kami lakukan adalah dua buah pura yaitu pura Dalem Jemeneng dan pura Dalem Segara Agung. Pura ini terletak di sebelah selatan Hotel Bali Beach atau di sebelah timur Hotel Segara Village. Sasaran penelitian yang ada pada kedua pura tersebut yaitu: Prātima (berbentuk batu alam), Punden berundak-undak (terrace pyramide), Arca kepala (manusia). Bangunan megalitik yang terdapat di dalam pura sampai sekarang masih berfungsi sebagai media penghormatan kepada arwah nenek moyang, guna mendapatkan perlindungan untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya kerabat pendukung yang masih hidup.



## OBSERVATION OF MEGALITHIC REMAINS AT SANUR

By: I Dewa Kompiang Gede

The objects of observation we made are in two temples:

- a. Pura Dalem Jumeneng
- b. Pura Dalem Segara Agung

Both temples are located in the South of Bali Beach International Hotel and in the East Side of Segara Village Hotel.

The objects detected in this observation are:

- a. some natural stones
- b. a terrace pyramid
- c. a statue of a human head

These megalithic remains are used as religious mediator instruments during a ceremony by the local people to get protection and peace from the spirits of their ancestors.

## IIb. BUDAYA - TEMUAN

### ANALISIS KENTONGAN PERUNGGU DI PURA MANIK GENI PUJUNGAN

Oleh: I Gusti Ayu Surasmi

Dalam pertemuan ini akan dicoba untuk menyajikan tentang Kentongan Perunggu di Pura Manik Geni, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Kentongan perunggu tersebut sampai sekarang masih disimpan di rumah Pan Sembrug (Pemangku Pura Manik Geni). Pada sekitar tahun 1940 yaitu pada masa penjajahan Belanda, kentongan perunggu tersebut pernah disimpan di Museum Bali, Denpasar. Namun pada tahun 1950 diminta kembali oleh masyarakat Desa Pujungan.

Kentongan perunggu tersebut perlu diteliti dan dianalisa mengingat benda tersebut sampai sekarang merupakan satu-satunya yang ditemukan di Bali. Yang sangat menarik perhatian ialah bahwa disebelah kiri dan kanan dari lobang kentongan terpahat huruf-huruf atau tulisan. Tulisan itu telah dibaca dan ditafsirkan oleh JG. de Casparis sebagai berikut: pada sisi kiri lobang kentongan berbunyi "Sasak dhana prih han" dan pada sisi kanan lobang berbunyi "Srih Jayan nira".

Dalam penelitian ini dipergunakan: metode library research, metode wawancara, dan metode observasi. Setelah cukup data terkumpul dengan mengadakan perbandingan dengan peninggalan lain atau peninggalan-peninggalan serupa itu akan dicoba menganalisa benda tersebut.

Maka berdasarkan bentuk dan bunyi tulisan yang tercantum disana dapat diperkirakan bahwa kentongan perunggu tersebut dibuat pada sekitar abad ke 11-12. Tujuan pembuatannya untuk hadiah seba-



gai tanda jasa atas kemenangan (Jayacihna) dari seorang pembesar kerajaan Lombok kepada seorang panglima perang yang telah memenangkan suatu pertempuran. Atau mungkin pula dihadiahkan kepada seorang Mahapatih. Dan pada saat sekarang oleh masyarakat penyungsur pura kentongan perunggu tersebut biasa disebut Kulkul Pejenengan.

THE BRONZE KENTONGAN  
FROM THE MANIK GENI TEMPLE AT PUJUNGAN

By: I Gusti Ayu Surasmi

In this paper, an analysis of a bronze kentongan at the temple of Manik Geni in the Village of Pujungan, Sub-district Pupuan, Regency Tabanan is presented. So far, the kentongan has been kept in the residence of Pan Sembrug ( a Pemangku of the Manik Geni temple). In 1940, during the Dutch colonial period, it was put in the Bali Museum, Denpasar. However, in 1950, it was taken back by the people of Pujungan.

A study of this bronze kentongan is important since it is the only one found in Bali. Most curious about it is a series of carved letters on both its right and left sides . The letters have been interpreted by J.G. de Casparis; on the left side of the kentongan hole they read "Sasak dhana prih han" and on the right "Srih Jayan nira".

From the form of the letters, it can be estimated that the bronze kentongan was made around the 11th- 12th century. It was meant as a reward from a great or important person of the Lombok Kingdom to a war commander who had won a battle. Or it might be a present for a Mahapatih. Now the people who are the penyungsung of the temple call the bronze kentongan "Kulkul Pejenengan".



PEMUJAHAN ROH LELUHUR DI BALI  
(Suatu Pendekatan Tradisi Agama Hindu)

Oleh: I Ketut Linus

Tradisi pemujaan roh leluhur di Indonesia khususnya di Bali telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia pada masa bercocok tanam dan perundagian.

Pada masa tersebut mereka mendirikan sarana pemujaan roh leluhur antara lain berupa punden yang diduga sebagai bentuk tiruan gunung, karena gunung dianggap sebagai salah satu tempat roh leluhur atau alam arwah.

Pada masa perkembangan kebudayaan Hindu, tradisi pemujaan roh leluhur sebagai unsur kebudayaan Indonesia berakulturasi dengan unsur kebudayaan Hindu yakni pemujaan terhadap Dewa. Dalam proses akulturasi tersebut pada mulanya pemujaan roh leluhur kelihatan terdesak namun kemudian muncul kembali secara menonjol dan akhirnya tampil serta berkembang bersama-sama dengan pemujaan terhadap Dewa.

Penampilan kedua unsur kebudayaan tersebut terlihat pada tradisi masyarakat Hindu di Bali yang menempatkan secara bersama-sama pemujaan roh leluhur dengan pemujaan terhadap Dewa setelah roh leluhur disucikan melalui tingkatan-tingkatan upacara penyucian.

Tingkatan upacara pada tahap pertama adalah sawa wedana atau ngaben. Sebelum upacara ngaben dilaksanakan, roh tersebut dikatakan menempati alam Bhur dan dinamakan Preta. Selama berada di alam Bhur, Preta tersebut terpengaruh dan selalu berhubungan dengan Bhuta sehingga dapat mengganggu keharmonisan kehidupan manusia.

Setelah dilaksanakan upacara Ngaben diharapkan Preta dapat dipisahkan hubungannya dengan Bhuta sehingga tidak lagi terpengaruh oleh Bhuta. Dengan demikian status Preta dapat ditingkatkan dari alam Bhur ke alam yang lebih tinggi yakni alam Bwah. Pada tingkatan ini rokh dinamakan Pitra.

Tingkatan upacara pada tahap kedua adalah atma wedana atau memukur. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan rokh dari segala macam kotoran baik yang timbul karena ikatannya dengan unsur-unsur duniawi ketika manusia hidup di dunia maupun karena rokh pernah terpengaruh oleh Bhuta tatkala tinggal di alam Bhur. Selain itu, upacara ini juga bermaksud untuk meningkatkan Pitra ke alam yang lebih tinggi yakni alam Swah.

Pada tingkatan ini rokh dinamakan Dewa Pitra dan mempunyai status setingkat dengan Dewa. Upacara selanjutnya adalah upacara Dewa Pitra Pratistha. Dalam upacara inilah Dewa Pitra dipuja dengan upacara pemujaan yang sama seperti upacara pemujaan terhadap Dewa.

Tradisi pemujaan rokh leluhur yang dinamakan Dewa Pitra itu dilaksanakan pada tempat-tempat pemujaan seperti: Sanggan atau Merajan, Pura Dadya (Paibon), Pura Panti dan Pura Pedharman.



# ANCESTOR WORSHIP IN BALI

## (A TRADITIONAL APPROACH OF THE HINDUISTIC RELIGION)

By: I Ketut Linus

The tradition of ancestor worship in Indonesia, particularly in Bali, was already known by the Indonesian people in the early farming period.

During that period they built places for worshipping their ancestors such as terraced-pyramids which were considered artificial mountains. This on account of the fact that the mountains were considered the place where the ancestor lived.

During the development of Hindu culture, the ancestor worshipping tradition, as an element of Indonesian culture, became acculturated to a special element of Hindu culture, viz. the worship of Dewa.

In this process of acculturation the ancestor worship at first seemed to be set aside but it emerged conspicuously again and ultimately survived and developed side by side with the worship of Dewa.

The second emergence of this cultural element is seen in traditional Hindu society in Bali, when the ancestors are worshipped together with Dewa after the ancestor has been purified through a number of purifying rituals.

The first purifying ritual is cremation, Sawa Wadana. Before the cremation ceremony is executed, the ancestral soul is said to be residing in the Underworld, Bhur Loka, and is called Preta. During its stay in the Underworld, the Preta always gets along with the evil

spirits, bhuta, so that the effect of this relationship can impair the harmony of human life. After cremation has been carried out, it is hoped that the relationship between the Preta and the evil spirits, bhuta, will be separated so that it is not affected by the evil spirits any more. Thence the Preta can be lifted from the Underworld, Bhur Loka, to the Middle world, Bwah Loka. In this latter world the soul of the ancestor is named Pitra.

The second purifying ritual is called Atma Wedana, Mamukur, which represents the cleaning and disposal of the material body. The objective of this ritual is, therefore, to purify the soul of the deceased from both this ties with the material world and the black influence of the evil spirits, bhuta. In addition, this ritual also aims to transfer the Pitra from the Middle world to the Upperworld, Swah Loka.

On this ritual the soul of deceased is called Dewa Pitra, deified soul, and is considered a titular god. The subsequent ritual is Dewa Pitra Prastistha. In this ritual the deified soul is worshipped as gods, are worshipped.

The worship of the deified ancestral soul, Dewa Pitra, is executed in places of worship such as the household Shrine or family temple and the clan temple.



TRADISI MEGALITIK DI LOMBOK

Oleh: I Made Ayu Kusumawati

Peninggalan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya dapat kita lihat dalam berbagai bentuk dan corak yang berbeda, dimana masing-masing dari wujud peninggalan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda pula.

Peninggalan megalitik yang ditemukan pada salah satu situs, misalnya mempunyai peranan penting dalam hal fungsinya yang berkaitan dengan pemujaan roh suci leluhur guna memohon keselamatan suatu desa. Di lain pihak monumen megalitik berfungsi sebagai kuburan dan sebagainya.

Demikian pula halnya dalam penelitian singkat yang kami lakukan di Pulau Lombok, seperti di situs Narmada, Kabupaten Lombok Barat dan di situs Gunung Pena, desa Batu Nampar, Kabupaten Lombok Timur, telah berhasil diungkapkan peranan megalitik yang berlangsung hingga saat sekarang.

Di situs Narmada ditemukan peninggalan tradisi megalitik berupa menhir dengan berbagai fungsinya, sedangkan di situs Gunung Pena ditemukan bangunan teras berundak dimana terdapat menhir atau batu tegak yang berfungsi sebagai pengikat binatang kurban yang akan disembelih di dalam upacara-upacara khusus yang berlangsung hingga sekarang.

## THE MEGALITHIC TRADITION IN LOMBOK ISLAND

By: I Made Ayu Kusumawati

In general, various types of megalithic remains are found in Indonesia; they can be classified according to their shape and style, which correspond to different functions.

Some megalithic remains appear to be used in relation with ancestor worshipping for village prosperity, while some other monuments are used as graves.

Our brief field research in Lombok, in the sites of Narmada, District West Lombok, and Gunung Pena, District East Lombok, has revealed such functions attached to megalithic monuments which are still alive nowadays.

In Narmada we found megalithic remains such as menhirs which have definite functions, and in Gunung Pena we found 'terraced pyramids', topped by a menhir or a vertical stone used to tie animals slaughtered as sacrifices in specific ceremonies that are held until now.



MENCARI ASAL USUL SENI PAHAT DI DAERAH BALI

(Sebuah Kajian Pendahuluan)

Oleh: I Made Sutaba

Pulau Bali adalah salah satu di antara kepulauan Indonesia, yang telah terkenal hampir di seluruh dunia, karena kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali dewasa ini masih mempunyai akarnya yang kuat dalam sejarahnya di masa lampau. Hampir sebagian besar peninggalan sejarah dan purbakala di daerah ini merupakan living monuments yang penting dalam hidup keagamaan penduduk. Di antara hasil budaya masa kini, yang menarik perhatian ialah seni pahat atau seni ukir, yang merupakan perkembangan yang lebih jauh dari seni pahat kuna. Seni pahat yang berkembang subur dewasa ini di Bali, tentu saja tidak dapat lahir dengan tiba-tiba.

Penelitian terhadap asal usul seni pahat di daerah Bali, hingga sekarang memang belum dilakukan. Hal ini untuk pertama kalinya dikemukakan dengan singkat oleh R.P. Soejono yang menyatakan, bahwa seni pahat yang menghasilkan hiasan-hiasan kedok muka pada tonjolan sarkofagus tertentu telah memberikan dasar bagi perkembangan seni pahat yang kemudian berkembang di Bali. Hingga sekarang memang tidak sedikit hiasan semacam itu, yang pada masa sebelumnya dijumpai. Di samping itu sarkofagus yang dihasilkan pada masa lampau dalam jumlah yang cukup banyak, dikerjakan dengan memahat bahan kasarnya dari batu padas, menurut besar kecilnya sarkofagus yang akan dibuat.

Temuan lainnya yang menarik perhatian kami dalam usaha mencari asal usul seni pahat di daerah Bali ialah beberapa buah arca seder-

hana. Di antara temuan itu ialah arca Poh Asem yang ditemukan oleh R.P. Soejono di tempat temuan sarkofagus dan dua buah arca dari Depaa, yang mungkin sekali mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemujaan arwah nenek moyang. Arca menhir juga telah ditemukan di Desa Gelgel, yang diduga merupakan sebuah pusat tradisi megalitik yang kaya di Bali. Temuan lainnya berasal dari Tenganan Pegeringsingan berupa sebuah phalus yang dikenal dengan nama Pura Kaki Dukun, merupakan hasil seni pahat yang sederhana, tetapi mempunyai makna yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Arca-arca sederhana seperti tersebut di atas menunjukkan, bahwa seni pahat yang pertama atau yang tertua telah dihasilkan oleh penduduk setempat pada masa perundagian, terutama pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Tradisi pembuatan arca ini rupanya masih berkembang hingga masuknya agama Hindu di sini, seperti tampak pada temuan arca bercorak megalitik di Desa Keramas dan Celuk (Buruan).



Pegeringsingan, known as the Pura Kaki Dukun it was really done in a simple way, although it carried a deep meaning for the local people.

The simple statues mentioned show that the oldest sculpture was created by the local people during the bronze period, especially in the context of the megalithic traditions. The carving tradition may have persisted until the coming of the Hindu religion as can be inferred from the statues at Keramas and Buruan, which still have megalithic features. It should be mentioned here that such traditions are also found in other parts of Indonesia.

## TRACING THE ORIGIN OF SCULPTURE IN BALI

(A Preliminary Study)

By: I Made Sutaba

Bali is one of the Indonesian archipelago, well known nearly all over the world, because Balinese life and culture still have their strong ties to their ancient history. Nearly all of the historical and archaeological remains in Bali are living monuments in the local people's life. Among the ancient culture, sculpture is interesting as a further development of the old art of carving. Contemporary sculpture of Bali of course did not suddenly come out.

Research on the origin of sculpture in Bali is not yet finished. R.P. Soejono was the first to assume that sculpture in the form of human masks on the knobs of sarcophagi have built the foundation for the further development of sculpture in Bali. Until now there have been created ever more decorations. Apart from these decorations, the sarcophagi themselves have been carved from tuff stone in varying sizes.

Another type of interesting finds for studying the origin of sculpture in Bali, are the so-called simple statues or the statues having megalithic characteristics. Among them are the statues found at Poh Asem and two statues found at Depaa, which may have a close relation to the ancestor cult. A menhir statue is also found at Gelgel, a rich centre of megalithic traditions in Bali. Similarly, one carved as a phallus is found at Tenganan



Pegeringsingan, known as the Pura Kaki Dukun it was really done in a simple way, although it carried a deep meaning for the local people.

The simple statues mentioned show that the oldest sculpture was created by the local people during the bronze period, especially in the context of the megalithic traditions. The carving tradition may have persisted until the coming of the Hindu religion as can be inferred from the statues at Keramas and Buruan, which still have megalithic features. It should be mentioned here that such traditions are also found in other parts of Indonesia.

SUMBANGAN LINGUISTIK TERHADAP ARKEOLOGI  
STUDI KASUS DALAM PRASEJARAH MELANESIA

Oleh: I Wayan Ardika

Linguistik ternyata merupakan ilmu bantu yang sangat penting bagi arkeologi di kawasan Pasifik umumnya, khususnya di Melanesia. Data linguistik setidaknya-tidaknya dapat digunakan sebagai hipotesa kerja untuk selanjutnya diuji di lapangan melalui penelitian arkeologi.

Berdasarkan rekonstruksi dan analisis bahasa, berbagai aspek kehidupan penutur bahasa Austronesia di Pasifik telah dapat diungkapkan antara lain: sistem mata pencaharian, kebudayaan material, ekologi, strategi adaptasi serta alur migrasi yang dilaluinya. Bukti-bukti linguistik menunjukkan bahwa mata pencaharian penutur bahasa Austronesia di Pasifik ialah bercocok tanam, beternak, berburu, dan menangkap ikan.

Beberapa kognasi yang ada hubungannya dengan pelayaran juga telah direkonstruksi antara lain; perahu, layar dan beberapa jenis peralatannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Austronesia adalah pelaut yang tangguh. Mereka rupanya bermigrasi ke Pasifik menyusuri pantai utara New Guinea. Kemungkinan ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa penutur bahasa Austronesia di Melanesia tersebar di sepanjang pantai utara New Guinea.

Penelitian linguistik dan arkeologi di Melanesia menunjukkan bahwa Indonesia bagian timur mempunyai peranan yang



penting dalam hubungannya dengan migrasi penutur bahasa Austro-nesia ke Pasifik. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi kita untuk lebih meningkatkan penelitian arkeologi di daerah ini pada masa mendatang.

THE CONTRIBUTION OF LINGUISTIC TO  
ARCHAEOLOGY: A CASE STUDY IN THE PREHISTORY OF MELANESIA

By: I Wayan Ardika

Linguistics has proved to be an auxiliary science which is very important for archaeology in the Pacific region in general, and in Melanesia in particular. Linguistic data can at least be used as a working hypothesis to be afterwards tested in the field through archaeological research.

On basis of the reconstruction and analysis of languages, some aspects of the social and cultural life of the speakers of Austronesia languages in the Pacific could be revealed, among other things: systems of livelihood, material culture, ecology, strategy for adaptation and the migratory routes by which they have passed. Linguistic details prove that the speakers of the Austronesian languages in the Pacific were agriculturists, cattle raisers, hunters and fishermen.

Some cognations connected with navigation could also be reconstructed, among other things: words for ships, sail and various pieces of sailing gear. This shows that these speakers of Austronesian languages were skilful navigators. They appear to have migrated to the Pacific by sailing along the North coast of New Guinea. This belief has been connected with the fact that the speakers of Austronesian languages in Melanesia are sattered along the North coast of New Guinea.

Linguistic and archaeological research in Melanesia shows that the Eastern part of Indonesia played an important role in the migrations of those Austronesian-speaking people. This should be a challenge for us to step up archaeological research in these regions in the future.



## IIb. BUDAYA - SENI

### PENINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA MERTA SARI

#### CANDIKUNING, BEDUGUL BALI

Oleh: I Wayan Suantika

Pura Mertasari terletak di lereng sebelah timur kaki bukit Tampak, wilayah Desa Candikuning, Kecamatan Tabanan. Pura ini merupakan pura pegunungan, mempunyai dua buah halaman yaitu halaman dalam (jeroan) dan halaman luar (jabaan). Secara sekilas pura ini tidak menampakkan unsur kepurbakalaan, sebab bangunan yang ada di halaman dalam merupakan bangunan perumahan biasa. Namun di dalam bangunan itulah dapat kita jumpai benda-benda arkeologis, berupa 4 buah arca dan 2 buah makara jaladvara.

Walaupun ada beberapa kerusakan yang dialami oleh arca - arca tersebut, masih dapat dikenali juga beberapa hal yang dapat menunjukkan identitasnya. Arca-arca tersebut antara lain arca Harihara, Laksmi, Parwati dan Ciwa. Ke empat arca tersebut bertangan empat, dan tangan depannya ada pada posisi anjali yang menunjukkan arca-arca tersebut sebagai arca perwujudan. Sedangkan tangan belakangnya diangkat ke atas menempel pada sandaran dan memegang senjata masing-masing. Arca Parwati tangan belakangnya lurus ke bawah, tangan kanan memegang Camara (kebutan) dan tangan kiri memegang Gannitri (tasbih). Berdasarkan langgam arca-arca perwujudan ini, diduga berasal dari dua periode yang agak berbeda tetapi dalam satu masa yaitu masa Majapahit.

Aktivitas keagamaan sampai saat ini masih berlangsung terbukti dengan diadakannya upacara setiap 210 hari, untuk memohon kese-

lamatan dan kesuburan bagi manusia serta tumbuh-tumbuhan di wilayah tersebut. Hal ini sesuai benar dengan kedudukan Wisnu dan Siwa sebagai pemelihara dan sebagai penyelamat serta sesuai pula dengan sifat Laksmi beserta Parwati (Uma) sebagai lambang kebahagiaan dan kesuburan. Khusus arca Parwati digambarkan sangat dominan dengan bentuk serba besar terutama sekali buah dadanya.

Dari dua buah makarajaladvara yang dulunya kemungkinan sebagai pancuran dapat diperkirakan bahwa pada masa lampau di tempat tersebut terdapat bangunan semacam permandian, tetapi mungkin sudah tertimbun endapan erosi masa lalu.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa lokasi ini sangat menarik dan perlu diteliti dengan lebih seksama, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.



ARCHAEOLOGICAL REMAINS AT MERTASARI TEMPLE,  
CANDIKUNING, BEDUGUL, BALI

By: I Wayan Suantika

Mertasari temple is situated on the Eastern slope of Mount Tapak, in the village of Candikuning, District Baturiti, Regency Tabanan.

The temple is a mountain temple, with two courts, an outer (jabaan) and a main courts (jeroan).

Potrait statues of Gods and Goddesses and dragon heads, were resting inside a modern building. The statues comprise: Harihara, Laksmi, Parvati and Çiwa. The images are rather fat and short, especially Parvati, whose body looks fattest among the others; it is possibly a symbol of fertility. From their style the images can be dated to two different phases of the Majapahit Period.

Nowadays the religious activities at that temple still continue with a popular ceremony every six months to request safety and fertility for the plants.

The two dragon heads may have been used as shower heads in another part of the building (bathing place?) which may have been destroyed in the meantime. Therefore, precise research must be done on this site in the future.

ARCA MEMEGANG AYAM DIKAITKAN DENGAN TRADISI

TABUH RAH DI BALI

Oleh: I Wayan Sutedja

Arca memegang ayam ditemukan di beberapa pura di daerah Gianyar yaitu di kecamatan Blahbatuh, kecamatan Gianyar dan kecamatan Sukawati. Arca ini diwujudkan dalam bentuk raksasa dan ada pula dalam wujud dewa dan manusia. Binatang ayam mempunyai nilai tinggi dalam agama Hindu di Bali terutama ayam yang mempunyai warna tertentu seperti berwarna hitam, putih brumbun (bahasa Bali), dan lain-lainnya, karena dapat dipakai untuk suatu upacara korban yang disebut Tabuh Rah (bahasa Bali).

"Tabuh rah" berarti korban darah yang digunakan sebagai imbalan untuk menetralsir kekuatan-kekuatan yang mungkin dapat berakibat negatif terhadap kelangsungan hidup manusia. Ini berarti bahwa harus selalu ada keseimbangan antara *microcosmos* dengan *macrocosmos*.

Menurut agama Hindu Tuhan Yang Maha Esa mempunyai banyak manifestasi. Manifestasi Tuhan yang tertinggi adalah *Çiwa*, *Wisnu* dan *Brahma*. Ini biasa disimbolkan dalam warna:

*Çiwa* berwarna putih

*Wisnu* berwarna hitam

*Brahma* berwarna merah

Ketiga dewa pada saat tertentu bersthana di Kahyangan Tiga yaitu:

*Çiwa* bersthana di pura Dalem

*Wisnu* bersthana di pura Puseh

*Brahma* bersthana di pura Desa



Adanya arca memegang ayam di pura Puseh dapat diartikan sebagai permohonan Umat Hindu di Bali agar selalu mendapatkan keselamatan hidup melalui manifestasi Tuhan yaitu Bhatara Wisnu yang berstana di pura tersebut dengan mempersembahkan upacara korban darah, khususnya darah ayam yang berwarna hitam.

Oleh Stutterheim arca-arca seperti ini dimasukkan ke dalam arca Bali madya yaitu sekitar abad 14, 15 dan 16. Rupanya arca ini berfungsi sebagai arca penjaga atau dewa-dewi dan biasa diletakkan di pelinggih dalam sebuah pura.

AN IMAGE HOLDING A HEN AND ITS CONNECTION WITH  
THE TABUH RAH TRADITION IN BALI

By: I Wayan Sutedja

An image of a person holding a hen is found in some temples in the Gianyar area, namely in the districts of Blahbatuh, Gianyar and Sukawati. It is an image of either a Raksasa or a Dewa or an ordinary human. A hen is held in high esteem in the Hindu-Bali religion, especially hens with special colours; for instance, a black and white hen is called brumbun in Balinese language; hens with other colours can be used for a special offering ceremony, called Tabuh Rah (Balinese).

"Tabuh rah" means blood sacrifice, which is brought to neutralize certain possibly negative forces threatening human life in order to restore the balance between the micro- and macro- cosmos.

According to the Hindu religion there are many manifestations of God, the highest being Siwa, Wisnu and Brahma. The colour symbols are:

|        |         |
|--------|---------|
| Siwa   | - white |
| Wisnu  | - black |
| Brahma | - red   |

These three gods are at certain times at the so-called Kahyangan Tiga, namely:

|        |                   |
|--------|-------------------|
| Siwa   | in the pura Dalem |
| Wisnu  | in the pura Puseh |
| Brahma | in the pura Desa. |



The fact that there is an image holding a hen in the pura Puseh can be ascribed to the Hindu-Bali devotees' wish to be always secure in life; to the manifestation of God in the form of Bhatara Wisnu in that temple a blood-sacrifice is brought, especially the blood of a black hen.

Stutterheim dated this kind of images to the 14th., 15th and 16th century. This kind of image seems to serve as a guardian image or even as a male or female deity seated on the throne in the pura.

ASPEK SIMBOL DARI MOTIF WADASAN  
DI CIREBON

Oleh: Irmawati Johan

Salah satu ragam hias yang banyak dijumpai dalam lingkungan keraton-keraton di Cirebon adalah ragam hias yang berbentuk "gunung-gunung" yang dikenal dengan sebutan WADASAN. Dalam penerapannya hiasan ini seringkali diikuti dengan hiasan awan. Usaha mewujudkan bentuk gunung ini ternyata bukan hanya terbatas dalam bentuk ragam hias saja tetapi juga dalam ungkapan tanah di halaman belakang keraton Kasepuhan. Bahkan, kompleks pemakaman seluruh kesultanan Cirebon berada di atas gunung Sembung.

Bertitik-tolak dari kenyataan yang ada nampaknya pembentukan ragam hias WADASAN bukan hanya semata-mata merupakan ungkapan seni tetapi juga merupakan suatu ungkapan simbolik. Makalah ini merupakan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengungkapkan alam pikiran apa yang melandasi dan yang telah dirangkum dalam bentuk WADASAN.



## SYMBOLICS IN CIREBON'S WADASAN

By: Irmawati Johan

One of several ornaments which is often found in the palaces in Cirebon is WADASAN. It has a form like mountains and quite often we see skies added. The Wadasan are not limited in their use to ornaments, but they can also be expressed in other ways. This can be seen in the Kasepuhan Palace's backyard, where some artificial mountains are found which have been made of soil. Similarity, the Cirebon sultanate's cemetery is located in gunung (mount) Sembung.

Based on these facts, one can assume that the creation of WADASAN, as an expression, has also a symbolic value. This paper is an introductory research to reveal the basic background of WADASAN.

## GAMBAR-GAMBAR YANG BERSIFAT TANTRIK DI ARKEOLOGI THAILAND

Oleh: Kongdej Prapatpong

Di Thailand ada beberapa situs masa Khmer yang menampilkan konsep-konsep Tantrik, baik dalam agama Buddhamaupun agama Hindu. Konsep-konsep itu paling kelihatan dalam susunan ruangnya. Banyak situs nampaknya berdenah yang berbentuk mandala-mandala dengan dewa-dewa pelindung dari mata angin (seringkali digambarkan sebagai wahana atau istri dari dewa, dan lebih sedikit sebagai dewanya sendiri) serta bangunan-bangunan yang konsentris.

Beberapa contoh dari kuil Hindu adalah Wat Sra Kampaeng Yai di Sisaket, Phnom Rung di Buriram, Sriharabumi (Si Khorapum) di Surin dan Muang Tam di Buriram. Di antara situs-situs Buddhis yang disusun sedemikian rupa adalah Pimai di Nakhon Ratchasima, Prang Samyod di Lopburi, Wat Kampaeng Laeng di Petchaburi dan Prasat Muang Sing di Kanchanaburi.

Ide-ide tantrik yang jelas sekali ada di Pimai, di mana prang (kuil) induk dipersembahkan kepada Adibuddha, dengan gambar Dakini-Dakini atau Tara-Tara yang berdiri di atas jenazah pada lintal dan sebuah prasasti yang melaporkan peristiwa diangkatnya raja dan para bangsawannya dan sebagainya menjadi Bodhisattwa dan dewa-dewa rendahan.



# TANTRIC REPRESENTATIONS IN THE ARCHAEOLOGY OF THAILAND

By: Kongdej Prapatthong

Several sites of the Khmer period in Thailand show evidence of Tantric concepts, both Buddhist and Hindu. These concepts are most apparent in spatial organization. Several sites appear to be laid out in the form of mandalas, with guardian or patron deities of the cardinal directions (often represented by vehicles or consorts rather than by figures of the deities themselves) and with concentric, hierarchical structures.

Hindu examples include Wat Sra Kampaeng Yai in Sisaket, Phnom Rung in Buriram, Sriharabumi (Si Khoraphum) in Surin and Muang Tam in Buriram. Among Buddhist sites thus organized are Pimai in Nakhon Ratchasima, Prang Samyod in Lopburi, Wat Kampaeng Laeng in Petchaburi and Prasat Muang Sing in Kanchanaburi.

Explicitly tantric ideas are present at Pimai, where the main prang is dedicated to Adibuddha, with representations of Dakini or Tara standing over a corpse on a lintel and an inscription describing the elevation of the king and his nobles, etc. to the status of a Bodhisattva, and lower gods respectively.

STUDI KOMPARATIF TENTANG LUKISAN-LUKISAN GUA PRASEJARAH DI  
KAWASAN ASIA TENGGARA (INDONESIA, THAILAND DAN PILIPINA)

Oleh: Kosasih S.A.

Dalam mempermasalahkan lukisan gua, yang secara umum dapat ditemukan di seluruh dunia, kiranya perhatian kita tidak akan lepas dari subyek pelakunya, yang dalam hal ini manusianya itu sendiri, yang pernah hidup pada masa lampau. Melalui studi ilmu kekunaan atau arkeologi, setahap demi setahap masalah lukisan gua ini dapat diungkapkan lebih luas lagi. Mengingat bahwa ada benda tentu ada yang membuatnya, maka lukisan-lukisan inipun kemudian dianggap pula sebagai benda yang mengandung karya seni, sebagai hasil ciptaan abstraksi manusia pada masa lampau.

Akhir-akhir ini lukisan gua sudah merupakan salah satu obyek terpenting di dalam menunjang penelitian arkeologi, tidak saja sebagai data artefak yang abstrak, tetapi juga dianggap sebagai hasil kemampuan berpikir manusia yang tergolong tinggi pada zamannya. Lukisan-lukisan itu sendiri telah banyak memberikan informasi kepada kita, dan bahkan sekaligus membuka tabir rahasia kehidupan mereka pada waktu itu. Melalui lukisan-lukisan itu pula kita dapat mengetahui tentang latar belakang mereka dengan segala aspek kehidupannya, baik yang bersifat sosio-ekonomis maupun religis-magis. Kemudian diharapkan pula bahwa lukisan-lukisan gua tersebut ada hubungannya satu sama lain, apakah secara lokasional, nasional, regional atau internasional.



A COMPARATIVE STUDY OF PREHISTORIC ROCK ARTS IN SOUTHEAST  
ASIA (INDONESIA, THAILAND AND THE PHILIPPINES)

By: Kosasih S.A.

When studying rock-paintings, which can be found all over the world, our attention cannot be separated from the artist, the man who lived in the past. Through the study of their archaeology, rock-paintings open up wider perspectives, for through reference to these objects and their makers, rock-paintings can then be seen as objects of art, too, the results of human abstract creation in the past.

Recently rock-paintings have come to form one of important objects in archaeological research, not only as artifacts, but they are also considered as the results of human thought in their era. Through the paintings we can obtain information regarding their background and aspects of their functions, either in the socio-economic or in the magico-religious sphere. It is hoped that cave paintings can be interrelated one to another, locationally, nationally, regionally and internationally.

## IIb. BUDAYA - BANGUNAN

### PARIT KELILING CANDI PLAOSAN

Oleh: Kusen

Dalam bulan November 1984 telah dilakukan penggalian arkeologi pada situs yang terletak di sebelah selatan candi Plaosan Kidul. Penggalian tersebut berhasil menemukan tiga jalur struktur batu putih yang membentang dari timur ke barat dan saling sejajar sesamanya. Mula-mula diduga bahwa ketiga jalur struktur tersebut merupakan pagar keliling candi Plaosan Kidul, namun kemudian diperoleh bukti bahwa jalur pertama dan kedua merupakan tepian sebuah parit.

Lebar parit delapan meter sedang kedalamannya lebih kurang dua meter. Diperkirakan bahwa dahulu seluruh kompleks candi Plaosan dikelilingi parit yang berdenah empat persegi panjang. Parit tersebut dilengkapi dengan semacam jembatan untuk menyeberang. Sampai sekarang baru ada dua buah jembatan yang diketahui letaknya secara pasti yaitu satu di sudut baratdaya dan yang lain berada di sisi barat parit keliling.

Meskipun penemuan parit sangat menarik perhatian, yang paling penting bukan paritnya sendiri tetapi artefak dan ekofak yang aman tersimpan di dasar parit. Melalui kajian terhadap temuan artefak dan ekofak akan dapat diperoleh suatu pandangan baru tentang berbagai kegiatan yang pernah berlangsung di situs Plaosan di masa lampau. Penggalian lanjutan di situs ini perlu segera diadakan untuk memperoleh data yang lebih banyak.



## THE MOAT OF THE PLAOSAN TEMPLE

By: Kusen

In November 1984 an archaeological excavation has been done on the Southern side of the Plaosan Kidul temple. The excavation discovered three rows of limestone structures laid parallel from East to West. At first we assumed that these structures remnants of the fences of the Plaosan Kidul temple, but later we found evidence that the first and the second row were the edges of a moat.

The moat is eight metres wide, and about two metres deep. It is assumed that the whole Plaosan temple is surrounded by a moat with a rectangular plan. There are bridges for passing the moat. Up till now, we know two of them. One is at the Southwest corner of the moat, and the other at its Western side.

Although the discovery of the moat is very interesting, the most important is not the moat itself, but the artefacts and ecofacts which had been buried safely at the bottom of the moat. A study of the artefacts and ecofacts is very likely to lead to a new perspective about several activities on the Plaosan temple site in the past. More data can be expected from another excavation.

## IIb. BUDAYA - AGAMA

### "SANG HYANG KAMAHAYĀNIKAN" SEBAGAI LANDASAN UTAMA PANTHEON BUDDHIS DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR (Sebuah penelitian pendahuluan)

Oleh: Kuspariyati B.

Memperhatikan sejumlah pantheon Buddhis pada candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, timbullah suatu kecurigaan, yaitu' digunakan-nya kitab suci Sang Hyang Kamahāyānikan sebagai sumber atau landasan penempatan dan penciptaan arca-arca / pantheon tersebut.

Beberapa gejala tentang hal yang tersebut di atas, dimuat oleh Sang Hyang Kamahāyānikan secara jelas, adalah penyebutan tentang Panca Tathagatha, Ratnatraya, nama-nama "dewa" beserta laksana-nya, misalnya seperti apa yang terdapat pada pantheon di Candi Mendut, Candi Jago, dan lain-lain.

Dalam hal pembangunan candi-candi yang seolah-olah diurutkan pantheonnya dimulai dari kedudukan pantheon yang tertinggi di Jawa Tengah melanjut pada candi-candi di Jawa Timur. Relief-ceritera ke-Buddha-annya jelas menunjukkan adanya pemujaan dan makna tertentu dari bangunan candinya.

Dari hal-hal yang disebutkan di atas yang merupakan unsur-unsur kenyataan lainnya, menimbulkan asumsi yang menyatakan bahwa Jawa Tengah dan Jawa Timur dipersamakan agamanya, yaitu Buddha Mahāyāna Tantra, oleh pemerintahan suatu dinasti besar yang berkuasa setidaknya sejak abad ke- 8/9 sampai abad ke- 15 Masehi.

Mungkinkah memang Sang Hyang Kamahāyānikan sebagai sumber utama, beserta hasil Kesusasteraan Buddhis lainnya, menjadi landasan peng-arcaan / pantheon-nya?



"SANG HYANG KAMAHĀYĀNIKAN", THE MAIN  
SOURCE OF THE BUDDHIST PANTHEON IN CENTRAL AND EAST JAVA  
(a preliminary study)

By: Kusparyati B.

While observing the Buddhist pantheon at the candis in Central and East Java, one gets the impression that the sacred book Sang Hyang Kamahāyānikan has been used as a source or basis for the placing and making of the images belonging to that pantheon.

Some evidence can be found when in the Sang Hyang Kamahāyānikan the Panca Tathagata, Ratnatraya, the names of the "Dewa" and their attributes are mentioned, in the way as they appear for instance on the Candi Mendut, Candi Jago etc.

As regards the building of the Buddhist temples, it seems that this inventory of the pantheon was indeed followed, while the highest ranking pantheon of Central Java continued to be used in East Java. The Buddhistic narrative reliefs show clearly that the candis were used for worship and that certain blessings were hoped to be obtained there.

The facts above lead to the assumption that in Central and East Java the same kind of religious system existed, namely the Buddha Mahāyāna Tantra. This was under the reign of one great dynasty which was in power from the 8th-9th century until the 15th century A.D.

The question is: has the Sang Hyang Kamahāyānikan indeed been used as the main source together with some other Buddhistic literary products and have these become the basis of the sculpture of the pantheon?

## THE PESANGGERAHAN OF GUA SILUMAN

By: Lucas Partanda Koestoro

Situated in the village of Wonocatur, District Banguntapan, in the Regency of Bantul, Gua Siluman is known as a pesanggerahan complex built in the reign of Sultan Hamengku Buwono II. This architectural work is one of cultural remains of the Islamic Mataram kingdom, which reached its peak in the 18th and 19th centuries.

As part of the kraton, Gua Siluman is a compound consisting of a spring, a pool, a garden, and a building surrounded by a wall, apparently built after the old royal tradition of Java. It is suggested that one reason for its building is the wish to enhance the dignity of the ruler.

An interesting aspect of Gua Siluman's antiquity is the layout of the rooms, which are always associated with water. They are designed so as to arouse strong curiosity. Water as the apparently most important element of this complex is very much present in the pools inside and outside the building. The water is provided by the nearby spring. Two additional pools are situated along the South side of the building. Each of them is adorned by the statue of a bird clawing a snake, from which the water springs.



## Iib. BUDAYA - SITUS

### KOMPLEKS PESANGGERAHAN GUA SILUMAN DI JOGYAKARTA

Oleh: Lucas Partanda koestoro

Gua Siluman yang terletak di Monocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, dikenal sebagai kompleks pesanggerahan yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II. Karya arsitektur ini merupakan salah satu bukti kebudayaan kraton Mataram Islam yang mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-18 dan 19.

Sebagai kelengkapan sebuah kraton, Gua Siluman yang merupakan paduan dari sumber air, kolam, taman, serta bangunan lainnya dalam lingkungan tembok keliling, sengaja dibangun meniru kebiasaan yang dilakukan sejak dulu di kerajaan-kerajaan di Jawa. Dapat diduga bahwa salah satu alasan pembangunannya tidak lepas dari usaha untuk menambah wibawa penguasa yang memerintah.

Yang menarik dari kekunaan Gua Siluman adalah aspek tata ruangnya, yang diatur sedemikian rupa sehingga selalu dikaitkan dengan air. Di samping itu, cara penataannya sendiri membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat. Air sebagai unsur terpenting dari kompleks ini dinyatakan lewat kolam-kolam yang ditempatkan di luar maupun di bagian dalam bangunan gedung. Air dalam kolam-kolam yang dimaksud berasal dari sumber air di dekatnya. Selain itu terdapat juga dua kolam dengan patung burung yang mencengkeram ular sebagai penyalur airnya. Kolam yang dimaksud terletak berhadapan di sebelah selatan bangunan gedung.

## THE PESANGGERAHAN OF GUA SILUMAN

By: Lucas Partanda Koestoro

Situated in the village of Wonocatur, District Banguntapan, in the Regency of Bantul, Gua Siluman is known as a pesanggerahan complex built in the reign of Sultan Hamengku Buwono II. This architectural work is one of cultural remains of the Islamic Mataram kingdom, which reached its peak in the 18th and 19th centuries.

As part of the kraton, Gua Siluman is a compound consisting of a spring, a pool, a garden, and a building surrounded by a wall, apparently built after the old royal tradition of Java. It is suggested that one reason for its building is the wish to enhance the dignity of the ruler.

An interesting aspect of Gua Siluman's antiquity is the layout of the rooms, which are always associated with water. They are designed so as to arouse strong curiosity. Water as the apparently most important element of this complex is very much present in the pools inside and outside the building. The water is provided by the nearby spring. Two additional pools are situated along the South side of the building. Each of them is adorned by the statue of a bird clawing a snake, from which the water springs.



SEBUAH ARCA PERUNGGU KOLEKSI MUSEUM JAMBI

OLEH : Nina Setiani

Masyarakat, baik Hindu maupun Buddha mengenal adanya dewa-dewa yang dalam pemujaan diwujudkan berupa arca. Dalam hal ini arca adalah hasil daya cipta manusia yang dibuat berdasarkan atas landasan agama dengan mengacu pada pokok-pokok ketentuan atau peraturan tertentu untuk pengarcaan tiap-tiap tokoh dewa secara Ikonografis. Dengan demikian setiap arca memiliki bentuk dan ciri yang berbeda sesuai dengan tokoh yang digambarkan.

Di antara peninggalan-peninggalan purbakala yang berupa arca terdapat sebuah arca wanita terbuat dari perunggu dengan membawa kuncup padma di tangan kanan dan lampu di tangan kiri. Arca tersebut merupakan salah satu koleksi Museum Jambi.

Melalui tulisan ini dicoba untuk mengetahui identitas arca tersebut dengan cara melakukan pemerian/deskripsi. Berdasarkan atas ciri-ciri yang diperoleh dari hasil pemerian dan percobaan dengan sumber-sumber Ikonografi diharapkan dapat diketahui siapakah tokoh yang diarcakan itu.

# A BRONZE STATUE FROM THE JAMBI MUSEUM COLLECTION

By: Nina Setiani

Hindus as well as Buddhists have gods who are venerated in the form of images. Images are products of human creativity and made on the basis of religion, certain definitions and regulations, and iconographic characteristics of each deity. In this way each image has its own form and traits different from other ones, in accordance with the manifestation of the deity.

Among the archaeological remains found in Jambi is an image of a woman made of bronze. It has a lotus but in its right hand and a lamp in its left hand. This image is now in the collection of the Museum in Jambi.

In this paper an attempt is made to find the identity of the image through description. On this basis and through comparison with iconographic sources we can attempt to understand which person has been portrayed here.



BEBERAPA MOTIF HIAS BINATANG PADA BEKAS PESANGGRAHAN  
DARI MASA SULTAN HAMENGKU BUWONO II

Oleh: Novida Abbas

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sejumlah pesanggrahan yang dianggap berasal dari masa Sultan Hamengku Buwono II. Pesanggrahan-pesanggrahan tersebut hanya sebagian yang masih dapat dilacak data fisiknya, antara lain Gua Siluman dan Warung Boto. Pembahasan terutama akan ditekankan pada segi seni hias yang dijumpai pada bekas pesanggrahan tersebut.

Sebagai komponen yang umum ditemukan pada bekas pesanggrahan-pesanggrahan tersebut adalah bangunan, kolam, dan beberapa komponen penunjang lainnya. Dari segi seni hias akan dikemukakan tentang motif-motif binatang, yang antara lain berupa motif singa, ular, dan burung.

Diharapkan dari pembicaraan tentang motif binatang tersebut akan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang peranan motif-motif tersebut pada peninggalan yang berupa pesanggrahan.

ZOOMORPHIC DESIGNS DEPICTED IN THE REMAINS OF  
THE PASANGGRAHAN DURING THE REIGN OF SULTAN HAMENGKU BUWONO II

By: Novida Abbas

In Yogyakarta there are gardens dating from the period of Sultan Hamengku Buwono II. Some of those gardens are now ruins and others are known only by names from the record. In general, they are composed of massive structural shelters and big pools. Some structures are adorned with motifs which are either floral or zoomorphic.

The discussion here will be focused on the zoomorphic designs. Most of those designs are stylized, such as the lion, the snake, birds, etc. From this discussion it is hoped that their significance or implications will emerge.



BEBERAPA TINJAUAN MENGENAI  
ALAT MUSIK GONG

Oleh

Peter Ferdinandus

Dari segi tinjauan relief-relief, naskah-naskah, dan hasil temuan dari ekskavasi diperoleh beberapa dugaan antara lain:

1. Penyebaran gong kemungkinan besar berasal dari Tiongkok Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya gong di Hsi Yu dari masa pemerintahan Raja Hsuan Wu pada tahun 500-516 M;
2. Fungsi gong pada periode Hindu di Indonesia, digunakan untuk memberi semangat para prajurit di medan perang; pemberi berita jika seorang tokoh akan lewat; dan dalam upacara-upacara kerajaan. Mungkin sejak jaman raja-raja Kadiri, gong telah digunakan sebagai gamelan;
3. Hasil penelitian ethnoarkeologi menunjukkan bahwa teknologi pembuatan gong yaitu a cireperdue yang telah dikenal sejak jaman prasejarah.

## SOME REMARKS ON THE GONG MUSICAL INSTRUMENT

By: Peter Ferdinandus

The investigation was bound to give some impression as the following:

1. From an historical point of view, we may learn that the gong instrument's homeland is South China, where it is first mentioned in the time of Emperor Hsuan Wu (500-516 A.D.); the Chinese similarly attribute its origin to the century of Hsi Yu.
2. The instrument may be used for transmitting messages in the form of sound signals, but also as a rhythmic accompaniment to music in the court, in ceremonies and in military music. The gong instrument was played with a pair of drums and a gamelan during the Kadiri period.
3. From the point of view of technology gongs are made through the cire-perdue method.



LUKISAN GUA DI SITUS THAILAND

Oleh: Pisit Charoenwongsa

Hingga sepuluh tahun yang lampau, di Asia Tenggara belum ada usaha membuat suatu rencana panjang untuk penelitian lukisan (seni) gua. Sejumlah penemuan baru menunjukkan potensi besar di Thailand untuk penelitian di bidang ini. Hingga sekarang, telah lebih dari seratus situs dilaporkan ditemukan di bagian utara, timurlaut, di pusat dan di selatan negara ini. Bagian timurlaut telah menghasilkan sebagian besar dari situs-situs yang berseni-gua.

Semua daerah itu, kecuali bagian utara, memiliki lebih banyak "pictograph" daripada "petroglyph". Situs-situs yang patut diteliti di kemudian hari meliputi situs-situs yang terluas di propinsi Charttakarnkosol di Pitsanuloke, Thailand Utara dan banyak situs luar lepas pantai di selatan.

Banyak macam untuk mendekati klasifikasi seni-gua itu mungkin: analisis saya, klasifikasi tema dan pencirian teknis. Yang terakhir ini maupun analisis gaya seluruhnya belum mungkin. Namun konsep gaya adalah relevan terhadap penetapan "Graphic units", ialah: sebuah patung yang berdiri sendiri, sepasang patung yang buat konsepnya ada hubungannya, atau suatu kelompok pasangan yang bertetangga atau tertumpuk satu sama lain, yang rupanya telah dikerjakan oleh sekelompok seniman yang sama

dalam kurun waktu yang pendek sekali. Banyak situs memiliki satu unit grafis, sedangkan ada lagi yang ada banyak unit grafisnya. Klasifikasi menurut tema yang sementara rupa-rupanya dapat dilakukan. Jika kita hanya mengambil unit-unit grafis yang terbesar pada situs-situs yang bersangkutan.

Tema-tema yang terdaftar di dalam makalah ini tentu saja "etic" dan tidak "emic", karena menggambarkan pengertian dari seorang pengamat moderen tentang gambar-gambar itu dan bukan pengertian orang-orang yang dahulu membuatnya dan memakainya. Bagaimanapun juga, tema-tema itu sedikitnya merupakan cara yang berguna untuk mengklasifikasikan seni gua mungkin masih berhubungan dengan ide-ide pada yang sesungguhnya ada di jaman prasejarah.

Bukti untuk dapat menetapkan masa pembuatan seni gua itu terlalu sedikit. Misalnya orang perlu berhati-hati, jangan menerima begitu saja ide bahwa tema memburu mestinya dihasilkan oleh orang-orang yang hidup pada jaman sebelum ada pertanian atau orang-orang yang samasekali belum mengenal pertanian. Tetapi pada beberapa situs penetapan masa masih dapat dilakukan secara kira-kira.



## ROCK ART SITES IN THAILAND

By: Pisit Charoenwongsa

Until a decade ago, no serious attempt has been made in Southeast Asia to establish a long-term research program in the area of rock art. A number of recent discoveries indicate the high potential of Thailand for research into this field of study. To date, over a hundred sites have been reported from the northern, northeastern, central and southern parts of the country. The Northeast has thus far produced the majority of rock art sites.

All of the regions, with the exception of the North, contain more "pictographs" than "petroglyphs". Sites worthy of future investigation include the largest engraving sites, in Amphoe Charttakarnkosol in Pitsnuloke, northern Thailand, and many of the offshore sites in the South.

Several approaches to classifying rock art are possible: stylistic analysis, thematic classification and technical characterization. Neither the last nor full stylistic analysis is yet possible. But the concept of type is relevant to defining "graphic units" -- an isolated image, a set of conceptually related images, or a block of adjacent (or superimposed) sets that appear to have been executed by the same group of artists within a very short span of time. Many sites contain a single graphic unit. Others contain several. Preliminary thematic classification seems to be feasible, if we consider only the major graphic units at the various sites involved.

The themes listed in the paper are of course "etic" rather than "emic". They represent a modern observer's understanding of the images, not that of the people who originally made and used them. However, the themes are at least a useful way of classifying rock art and may have some relationship to actual prehistoric ideas.

There is very little evidence for dating any piece of rock art in Thailand. One should be cautious, for example, about assuming that hunting themes were necessarily produced by either pre-agricultural or non-agricultural peoples. In a few sites, however, rough dating may prove possible.



RELIEF PADA SARKOFAGUS TIGAWASA

Oleh: Purusa Mahaviranata

Palungan batu sarkofagus ditemukan hampir merata di Propinsi Bali. Temuan ini merupakan karya para undagi pada masa megalitik. Pada mulanya ada sarjana yang beranggapan bahwa peti batu tersebut mungkin dipergunakan sebagai tempat makanan babi, namun lambat laun pendapat itu berubah dengan ditemukannya beberapa sarkofagus yang utuh berisi tulang dan bekal kubur si mati. Dalam kesempatan ini kami ingin mengamati goresan-goresan/relief-relief yang ada pada sarkofagus yang ditemukan di Bali, khususnya di desa Tigawasa.

Temuan sarkofagus di Banjar Congkang, tegalan Kuummungah desa Tigawasa mempunyai relief goresan yang sangat menarik. Sarkofagus ini digores pada wadah dengan relief kedok muka manusia, mulut besar, mata bulat, telinga panjang dan beranting-anting. Hal ini mengingatkan kita pada relief yang ada pada nekara perunggu (nekara Penjeng dll.). Di desa Tigawasa sampai saat sekarang ini sudah ditemukan 9 buah sarkofagus, 2 buah di antaranya memakai relief yaitu yang ditemukan di Banjar Wani dan satu ditemukan di Banjar Congkang, kedua-duanya masih dalam lingkungan desa Tigawasa.

Pembuatan relief dan tonjolan yang dipergunakan pada sarkofagus pada mulanya diperkirakan hanya merupakan hal yang menyangkut selera si pembuatnya saja. Setelah diamati dan diperbandingkan dengan temuan-temuan yang sejamin kemungkinan goresan tersebut disamping mempunyai arti dekoratif juga mempunyai arti magis yang lebih menonjol. Pembuatan relief pada sarkofagus mungkin juga mengandung

arti lain yaitu menunjukkan bahwa orang yang dikubur mempunyai ke-  
khasan khusus, mungkin ia sebagai kepala suku atau pejabat desa  
yang dihormati dalam lingkungannya. Hal ini tampak pula pada temu-  
an di desa Tigawasa. Kalau diamati lebih dalam pembuatan relief ter-  
sebut tak terlepas dari maksud-maksud magis dan pengaruh lokal ikut  
menentukan sehingga kalau diperbandingkan dengan yang lainnya mem-  
punyai kekhususan-kekhususan tersendiri. Pada temuan di setiap daerah  
umpamanya temuan sarkofagus di Taman Bali, mempunyai ciri lain  
walaupun pada prinsip dasarnya mempunyai kesamaan maksud dan tujuan.  
Kekhususan lokal tampak pula pada goresan dan jumlah tonjolan ma-  
sing-masing.



## RELIEFS ON THE TIGAWASA SARCOPHAGI

By: Purusa Mahaviranata

Stone sarcophagi can be found all over Bali. They were made during the Megalithic Era. Formerly, such remains were thought mangers for pigs but eventually a few sarcophagi containing bones and burial gifts were discovered, so that this opinion has to be modified.

We intend to study the reliefs and carvings found on sarcophagi from Bali, especially from the village of Tigawasa.

Sarcophagi from Banjar Congkang, Tegalan Kuummungah, the village of Tigawasa show interesting sculpture. These sarcophagi are adorned with carvings representing a human face with widely opened mouth, round eyes, long ears with earrings; they resemble the reliefs on bronze drums such as the nekara at Pejeng. In the village of Tigawasa 9 sarcophagi have been found so far, two with reliefs, have been found in Banjar Wani, and one in Banjar Congkang (both located in Tigawasa area).

Reliefs and carving ornaments on sarcophagi originally were thought to be only for aesthetic purposes. Further analysis and comparisons with finds from the same age have shown that they have not only decorative function but a magic function as well. Maybe reliefs carved on sarcophagi also denote that the corpses in them had special status as such as high official persons.

The reliefs on the Tigawasa sarcophagi have a specifically local style that is different from sarcophaguses from elsewhere.

FUNGSI CINCIN MASA HINDU BUDDHA DI JAWA

Oleh: Ratnaesih Maulana

Cara mengenakan cincin pada arca-arca masa Hindu Buddha di Jawa dapat dikatakan "unik", karena jumlah cincin yang menghiasi jari tangan dan kaki serta keaneka ragaman bentuknya. Disebut-sebutnya cincin dalam prasasti sebagai salah satu hadiah, serta banyaknya cincin yang tersimpan sebagai koleksi Museum Nasional Jakarta sangat menarik untuk diamati dan diteliti. Tentang cincin masa Hindu Buddha ini telah diteliti oleh F.D.K. Bosch dan W.F. Stutterheim. Penelitian keduanya belum tuntas, sehingga mengenai apa fungsi cincin itu sendiri belum jelas.

Tulisan ini mencoba mendeskripsi dan menganalisa fungsi cincin masa Hindu Buddha di Jawa didasarkan pada data beberapa arca koleksi Museum Nasional Jakarta; foto-foto arca dan relief dari koleksi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala; beberapa relief cerita dari candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur; data prasasti serta beberapa cincin koleksi Museum Nasional Jakarta yang dianggap mengandung bahan untuk mengungkapkan masalah fungsi cincin.

Kesimpulan sementara ternyata fungsi cincin masa Hindu Buddha di Jawa tidak hanya digunakan sebagai "jimat" untuk mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan seperti yang diungkapkan oleh cincin-cincin yang bertulisan "Çrī" atau "Çrī ha (na)", tetapi dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.



ON THE FUNCTION OF RINGS DURING THE HINDU-BUDDHIST PERIOD  
IN JAVA

By: Ratnaesih Maulana

Different ways of how rings are worn by some deity statues from the Hindu Buddhist period in Java may be considered "unique". The rings are worn either on the fingers or the toes. Rings are often mentioned in ancient inscriptions as gifts. Many are now preserved in The National Museum's valuable collection. These rings stimulated the author's interest to investigate their function. Some rings had been previously looked at by F.D.K. Bosch and W.F. Stutterheim. But their conclusions are not clear as regards the functions of the rings.

In the present paper the author attempts to describe and analyze the function of rings and seals from the Hindu-Buddhist period in Java. The research is based on deity figures; on photos, inscriptions and reliefs from temples in Central and East Java. It is concluded that the functions of rings during this period may have been several. Thus, rings bearing the word "Ḑrī" or "Ḑrī ha (na)" might have functioned as a kind of good-luck charm bringing happiness and good fortune to their owner; some other rings might also reflect the social status of their owner in society.

PERKEMBANGAN PERANAN GARUDA DALAM SENI DI ASIA TENGGARA

Oleh: Sri Soejatmi Satari

Tokoh Garuda yang muncul bersama pengaruh kebudayaan India di Asia Tenggara, dikenal di negara-negara seperti Campa, Kambhuja, Thailand dan Indonesia.

Di dalam ikonografi ada kalanya ia digambarkan dalam relief atau sebagai wahana, dan ada kalanya pula sebagai arca sempurna.

Perbedaan dalam perkembangan sosial dan ungkapan keindahan dalam tiap-tiap negara tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam cara menggambarkan Garuda. Gaya seni dari suatu negara tertentu, dalam kurun waktu tertentu mungkin mempengaruhi gaya seni negara lainnya.

Garuda mulai muncul dalam seni di Asia Tenggara sekitar abad VII - VIII, mula-mula secara tidak menyolok, tetapi lama - kelamaan memegang peranan penting sekitar abad XII, bersamaan dengan meluasnya kultus Waisnawa, dan mencapai puncaknya sekitar abad XIII, yang diwujudkan dalam bentuk monumental.



## THE ROLE OF THE GARUDA IN SOUTHEAST ASIAN ART

By: Sri Soejatmi Satari

The figure of the Garuda, which emerged together with the influence of Indian culture in Southeast Asia, is well known throughout countries like Champa, Cambodia, Thailand and Indonesia.

In iconography he is sometimes represented in reliefs or as a bearer, and sometimes again as a sculpture in the round.

Differences in social development and artistic expression in each of the countries led to differences in the way of representing the Garuda. The art style of a country might for a certain period have influenced that in other countries.

The Garuda started to emerge in Southeast Asian art around the VIIth - VIIIth century, insignificantly at first, but gradually gaining field around the XIIth century, in accordance with the spread of the Vaisnava cult; its peak was reached around the XIIIth century when it was expressed in a monumental form.

PENAFSIRAN MENGENAI RELIEF RAMAYANA CANDI LARA JONGGRANG  
PRAMBANAN: SANGGAHAN ATAS STUTTERHEIM DAN PURBATJARAKA

Oleh: Sri Sugiyanti

Cerita Rama (Ramayana) candi Lara Jonggrang Prambanan terdapat suatu alur cerita tertentu. Telah banyak peneliti terdahulu yang mengadakan penelitian terhadap relief itu, antara lain Stutterheim dan Purbatjaraka. Pendekatan yang dilaksanakan oleh kedua peneliti itu menghasilkan bahwa relief Ramayana candi Lara Jonggrang Prambanan tidak berdasarkan pada cerita Kakawin Ramayana, melainkan banyak kaitannya dengan cerita Hikayat Sri Rama yang berbahasa Melayu.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara relief Ramayana candi Lara Jonggrang Prambanan dengan Kakawin Ramayana, maka alur cerita relief banyak hubungannya dengan alur cerita Kakawin Ramayan dan juga didapati versi cerita Rama yang lain.



AN INTERPRETATION OF THE RAMAYANA RELIEFS ON  
CANDI LARA JONGGRANG, PRAMBANAN, A CRITIC ON  
STUTTERHEIM AND PURBATJARAKA

by: Sri Sugiyanti

The Ramayana reliefs of Lara Jonggrang are based on a certain version of the Epic. Many scholars have already made a research on these reliefs, among others: Stutterheim and Purbatjaraka. With their approach to that problem they conclude that the Ramayana reliefs of Candi Lara Jonggrang at Prambanan are not based on the Ramayana kakawin but had many points in common with the Cerita Hikayat Sri Rama which was written in Malay language.

After carrying out some comparisons between the Ramayana reliefs on Candi Lara Jonggrang, at Prambanan with the Ramayana kakawin, we have the impression that the version followed by the reliefs had many points in common with the Ramayana kakawin as well as with other versions of the Ramayana.

## IIb. BUDAYA - BANGUNAN SIMBOL

### HUBUNGAN CANDI BOROBUDUR DENGAN KONSEPSI KOSMOLOGIK AGAMA BUDHA

Oleh: Soediman

Menurut konsepsi kosmologik agama Budha, Gunung Meru merupakan pusat alam semesta. Dikelilingi oleh tujuh deretan gunung-gunung yang masing-masing dipisahkan oleh tujuh lautan. Di luar deretan gunung yang terakhir, terdampar lautan dan di dalamnya terletak empat buah pulau, masing-masing pada arah mataangin. Pulau di sebelah selatan gunung Meru adalah Jambudvīpa, tempat tinggal manusia. Di sini dunia juga dikelilingi oleh delapan buah deretan tembok karang yang besar, Cakrawala atau tembok alam semesta.

Gambaran kosmos dalam arsitektur agama Budha adalah Stūpa. Paul Mus menunjukkan bahwa stūpa mewarisi konsep-konsep dari bangsa Arya dan sebelumnya tentang "badan" pengganti. Jadi stūpa kemudian menjadi "badan" dari Budha, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai "badan" dari Dharma (Dharmakāya) dan menjadi mikrokosmos; dan pembangunan stūpa itu menopang ketertiban dunia. Selanjutnya dikatakan bahwa bangunan Borobudur adalah sebuah stūpa, terdiri dari piramida bertingkat yang menggambarkan "cosmic mountain" terselubung oleh kubah angkasa atau "cosmic egg". Jadi di dalam kubah stūpa berdiri Meru yang tertutup. Adanya gunung di dalam stūpa dibuktikan dengan adanya harmikā, terletak di atas puncak kubah. Harmikā adalah tempat bersemayam para dewa dan merupakan sorga dewa Indra, Trāyastriṃśa, yang berdiri di atas puncak Gunung Meru. Harmikā itu merupakan ujung dari



puncak Gunung yang muncul dari "Telur" (Egg). Gambaran adanya "gunung" di dalam stūpa, mengingatkan kita kepada keadaan Candi Borobudur yang sebenarnya. Monumen itu dibangun di sekitar lereng bukit, yang kelihatannya bukit ("gunung") itu berada di dalam stūpa Borobudur. Untuk mengerti lebih banyak tentang Borobudur, J.G. de Casparis menunjuk pada prasasti Ratubaka 792 A.D. Prasasti tersebut memuat tiga bait tulisan. Bait pertamalah yang sangat menarik. Sebagaimana biasanya bait pertama itu mengandung kata-kata penghormatan, tetapi di sini tidak ditujukan kepada Sang Buddha, Triratna, Avalokitesvara, atau Tārā, dsb. melainkan kepada "Cosmic Mountain of the Perfect Buddhas" (samvuddha-sumeru). Menurut Casparis, bait pertama prasasti Ratubaka itu secara tidak langsung menyatakan konsepsi Borobudur sebagaimana diinterpretasikan oleh Paul Mus. Pada dasarnya piramida berundak mirip sebuah gunung. Bentuk stūpa teras sama dengan prāsāda, khususnya seperti sebuah gunung. Menurut Heine Geldern, setiap kuil di Asia Tenggara, baik yang bersifat Hindu atau Budha, praktis dianggap sebagai gambaran sebuah gunung, walaupun tidak selalu disamakan dengan Gunung Meru. Ziggurat adalah juga merupakan gunung kosmis. Tujuh tingkatannya mewakili ketujuh kayangan. Dengan menaiki ziggurat itu, sang pendeta mencapai puncak alam semesta. Lambang yang sama digambarkan pada Candi Borobudur. Candi ini dibangun sebagai gunung buatan. Menaiki candi itu sama dengan melakukan suatu perjalanan yang sangat menyenangkan menuju ke pusat dunia. Sampai ke tingkat tertinggi, seorang peziarah telah memasuki suatu "daerah sempurna", yang lebih penting dari dunia profan.

RELATION OF CANDI BOROBUDUR  
TO BUDDHIST COSMOLOGICAL CONCEPTIONS

By: Soediman

According to the Buddhist cosmological conceptions, Mt. Meru constitutes the centre of the universe. It is surrounded by seven mountain ranges separated from each other by seven annular seas. Beyond these mountain chains extends the ocean, in which lie four continents, one at each of the cardinal directions. The continent south of Mt. Meru is Jambūdvīpa, the abode of man. Here, too, the universe is surrounded by an enormous wall of rocks, the Cakrawala, the Wall of the Universe.

The Buddhist representation of the cosmos in architecture is the stūpa. As Paul Mus has shown, the stūpa inherited the existing pre-Aryan and Aryan concepts of the substitute body. Thus, it became the Body of Buddha, at least in the form of the Body Law (Dharmakāya); and it became a microcosm, the building of which sustained the world order. Further it is said, that Borobudur is a stūpa, consisting of a staged pyramid, representing the "cosmic mountain" enclosed within the vault of heaven or "cosmic egg". Thus, within the curve of the cupola stands a hidden meru. The presence of this interior Mountain is evidenced by the harmikā located at the apex of the dome. The harmikā is the citadel of the gods and represents Indra's Heaven, the Trāyastriṃśa, that stands upon the summit of Mt. Meru. The harmikā is the tip of the Mountain peak emerging from the Egg. The descriptions of the mountain in the stūpa are most reminiscent of the actual condition of Borobudur. This monument was constructed on and around the slopes of a



hill, so that the hill (mountain) appears to stand within the Borobudur stūpa.

As an aid in obtaining further understanding of Borobudur, J.G. de Casparis referred to the Ratubaka inscription of A.D. 792. This inscription contains three verses. The first verse is the most interesting of all. It expresses, as usual, homage, but in this case not addressed to Lord Buddha, The Triratna, Avalokitesvara, or Tārā, etc, but to the "Cosmic Mountain of the Perfect Buddha" (samvuddha-sumeru). According to De Casparis, this first verse of the Ratubaka inscription implies the conception of the Borobudur as interpreted by Paul Mus.

The stepped pyramid is likewise a mountain. The form of the terrace stūpa is that of the prasāda, which is specifically a mountain. Heine-Geldern says that practically every temple in Southeast Asia, whether Hindu or Buddhist was considered as the image of a mountain, usually, though not invariably, of Mt. Meru. The ziggurat was literally a cosmic mountain. The seven stories represented the seven planetary heavens; by ascending them, the priest reached the summit of the universe. A like symbolism explains the Candi Borobudur. This candi is built as an artificial mountain. Ascending it is equivalent to an ecstatic journey to the centre of the world. Reaching the highest terrace, the pilgrim enters a "pure region" transcending the profane world.

CATATAN TENTANG PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI BEBERAPA  
DAERAH DI PROPINSI TIMOR TIMUR; SUATU STUDI AWAL

Oleh: Soekatno TW.

Secara resmi sejak tahun 1976 Timor Timur menjadi bagian integral dari negara kesatuan Republik Indonesia, berstatus Propinsi (Daerah Tingkat I) yang ke-27. Disamping masih muda, sebagai daerah yang baru bebas dari penjajahan wajar kalau kondisi dan situasi setempat masih belum nyaman bahkan belum layak untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan pada umumnya dan penggarapan peninggalan sejarah dan purbakala pada khususnya. Sebaliknya faktor-faktor lain mendesak agar studi tentang peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah itu segera dilaksanakan. Oleh karena itu perlu dicari pemecahan secara bertahap.

Sebagai tindak awal studi yang mungkin untuk dilakukan sekarang adalah pengumpulan data peninggalan sejarah dan purbakala. Studi awal ini pun hingga sekarang belum dapat mejangkau seluruh daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) di seluruh propinsi Timor Timur, sehingga gambaran menyeluruh belumlah lengkap.

Dari hasil studi awal yang belum lengkap itu sendiri ditambah informasi dari para peneliti asing serta laporan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat telah dapat kita kenali berbagai bentuk dan lokasi benda atau situs peninggalan sejarah



dan purbakala di beberapa daerah Propinsi Timor Timur.

Benda-benda dan situs yang telah terkumpul datanya meliputi beberapa daerah Kabupaten dan Kotamadya ternyata cukup menarik untuk tahap studi lebih lanjut, antara lain berupa: gua-gua perlin-dungan atau pemukiman, perkakas batu, gerabah, keramik, rumah tra-disional, benteng, gereja, makam, pasar, sekolah, dan bangunan lain-lain. Bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, maka di Timor Timur seperti terjadi loncatan dari periode Prasejarah langsung ke masa pengaruh Barat, hal ini ternyata dari sedikitnya peninggalan yang termasuk periode Klasik dan Islam.

NOTES ON HISTORICAL AND ARCHAEOLOGICAL REMAINS  
IN THE PROVINCE OF EAST TIMOR: A PRELIMINARY STUDY

By: Soekarno Tu

East Timor has since 1976 been an integral part of the Republic of Indonesia, with the status of a Province (Daerah Tingkat I), which made it the 27th province. As it is a young province and just freed from colonial rule, the situation and conditions did not allow cultural activities in general not the handling of historical and archaeological remains in particular. However, it seems urgent to carry out a survey of these remains at the soonest.

This study has started with the collection of data on historical and archaeological remains. It will not yet cover all the regions of the second level: regencies and municipalities of East Timor Province so as not to produce an incomplete picture.

To this preliminary study are added informations from foreign researchers and reports from the local agencies of the Ministry of Education and Culture, which allows the identification of the form and the location of historical and archaeological objects and sites.

The data on these objects and sites in some regencies and municipalities prove to be sufficiently important to call for a continuation of this study. There are among other things: rock shelters or cave dwellings, stone artifacts, earthenware, ceramics, traditional houses, fortresses, churches, tombs, markets, schools and other kinds of buildings.



111

By comparison with other areas in Indonesia, such as Java, Sumatra and Kalimantan, it seems that there is a sudden leap from prehistory to the period of Western influences, as is demonstrated by the scarcity of classical and Islamic remains.

GAYA SENI DAN STRUKTUR SOSIAL: SEBUAH PENGUJIAN  
ARKEOLOGIS ATAS HIPOTESIS JOHN L. FISCHER

Oleh: Supratikno Rahardjo

Makalah ini merupakan usaha pengujian atas hipotesis John L. Fischer yang telah teruji kebenarannya dalam lapangan antropologi seni. Hipotesis tersebut didasarkan atas anggapan bahwa gaya seni dipengaruhi secara amat kuat oleh struktur sosial. Pernyataan tersebut sekaligus mengandung pengertian bahwa perubahan dalam struktur sosial akan mempengaruhi juga perubahan gaya seni.

Hipotesis tersebut akan diujikan terhadap data arkeologis yang meliputi masa prasejarah, Hindu-Buddha dan Islam. Pokok-pokok hipotesis yang akan diuji adalah terutama yang menyangkut anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Desain dari sejumlah unsur sederhana yang diulang-ulang menandai masyarakat egalitarian; desain yang menggabungkan jumlah unsur yang tidak serupa menandai masyarakat hirarkis.
2. Desain yang memiliki banyak ruang kosong menandai masyarakat egalitarian; desain yang hanya memiliki sedikit ruang kosong menandai masyarakat hirarkis.
3. Desain yang simetris (salah satu ciri pengulangan) menandai masyarakat egalitarian; desain yang tidak simetris menandai masyarakat hirarkis.



4. Gambar-gambar yang tanpa pembatas menandai masyarakat egalitarian; gambar-gambar yang diberi pembatas menandai masyarakat hirarkis.

Mengikuti hipotesis tersebut, ternyata kesenian prasejarah masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut menunjukkan ciri-ciri masyarakat egalitarian, demikian juga kesenian prasejarah masa perundagian. Sebaliknya kesenian tipe masyarakat hirarkis baru tampak setelah abad ke-7, yaitu ketika pengaruh India semakin kuat di beberapa wilayah Indonesia. Bahkan ciri-ciri serupa itu masih kuat ketika pengaruh India menyusut, yaitu pada masa-masa awal pengaruh Islam masuk di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura.

ART STYLE AND SOCIAL STRUCTURE:  
AN ARCHAEOLOGICAL TESTING OF JOHN L. FISCHER'S HYPOTHESIS

By: Supratikno Rahardjo

This paper is an attempt at testing John L. Fischer's hypothesis which has been tested in the field of "the Anthropology of Art". The basic assumption of the hypothesis is that art style is strongly influenced by social structure. That assertion implies that any change in the social structure has a change in the art style as a consequence.

Fischer's Hypothesis will be tested against archaeological data from different periods, namely prehistory, Hindu-Buddha and Islam periods. Assumptions constructing the hypothesis, which will be tested are:

1. Design repetitive of a number of rather simple elements should characterize the egalitarian societies; design integrating a number of unlike elements should be characteristic of the hierarchical societies.
2. Design with a large amount of empty or irrelevant space should characterize the egalitarian societies; design with little irrelevant (empty) space should characterize the hierarchical societies.
3. Symmetrical design (a special case of repetition) should characterize the egalitarian societies; asymmetrical design should characterize the hierarchical societies.
4. Figures without enclosures should characterize egalitarian societies; enclosed figures should characterize the



hierarchical societies.

Archaeological data shows that art works from the prehistoric period in Indonesia, namely the hunting and advanced food-gathering, and cultivation periods, have the traits of an egalitarian society. Meanwhile, the art type of an hierarchical society emerged in the 7th. century A.D., the period when Indian cultural influence was strongly felt in Indonesia. Traits of hierarchical art type continued to exist in Indonesia through the early Islam period, especially in Jawa and Madura.

## IIb. BUDAYA - SENI

### PERANAN SENI HIAS DALAM ARKEOLOGI ISLAM

(Suatu Studi Awal)

Oleh: Unijati Rochmat

Berbicara masalah peranan seni hias dalam arkeologi Islam, pada kesempatan ini sebagai studi awal akan ditinjau dari 2 (dua) sudut yaitu:

1. Peranan seni hias sebagai media komunikasi budaya Islam dengan masyarakat.
  2. Peranan seni hias sebagai pembauran budaya Islam dengan periode sebelumnya.
- ad. 1 Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Islam dalam hal menyebarkan ajarannya melalui beberapa media komunikasi, dalam hal ini yang dikemukakan adalah melalui seni hias. Ajaran dimaksud misalnya ayat-ayat suci al Qur'an yang dituangkan dalam bentuk hiasan, baik hiasan pada benda lepas misalnya wayang, binatang, dll, maupun hiasan pada benda tidak lepas misalnya pada daun pintu, pada pilar bangunan dsb.
- ad. 2 Sebagai pembauran budaya Islam disini dimaksudkan ialah khususnya dalam hal bangunan. Pada bangunan tertentu atau bagian bangunan tertentu, unsur-unsur budaya sebelumnya terbaur ke dalam seni budaya Islam melalui seni hias, misalnya bentuk bangunan adanya susunan tumpang, kemudian jenis-jenis binatang, dsb.

Hal tersebut kiranya mempunyai tujuan tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu pada kesempatan ini akan dicoba dikupas dan diajukan beberapa contoh dari sejumlah bahan acuan yang dimiliki,



serta dari hasil studi lapangan. Namun demikian kupasan serta asumsi dasar yang dikemukakan sangat mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan, yang perlu ditambah masukan. Sehingga pada kesempatan ini diharapkan ada suatu hasil yang dapat dipergunakan sebagai pegangan untuk mengembangkan hal tersebut lebih jauh.

# THE ROLE OF DECORATIVE ART IN ISLAMIC ARCHAEOLOGY

## ( A Preliminary Study )

By: Umijati Rochmat

Discussing the role of decorating art in Islamic archaeology, in a preliminary study, the author started from two angles:

1. The decorating art as a communication medium in Islamic society.
2. The decorating art as an integration of Islamic culture with that of the previous period.

ad. 1 As we all know Islam propagates its instructions through some communication media, in this case through the art of decoration. The said instructions are, for instance, the holy verses of Al Qur'an which are put into the form of decoration, either on detachable things, such as puppets, animals, etc., or on attached things, such as doors, piles of buildings, etc.

ad. 2 As an integration of Islamic culture, what is meant here especially regards the decoration of buildings. At a certain building, or at some parts of it, the older cultural elements are mixed with the Islamic cultural art of decoration, such as a stepped roof building, certain kinds of animals, etc.

It seems that they have a certain purpose with deserves special attention. In this paper the author will try to study some examples and purpose some considerations on the basis of the results of a field study. But there are still lacunae in this study that should be fil-



led up. So it is expected that the discussion will lead to further refinements.

## IIb. BUDAYA - SENI

### BEBERAPA TINJAUAN TENTANG TOKOH PANAKAWAN

Oleh: Utami Ferdinandus

Tokoh panakawan telah mendapat perhatian dari beberapa sarjana. Dari hasil penelitian kami mengenai panakawan pada relief-relief candi-candi di Jawa Timur, kami mendapat beberapa dugaan:

1. Jumlah panakawan yang mengiringi kesatria dan unsur kedewaan ada hubungan dengan kitab kesusastraan Ghatot-kaçacraya.
2. Jalan cerita Parthayajna di relief candi Jago harus ditelusuri prasawya.
3. Dalam cerita Sudamala, Sadewa diiringi seorang panakawan yaitu Semar terlihat juga pada candi Sukuh.
4. Peranan Narottama sebagai pengiring Airlangga yang setia kemungkinan besar mempengaruhi adanya pemikiran seorang kesatria diiringi pengiring yang setia (panakawan).
5. Penggambaran panakawan adalah pengaruh tradisi Indonesia asli.



## SOME REMARKS ABOUT THE PANAKAWAN

By: Utami Ferdinandus

Several scholars have already written about the panakawan or mythic attendants. From an analysis of some reliefs in East Java the author derives some further suppositions:

1. The number of panakawan corresponds with the Ghatotkacaçacraya and the panakawan as a trusted attendant is dealing with the Hindu gods.
2. The story of Parthayajna on the candi Jago must be read prasawya
3. Comparing the Sudamala story with the candi Sukuh reliefs, the similarities between the two are unmistakable. Semar, Sadewa's companion is the same.
4. Narottama as Airlangga's trusted attendant is the very same idea about the trusted attendant (panakawan) from East Java.
5. The characteristic traits of the panakawan are influenced by the Indonesian tradition.

### **III. KONSEPSI DAN METODOLOGI**



### III. KONSEPSI - PEMUKIMAN

#### STUDI PERBANDINGAN POLA-POLA PEMUKIMAN ASLI DAN YANG BERCORAK SPANYOL DI KEPULAUAN PHILIPINA: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP BEBERAPA SITUS TERPILIH

Oleh: Aurora Roxas Lim

Makalah ini akan membahas empat tipe pola pemukiman asli yang mencerminkan adaptasi yang berbeda terhadap keanekaragaman ekozona di Kepulauan Philippina. Keempat tipe pemukiman ini dianggap sangat erat berkaitan, dan penduduknya saling menjalin hubungan dalam cara-cara yang unik. Di sini akan dibahas cara-cara keempat pemukiman tersebut saling berinteraksi melalui pertukaran dan perdagangan. Akan dibahas pula akibat-akibat kegiatan pertukaran dan perdagangan tersebut dalam menjalin hubungan antarsuku dan antarwilayah mereka. Perbandingan antara pola pemukiman asli dengan kota bercorak Spanyol Intramuros, Manila, ditekankan pada dampak sosial politik dari dua cara yang berbeda dalam menata ruang dan bentang lingkungan. Bukti-bukti arkeologis diharapkan dapat menunjang data sejarah dan etnografis.

A COMPARATIVE STUDY OF INDIGENOUS AND HISPANIC SETTLEMENT  
PATTERNS IN THE PHILIPPINES: A REVIEW OF SELECTED SITES

By: Aurora Roxas-Lim

The paper proposes four general types of indigenous settlement patterns which reflect specialized adaptations to the different ecological zones of the Philippine archipelago. The four types of settlement patterns are viewed as closely inter-related and that their respective inhabitants are linked together in distinctive ways. The ways these four settlement patterns interact with one another through trade and exchange are discussed. The effects of trading and exchange activities in articulating inter-ethnic and regional relations are also discussed. Comparison of indigenous settlement patterns with Spanish-imposed city of Intramuros, Manila is utilized to stress the socio-political implications of the two contrasting modes of organizing space and landscape. Archaeological evidence is utilized to augment historical and ethnographic accounts.



### III. METODOLOGI - ANALISIS

#### " KAJIAN KUANTITATIF ATAS MASALAH 'LOCAL GENIUS' "

Oleh: Edi Sedyawati

Penelitian-penelitian mengenai sejarah kebudayaan Indonesia telah mengungkapkan kenyataan bahwa unsur-unsur kebudayaan India yang masuk ke Indonesia senantiasa mengalami pengolahan lebih lanjut. Daya untuk mengolah dan kemudian menghasilkan karya-karya yang khas itu dikenal sebagai 'local genius'.

Dalam makalah ini akan ditampilkan suatu masalah 'local genius' dalam seni arca Indonesia kuna. Kuat lemahnya 'local genius' dalam seni arca Indonesia kuna itu dilihat dalam hubungannya dengan dinamik hubungan pusat-daerah, atau pusat-pinggiran, dalam masyarakat kuna Indonesia.

Masalah ini akan ditinjau dengan suatu kajian kuantitatif.

A COMPARATIVE STUDY OF INDIGENOUS AND HISPANIC SETTLEMENT  
PATTERNS IN THE PHILIPPINES: A REVIEW OF SELECTED SITES

By: Aurora Roxas-Lim

The paper proposes four general types of indigenous settlement patterns which reflect specialized adaptations to the different ecological zones of the Philippine archipelago. The four types of settlement patterns are viewed as closely inter-related and that their respective inhabitants are linked together in distinctive ways. The ways these four settlement patterns interact with one another through trade and exchange are discussed. The effects of trading and exchange activities in articulating inter-ethnic and regional relations are also discussed. Comparison of indigenous settlement patterns with Spanish-imposed city of Intramuros, Manila is utilized to stress the socio-political implications of the two contrasting modes of organizing space and landscape. Archaeological evidence is utilized to augment historical and ethnographic accounts.



## QUANTITATIVE ANALYSIS ON THE PROBLEM OF "LOCAL GENIUS"

By: Edi Sedyawati

Past researches on Indonesian culture history have brought forth the fact that Indian culture elements which came to Indonesia invariably underwent further development. The potency to develop, and then create something specific out of some foreign material, has been designated as 'local genius'.

This paper will deal with 'local genius' in ancient Indonesian sculpture. The force of 'local genius' in ancient Indonesian sculpture will be discussed in terms of dynamic relationships between centre and provinces, as well as between centre and marginal areas within between center and periphery within the ancient Indonesian society.

This problem will be explored with a quantitative analysis.

### III. MODEL - STATUS SOSIAL

#### HUBUNGAN VARIABEL KUBUR DI SITUS GILIMANUK: SUATU ANALISIS FUNGSIONAL

Oleh: Fadhila Aziz

Pokok bahasan dalam makalah ini adalah masalah interpretasi fungsional benda bekal kubur di Situs Gilimanuk. Himpunan artefak dan non artefak yang berasosiasi dengan rangka manusia dalam konteks kubur berada dalam radius sampai 100 cm, secara vertikal dan horizontal dapat dianggap sebagai himpunan temuan kubur. Sampel yang digunakan diambil dari hasil penelitian ekskavasi tahun 1963, 1964, 1973, 1977 dan 1979.

Metode yang digunakan di sini adalah analisis bentuk, analisis konteks serta analogi etnografi secara terbatas. Kemudian dicoba merekonstruksi kebiasaan, tingkah laku dan kepercayaan masyarakat Gilimanuk yang berhubungan dengan arti dan makna benda bekal kubur.

Analisis korelasi kompleksitas benda bekal kubur dengan sistem penguburan, jenis di Situs Gilimanuk selain berfungsi religius juga berkaitan dengan status sosial. Ini berarti suatu artefak tidak selalu harus ditafsirkan mempunyai fungsi tunggal dalam suatu waktu tertentu, tetapi dapat pula berfungsi ganda.



# CORRELATION OF BURIAL VARIABLES AT THE GILIMANUK SITE:

## AN ANALYSIS OF FUNCTION

By: Fadhila Aziz

This treatise focuses on the problem of functional interpretation of funeral goods at the burial site of Gilimanuk. The artifacts and non-artifacts associated with skeletons in a burial context within 100 cm, vertically and horizontally, can be considered as a burial find assemblage. Samples for this analysis originated from the excavations carried out in 1963, 1964, 1973, 1977 and 1979.

Typological (form) and contextual analyses in addition to a restricted ethno-archaeological analogy are applied as analytical methods. Furthermore, this kind of analysis is hoped to result in a reconstruction of habits, behaviour and beliefs of the Gilimanuk community related to the purpose and meaning of these funeral goods.

The correlation of the complex funeral gifts with the burial system, with age and sex, indicates that funeral gifts at the Gilimanuk site are closely related to their religious function, although they can also be connected with social status. This implies that an artifact does not necessarily need to be interpreted as having a single function, but that it may have double or even more functions instead.

#### ANALISA PENDAHULUAN BENTUK PRASASTI

Oleh: Hari Untoro Dradjat

Prasasti merupakan sumber data tertulis yang memuat berbagai hal tentang masa lalu, yang umumnya menyertakan data seperti kronologi. Oleh sebab itu artefak ini sangat penting bagi penelitian arkeologi. Hingga saat ini penelitian prasasti dilakukan melalui pembacaan huruf-huruf yang tertera dalam prasasti tersebut sehingga data yang terkandung di dalamnya dapat terungkap.

Pembahasan bentuk prasasti yang beraneka macam jarang dan belum pernah dilakukan secara teknik dan metode arkeologi. Analisa bentuk prasasti dengan pengujian testing-hipotesa pada sejumlah koleksi prasasti yang terdapat di Museum Nasional mencoba untuk menelusuri apakah ada suatu aturan dalam bentuk prasasti yang memiliki pola tertentu sehingga dapat ditentukan dari suatu masa dan ruang tertentu.



## PRELIMINARY ANALYSIS OF THE TYPE OF STONE INSCRIPTION

By: Hary Untoro Dradjat

Stone inscriptions constitute written data which contain various matters of the past, usually chronological ones, which make them very important artifacts in archaeological research. So far stone inscriptions have been studied through the reading of the characters revealing various data.

Stone inscriptions have not yet been studied in particular for their variety of forms by use of technical and archaeological methods. This paper deals with the analysis of stone inscription forms by testing hypothesis through observations of the collection at the National Museum. The question is whether there are rules in form which was patterned in order to assess the period and space of the inscriptions concerned.

### III. METODOLOGI - OBSERVASI

#### PENERAPAN SAMPLING DI SITUS CARUBAN, LASEM

Oleh: Maria Rosita Prijoharijono

Penelitian di situs Caruban, Lasem tahun 1984 dan 1985 membuktikan pentingnya penerapan sampling yang terpadu guna memperoleh data yang representatif dan sahih. Rancangan penelitian yang diterapkan di situs Caruban mencakup kegiatan penjajakan, survei, ekskavasi, dan analisis. Dari seluruh tahapan kegiatan itu diperoleh petunjuk bahwa rancangan sampling yang diterapkan ternyata dapat memberi gambaran mengenai persebaran, frekuensi, keragaman, dan kepadatan temuan di situs Caruban.

Dalam melakukan survei telah dimanfaatkan metode sampling jalur sistematis, yang kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi berdasarkan sampling pertimbangan (sampling bertujuan). Kedua metode ini dianggap lebih efisien ditinjau dari sudut waktu dan tenaga. Penerapan metode sampling ini mencoba sistematika pekerjaan arkeologi di lapangan agar dapat menjadi acuan yang bisa digunakan dan diuji ulang.

Selanjutnya, makalah ini menjelaskan cara pengambilan sampel analisis dari populasi sebanyak  $\pm 40.000$  pecahan gerabah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, teknologi, fungsi, dan gaya gerabah situs Caruban. Pengambilan sampel dikerjakan berdasarkan bentuk-bentuk tepian gerabah yang jumlahnya dianggap dapat mencerminkan tipologi gerabah situs Caruban.

Dalam makalah ini dicoba untuk diketengahkan manfaat metode sampling serta aplikasinya dalam penelitian arkeologi. Data hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan watak situs Caruban sebagai situs permukiman.



By: Maria Rosita Prijoharijono

The research at Caruban site, Lasem, in 1984 and 1985 proves the importance of integrated sampling procedures to obtain the representative and valid data. Research design applied to Caruban site takes into account reconnaissance, survey, excavation, and artifact analysis. We have observed from those activities that the sampling design applied to that site can give a picture of distribution, frequency, variety, and density of finds at Caruban site.

A systematical transect sampling method was used to survey the site, followed by purposive sampling in the actual excavation. The use of these methods attempts to lay down a systematical archaeological field procedure that is repeatable and testable.

Next, this paper attempts to explain sampling techniques from a population of  $\pm 40.000$  sherds to analyze. The analysis concentrates mainly on defining form, technology, function, and style of Caruban potteries. Final analysis was based on the forms of various rims whose account is considered to reflect the typology of the total sampled population.

It has been shown in this paper, that sampling methods and its application in archaeological field research is very useful. Data from this paper is hoped to complete the other researches in explaining Caruban as a settlement site.

### III. PARADIGMA

#### PENALARAN INDUKTIF-DEDUKTIF DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

Oleh

Mundardjito

Apabila kita mau menengok sebentar ke belakang sambil menyimak puluhan makalah yang disampaikan dalam tiga pertemuan ilmiah bergengsi nasional, dapatlah diperoleh satu gambaran umum bahwa semua karangan hasil penelitian dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I (PIA I) tahun 1977, PIA II tahun 1980, dan PIA III tahun 1983, disajikan dengan penalaran induktif. Karangan-karangan serupa itu tidak lain merupakan produk dari penelitian yang menggunakan metode induktif.

Agaknya sudah saatnya kita sekarang untuk mulai memikirkan penggunaan metode gabungan induktif-deduktif dalam strategi penelitian arkeologi di Indonesia. Apabila bagi situs-situs yang sudah berulang kali diteliti secara induktif. Diharapkan dengan menggunakan metode gabungan ini akan dapat dicapai efisiensi yang besar. Karangan ini berusaha menyampaikan gagasan tersebut.



INDUCTIVE-DEDUCTIVE METHOD IN ARCHAEOLOGICAL RESEARCH  
IN INDONESIA

By: Mundardjito

Reviewing the tents of papers forwarded in the three previous archaeological seminars of national standard, we will then get a general picture indicating that the articles in Pertemuan Ilmiah Arkeologi I (PIA I) 1977, PIA II 1980 and PIA III 1983 were all presented in an inductive reasoning. Such articles, I must say, are the products of the archaeological investigations using the inductive method.

It seems the time has come for us to start thinking of using a combination of both inductive-deductive methods in the archaeological research strategy in Indonesia, especially on the sites which have been repeatedly investigated in an inductive way.

Let's hope that by using this combined method a bigger efficiency could be obtained. This paper tries to bring forward the above mentioned idea.

### III. PARADIGMA

#### PENGERTIAN "MENERANGKAN" (ERKLAREN) DAN "MENGERTI" (VERSTEHEN) DALAM ARKEOLOGI (SUATU PERMASALAHAN ARKEOLOGI SEBAGAI ILMU)

Oleh: Noerhadi Magetsari

Tujuan makalah ini adalah untuk pertama memberikan gambaran tentang usaha yang telah dilakukan oleh ahli arkeologi dalam mengembangkan arkeologi sebagai ilmu melalui penerapan metode ilmu pengetahuan alam ke dalam arkeologi; kedua, sehubungan dengan tujuan ini, maka akan pula ditinjau kemungkinan lain, yaitu melalui penerapan metode ilmu pengetahuan budaya.

Bagi tujuan yang pertama, penerapan metode pengetahuan alam ditujukan untuk "menerangkan" data arkeologi. Pengertian menerangkan mengandung pengertian menerangkan menurut hukum alam. Cara bekerjanya ialah dengan mengenali berbagai keteraturan yang ditunjukkan oleh data arkeologi itu. Kemudian berdasarkan pola keterangan tersebut dirumuskan, sebagaimana halnya ahli ilmu pengetahuan alam menyusun hukumnya. Akhirnya "hukum" ini dipergunakan untuk menerangkan data arkeologi itu sendiri.

Adapun tujuan yang kedua berkenaan dengan kemungkinan penerapan metode ilmu pengetahuan budaya. Tujuan metode ini adalah untuk "mengerti" data arkeologi. Usaha untuk mencapai tujuan ini dilakukan melalui penggunaan metode hermeneutik. Cara bekerja metode ini ialah melalui apa yang dikenal sebagai "lingkaran hermeneutik".



THE PHILOSOPHICAL TERMS "EXPLANATION" AND "UNDERSTANDING"  
AND ITS APPLICATION IN ARCHAEOLOGY (VIEWED FROM THE PROBLEM  
OF ARCHAEOLOGY AS A DISCIPLINE)

By: Noerhadi Magetsari

The aim of this paper is to show that by applying a method borrowed from the natural sciences would not be the only possibility for the archaeologist to develop archaeology as a discipline. The other possibility, which will be introduced in this paper, is hermeneutic borrowed from the humanity sciences.

The natural sciences develop a method with its term "to explain" (erklären). Accordingly, the way the explanation is conducted in archaeology follows the law-like explanation of the sciences. This method has also had the possibility of prediction in its process of explanation. On the other hand, hermeneutic develops a method which is called "the hermeneutic cycle". As it is a method of interpretation, the term cycle means one has to have a pre-understanding of the archaeological data before he starts interpreting them. By employing this process, the archaeologist will understand better the meaning of his object of study.

#### TUBAN, SEBUAH KAJIAN KOTA MASA KINI

oleh: Nurhadi

Kajian ini merupakan uji-coba penerapan suatu metode, baik metode pemerian, analisis dan penyimpulan, tentang perkembangan sebuah kota kuna, Tuban, dan dinamika budaya yang menjadi latar-belakangnya. Sasaran kajian ini akan terbatas tinggalan arsitektur saja sebagai unit analisis yang mandiri dilepaskan konteksnya dengan artefak yang lain.

Kota Tuban merupakan sebuah kecamatan kota, terletak di pantai utara Jawa Timur. Kota ini sangat strategis karena terletak pada persimpangan jalan-jalan negara lintas utara yang menghubungkannya dengan beberapa kota kuna, antara lain Lasem, Sedayu Lawas dan Rembang.

Konsepsi dasar yang melandasi kajian arsitektur kota Tuban ini bertolak dari dua faset pengertian kota. Dari sudut pandang makro atau secara eksternal kota merupakan hasil adaptasi organisasi manusia terhadap lingkungannya, sedangkan dari sudut pandang mikro atau secara internal kota merupakan kesatuan organisasi sosial dimana setiap individu atau kelompok mempunyai hubungan fungsional dalam mempertahankan kelangsungannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan kota Tuban merupakan terobosan dari faset satu ke faset lainnya dalam rangkaian proses internalisasi dan eksternalisasi.

Kota sebagai organisasi sosial ditandai pertama-tama oleh unsur kependudukan dalam jumlah yang cukup besar dan sangat kompleks dengan berbagai strategi hidup yang kurang



terikat lagi pada pertanian. Kekompleksan kota ditandai dengan makin menajamnya perbedaan dan pelapisan sosial atas perbedaan profesi, pendapatan, status, ras, bahasa dan lain sebagainya. Gejala persamaan dan perbedaan antar individu ini akan terwujud dalam pengelompokan masyarakat dalam bermukim.

Dalam interaksi antar individu dan antar kelompok terdapat lintasan energi dan simbol yang diobjektifikan dalam bentuk rancangan dan karya arsitektur dan unsur keruangannya. Suatu ruang tertentu menuntut persyaratan tertentu bagi pemukim, persyaratan ini mungkin berbeda dari ruang yang lain. Ketidak-samaan ruang ini berkaitan erat dengan masalah hak dan kemampuan materiel untuk memperoleh kesempatan tinggal dan sesuai dengan perbedaan dan pelapisan sosial yang berlaku didalam masyarakat kota. Dengan kata lain, tinggalan arsitektur bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ruang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat adaptensi dalam mengemukakan identitas dan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang berlaku. Pengamatan arsitektur kota secara diakronik diharapkan dapat mengungkapkan perkembangan kota yang telah dan sedang berlangsung, perubahan tata ekonomi dan sistem nilainya.

by: N u r h a d i

This study is just a test case of a method in describing, analysing and inferring the development of an old urban centre, Tuban, and its underlying cultural dynamics. The subject of this study is limited the architectural features as a unit of observation and analysis that are detached its contexts from the other artifacts.

Tuban is a municipal district, located on the north coast of East Jawa. This town is very beneficial since it is situated at the cross of the main roads linking to the other coastal towns, such as Sedayu Lawas, Lasem and Rembang and to an inland riverine town Babat.

The conceptual framework of this study stands from two facets of urbanization. In macro or external point of view, urbanization can be regarded as result of non-biological adaptation of human organization to its environment, while from the internal point of view urbanization constitutes a unit of social organization where its individuals and sub-units interweavingly function to maintain its existence. The process of the rise and development of an urban centre goes through in such a channel from one facet to another in the contiguous processes of internalization and externalization.

Urban centre is a social organization of a large and very complex population with a number of choice of non-agricultural strategy of living. The complexity of an urban centre is specified by its sharpened differentiation in social system based on the differences in profession, income,



status, race, language, etc. This social differentiation is observable in the agglomeration of the urbanites and their residences.

In inter-individual and inter-group interaction we have to observe the operation and manipulation of energy and symbols that are objectified in architectural features and their spatial aspects. Such a space offers ascertained requirements for the urbanites to settle that are different one from the others. This spatial inequality is closely related to the right and ability of the urbanites in settling is such a space. This inequality is essentially suitable with social differentiation and stratification. Furthermore, such an architectural feature is not built just to fill the needs of space, but more than that, it can be used as social advertisement in presenting identity, lifeways and values of the residents and their changes through time. At a glance Tuban has all those characteristics and shows the quite similar phenomena.

### III. ANALISIS - ARTEFAK

#### ANALISIS POLA ARTEFAK SITUS PERMUKIMAN DI CARUBAN, LASEM

Oleh: Nurhadi Rangkuti

Dari puluhan ribu artefak yang bermacam ragam yang ditemukan di situs Caruban, Lasem, hasil ekskavasi tahun 1984-1985, dicoba untuk menjelaskan tipe kegiatan di situs tersebut. Usaha ini dilakukan melalui kajian kuantitatif pada artefak-artefak yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Pengujian statistik pada jumlah dan sebaran kelompok-kelompok artefak digunakan untuk mengamati pola dan hubungan artefak situs permukiman Caruban. Hasil kajian kuantitatif ini selanjutnya digunakan sebagai data untuk menjelaskan tipe kegiatan permukiman dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu di situs Caruban, Lasem.

Prosedur analisis yang dikemukakan dalam makalah ini, dimaksudkan sebagai alternatif dalam usaha mengenali tipe-tipe kegiatan situs permukiman berdasarkan bermacam ragam artefak yang ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Dengan diketahuinya pola artefak pada sebuah situs, pola itu dapat diuji kembali pada situs lain yang wataknya kurang lebih sama dengan situs Caruban, Lasem. Dengan demikian dapat diketahui lebih jelas pola kegiatan yang mencerminkan cara-cara hidup masyarakat masa lalu di situs-situs permukiman di Indonesia, khususnya pada periode Klasik Indonesia.



ANALYSIS OF ARTIFACTS AND SETTLEMENT PATTERNS  
ON THE SITE OF CARUBAN IN LASEM

By: Nurhadi Rangkuti

By analysis of the thousands of multivarious artifacts fragments found on the site of Caruban in Lasem, during excavations in 1984 and 1985, an effort is now made to assess the types of past activities on the site, and carrying out quantitative analysis on those artifacts which have already been classified according to certain criteria. Statistical tests on the amount and the distribution of artifact groups are used to observe the pattern and relationship among artifacts on the Caruban site. The results of these quantitative analysis are afterwards used as data to explain the types of social activities in all their aspects on the site.

The analytic procedure proposed in this paper, is meant to serve as an alternative in the effort to identify types of social activities on a settlement based on the variety of form of artifacts which have been found in a rather large quantity. By identifying the patterns of the artifacts for on a site a similar test can be applied on another site which has similar characteristics as the Caruban site. In this way the patterns of extinct social activities as reflections of past life ways on ancient settlements in Indonesia could be better identified, particularly in the classical period of ancient History.

### III. ETNOARKEOLOGI

#### KESENAMBUNGAN DAN KETIDAKSINAMBUNGAN ARKEOLOGI DAN ETNOGRAFI DI DAERAH ANTARA ASIA-PASIFIK

Oleh: Pamela Swadling

Pengertian kita mengenai sejarah di balik kebinekaan daerah antara Asia-Pasifik (dari Indonesia Timur sampai Papua Nugini Timur) masih pada keadaan awal. Arkeologi dan etnografi bandingan yang telah dilaksanakan hingga kini memberikan kepada kita hanya beberapa intip-an yang terpisah-pisah tentang masa prasejarah.

Saya telah memilih penelitian artefak-artefak baik yang etnografis maupun yang arkeologis karena ada kemungkinan untuk dapat menentukan soal distribusi artefak-artefak etnografis dengan bantuan orang-orang penduduk lokal yang memberi keterangan beserta pengamatan yang telah direkam. Tetapi saya tidak membantah, bahwa masih banyak yang perlu dikerjakan baik di lapangan maupun di perpustakaan. Ketiga artefak yang dipilih ialah dua buah alat musik (tong-tong dan tifa) dan manik-manik kaca tidak tampil di semua daerah pada wilayah antara itu, pula distribusinya tidak khusus Asia atau Pasifik.

Buat rekaman arkeologinya kita harus menerima keterbatasan memperoleh hasil pengamatan yang ada dan kita harus siap setuju dengan pendapat bahwa pola-pola masa kini hanya mencerminkan sehelai peta usaha arkeologis dan hidupnya terus sebuah site. Dalam bagian ini saya mengkaji kelanjutan dan ketidaklanjutan tradisi keramik Lapi-



ta dan artinya di kemudian hari yang mungkin ada. Secara singkat saya sebutkan juga kapak, lesung dan alu dan monumen-monumen batu.

SOME ETHNOGRAPHIC AND ARCHAEOLOGICAL  
CONTINUITIES AND DISCONTINUITIES  
ACROSS THE ASIAN-PACIFIC INTERFACE

By: Pamela Swadling

Our understanding of the history behind the cultural diversity of the Asian-Pacific interface (from eastern Indonesia to eastern PNG) is in its infancy. The archaeology and comparative ethnography carried out so far only provides us with isolated glimpses of a complex prehistoric past.

I have chosen to examine both ethnographic and archaeological artefacts for the very reason that it is possible to confirm the distribution of ethnographic artefacts with the help of local informants and recorded observations. But here I do not deny that much work remains to be done both in the field and in the library. The three ethnographic artefacts chosen, namely two musical instruments (slit drums and hour-glass drums) and glass beads neither occur in all areas of the Asian-Pacific interface, nor are they specifically Asian or Pacific in distribution.

With the archaeological record we have to accept the limitations of available observations and be ready to agree that current patterns may reflect little more than a map of archaeological endeavour and site survival. In this section I examine the continuities and discontinuities of the Lapita ceramic tradition and its possible implications. Brief mention is also made of waisted axes, mortars and pestles and stone monuments.



### III. ANALISA - NASKAH

#### PENTINGNYA KOLOFON PADA SEBUAH NASKAH

Oleh: Rochmah B. Effendi

Di bagian naskah pada Museum Nasional Jakarta terdapat sejumlah besar naskah kuna terutama yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Naskah-naskah ini berasal dari seluruh Indonesia. Sayang sekali naskah-naskah tersebut jarang sekali yang ditemukan dalam bentuk aslinya. Mereka biasanya sampai ke tangan kita dalam bentuk salinan. Penyalinan berulang-ulang mengingat bahan yang dipergunakan untuk membuat naskah kuna adalah bahan yang mudah rusak yaitu daun lontar.

Jika suatu naskah telah disalin berulang kali tentunya agak sukar bagi kita menentukan yang mana di antara salinan-salinan itu yang lebih tua atau muda dan kapan naskah aslinya ditulis. Kesulitan untuk menentukan kapan naskah asli dibuat dapat berkurang bila naskah-naskah itu memiliki kolofon yang biasanya terdapat di bagian depan atau belakang sebuah naskah.

Kolofon merupakan bagian dari sebuah buku atau naskah yang memberikan keterangan tentang pembuatan buku atau naskah bersangkutan. Di situ disebutkan tahun, bulan, hari dan tanggal naskah atau buku itu ditulis. Disebutkan pula alasan mengapa naskah atau buku itu ditulis. Tidak jarang pula kolofon ini menyebutkan nama raja yang memerintah pada saat itu, dan biasanya raja inilah yang menyuruh si pujangga me-

nulis karya tersebut.

Jika kita menemukan beberapa salinan naskah yang sama dan masing-masing salinan memiliki kolofon yang menyebutkan nama raja, tahun, bulan dan hari yang sama pula maka agak mudah bagi kita untuk menentukan umur naskah-naskah tersebut beserta naskah aslinya. Dalam hal ini kolofon sangat membantu kita setidaknya-tidaknya untuk menentukan umur naskah bersangkutan.



## THE IMPORTANCE OF A COLOPHONE IN A MANUSCRIPT

By: Rochmah B. Effendi

In the manuscript department of the National Museum in Jakarta we can find an ample amount of old manuscripts especially those which are written in Old Javanese. These manuscripts are from all over Indonesia. Evidently none of them is in its original form. They came to our hands in their copied or recopied form. Due to the fragility of the material the manuscripts were almost always copied and recopied for many generations.

If we have manuscripts which have been repeatedly copied we will find it difficult to determine which of them older or younger. We can not directly decide the date or the year when the original manuscript was written. But we are lucky if we have a colophone at the beginning or the end of a manuscript.

A colophone is a part of a book or a manuscript in which we can find the information of the year, the month, the day, and the date of the writing. It can also contain the reason for writing the manuscript. Now and then it mentions the name of the ruling sovereign who governed at that time or who ordered the author to compose the book or manuscript.

In case that we find several manuscripts and each of them contains a colophone mentioning the name of the same king, the same year, month and day, then it would be easier for us to determine the age of the manuscripts including the original. In fact a colophone can be a great help to us.

### III. PARADIGMA

#### PENDEKATAN EMIK DAN ETIK DALAM ETNOARKEOLOGI

Oleh: Ronny Siswandi

Sekitar pertengahan abad ke-20, lapangan studi antropologi budaya mengalami perkembangan baru dalam metode pemerian dan analisis etnografi. Perkembangan baru yang diberi nama New Ethnography ini diilhami oleh teknik-teknik yang sudah lazim diterapkan para ahli linguistik.

Perkembangan baru itu ditandai dengan munculnya pendekatan emik (dari phonemic) dan etik (dari phonetic). Secara garis besar, pendekatan emik berarti suatu cara memahami budaya tertentu berdasarkan konsep budaya dari pendukung kebudayaan itu, sedangkan pendekatan etik merupakan cara memahami budaya tertentu melalui konsep-konsep keilmuan yang dipakai peneliti.

Kehadiran pendekatan emik dan etik dalam antropologi budaya mempertajam perbedaan pandangan antara para penganut cultural idealism dan cultural materialism. Demikianlah hingga sekarang para ahli masih memperdebatkan kelebihan ataupun kelemahan dua pendekatan itu.

Bagi arkeologi—terlepas mana yang lebih baik—kedua pendekatan itu sama pentingnya, tergantung kepada masalah yang hendak dikaji. Data arkeologi di Indonesia, mulai dari sumber tertulis hingga yang berbentuk artefaktual, dapat ditelaah baik dari segi emik maupun etik.



Tanpa harus mengabaikan atau menekankan masing-masing kelebihan dan kelemahannya, kedua pendekatan tadi dapat digunakan secara beriring. Tentu hasil telaahnya merupakan sumbangan yang bermanfaat untuk perkembangan penelitian arkeologi.

## EMIC AND ETIC APPROACH IN ETHNO-ARCHAEOLOGY

By: Ronny Siswandi

Around the middle of the 20th century, cultural anthropology experienced a new development in the ethnographical method and description. This New Ethnography was influenced by certain technics which had already been applied by linguistic experts.

This new approach was marked by the emergence of emic (from phonemic) and etic (from phonetic) approach. Emic approach meant in general a way to understand a certain culture on basis of the cultural concepts of the society, whereas etic approach is a way to understand a certain culture through the scientific concepts used by the researcher.

Through these emic and etic approaches in cultural anthropology the rift in opinion between the followers of cultural idealism and cultural materialism became wider. Until now the scholars are still disputing the advantages and disadvantages of the two approaches.

For archaeology both approaches are alright, depending on the problem to be examined. Archaeological data in Indonesia, whether out of written documents or artifactual records, can be examined both from the emic or etic aspect. Without neglecting or stressing the plus or minus of the approaches, both can be used together. The result of the research can thus be of benefit to the further development of archaeological research.



### III. KONSEP - PRASEJARAH

#### INDONESIA DI ASIA TENGGARA; MASALAH DAN ANGGAPAN DALAM PRASEJARAH

Oleh: R.P. Soejono

Indonesia sangat menonjol dalam kegiatan manusia di Asia Tenggara dalam masa prasejarah. Sisa-sisa hasil usaha manusia sejak masa awal hidupnya dijumpai di Indonesia secara bertahap hingga permulaan masa sejarah, meskipun gambaran tentang masa prasejarah masih harus dilengkapi. Bukti-bukti yang sudah diperoleh menjurus ke kesimpulan-kesimpulan yang dapat dikatakan telah mantap atau sewaktu-waktu dapat diperluas atas dasar temuan baru, tetapi di fihak lain telah menimbulkan masalah-masalah yang belum terpecahkan hingga kini. Dalam rangkaian kronologis sejak tingkat berburu dan mengumpulkan makanan sampai dengan tingkat kemahiran teknis gambaran kehidupan di Indonesia sedikit banyak telah jelas, disamping adanya hal-hal yang berupa dugaan yang belum dapat dipastikan. Sebagai misal, pertanggalan (umur) dari situs-situs utama seperti Pacitan, Sampung, Kalumpang dan Melolo, serta unsur-unsur arkeologis yang berlanjut dalam kerangka kronologis merupakan masalah yang dipertanyakan hingga sekarang, sedangkan tahapan perkembangan kehidupan manusia telah dapat dipastikan melalui hasil teknologi manusia. Kesamaan dengan berbagai peristiwa arkeologis di Asia Tenggara menunjukkan suatu ikatan regional yang kuat, meskipun ciri lokal sangat menyolok dalam pola regional itu seperti dibuktikan oleh temuan-temuan terakhir di Indonesia.

By: R.P. Soejono

Indonesia was substantial in the scheme of human activity in Southeast Asia during the prehistoric period. Traces of human endeavour since the early stage of development have been encountered in Indonesia successively up to the early historic stage, though the picture of the prehistoric stage must yet be completed. Evidences acquired so far have led to conclusions which are relatively confirmed or could at all time be elaborated on the base of new discoveries, but on the other hand have raised problems that could not be solved so far yet. Within the chronological range starting from the hunting-foodgathering stage up to the stage of craftsmanship the image of life in Indonesia is rather defined beside conjectures to be adjusted yet. For example the dating of principal sites like Pacitan, Sampung, Kalumpang, and Melolo, as well as the continued emergence of certain archaeological elements, such as specific types of stone artifacts, pottery and megaliths, within the chronological framework are questionable matters as yet, whereas the successive stages of development of human life are determined through technological achievements. Resemblances with various archaeological phenomena in Southeast Asia indicate strong regional tie, although local characteristics are remarkable within this regional pattern as proved by latest discoveries in Indonesia.



MANFAAT UJI PEMBAKARAN ULANG  
DALAM PENELITIAN GERABAH  
oleh: Santoso Soegondho

Uji pembakaran ulang (refiring test) adalah salah satu metode kerja di dalam analisis gerabah. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pembakaran kembali terhadap pecahan gerabah, di atas tungku uji (test kiln).

Tujuan pembakaran ulang adalah untuk mengetahui sebab-sebab gerabah berwarna kekuningan, kemerahan, keabuan atau kehitaman, dan untuk mencari jawaban mengapa gerabah sebagian permukaannya berwarna kekuningan sedangkan sebagian lainnya berwarna kehitaman. Selain itu pembakaran ulang juga bertujuan untuk mempermudah pengamatan terhadap kandungan tanah pada gerabah.

Jawaban-jawaban terhadap permasalahan tersebut di atas akan memberikan gambaran tentang beberapa aspek teknologi yang dimiliki oleh gerabah. Antara lain mengenai tanah liat yang digunakan untuk membuat gerabah, cara-cara pembakaran gerabah, dan lain sebagainya.

Dengan analisis semacam ini sebagian dari kebudayaan manusia masa lampau, khususnya kebudayaan manusia yang berhubungan dengan teknologi gerabah, dapat direkonstruksi.

# THE BENEFIT OF REFIRING TESTS IN THE STUDY OF POTTERY

By: Santoso Soegondho

Refiring tests are a method for the analysis of pottery. It is done by refiring pottery sherds in a test kiln.

The aim of employing a refiring test is to determine why pottery becomes yellowish, reddish, greyish or blackish and why sometimes pottery is partly yellowish and partly blackish. Besides that, a refiring test is also aimed at facilitating the observation of the clay contents of the pottery.

The answers to these questions can provide us with a picture of the technological aspects of the pottery, among other things, the clay used for pottery manufacture, the way of manufacture, the ways of firing, etc.

Through this kind of analysis, we can reconstruct a small part of social life in the past, particularly the part connected with pottery technology.



### III. MODEL - PERMUKIMAN

#### PERMUKIMAN KUNO DI BARUS:

#### MODEL EKOLOGI MANUSI

Oleh: Sonny Chr. Wibisono

Tulisan ini merupakan kajian mengenai permukiman kuno di wilayah Barus (Sumatera Utara), yang sejak abad ke-7 dikenal sebagai salah satu daerah niaga dan penghasil komoditi. Tidak berbeda dengan masalah teoritis pada umumnya mengenai permukiman kuno, pertanyaan dasar yang muncul adalah mengenai faktor yang melatari manusia untuk memilih tempat tinggal, bagaimana perkembangan permukiman dan faktor yang menyebabkan kemerosotan suatu permukiman.

Sementara itu, masalah penelitian yang dihadapi adalah bahwa penelitian di wilayah ini masih pada tingkat awal, informasi dan data permukiman kuno Barus belum terintegrasi.

Untuk menjawab masalah dasar rekonstruksi permukiman kuno di wilayah ini dipandang perlu memperoleh suatu kerangka pemikiran prosedural khusus ataupun umum. Konsep ekologi manusia yang memberikan prinsip dasar mengenai perilaku manusia terhadap lingkungannya digunakan untuk memahami pola permukiman kuno di Barus, khususnya di dalam ruang lingkup perniagaan. Sumber data yang digunakan kecuali data arkeologi juga etnohistori dan sejarah.

## AN ANCIENT SETTLEMENT IN BARUS: AN ECOLOGICAL ANALYSIS

By: Sonny Chr. Wibisono

This paper attempts to analysis an ancient settlement in the region of Barus (North Sumatra) which since the 7th century has been known as a trading port and producer of certain commodities.

As usual questions on ancient settlements and theories, include the problems why people chose to live in certain places, how did the settlements develop and what were the factors of decline?

Meanwhile, there is the problem that research in this area is still in its initial stage while informations and data on the ancient settlement of Barus are not yet integrated.

In order to tackle the problem of a reconstruction of this ancient settlement in this region, it is regarded necessary to construct a framework of particular or general processual thinking. A concept of human ecology which constructs the basic principle of human behaviour towards his environment is used to comprehend the ancient settlement of Barus particularly in the field of trade. The sources used are archaeological data as well as ethno-historical and historical data.